



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

NAMA-NAMA RUMAH MAKAN DI KOTA PADANG Suatu Kajian Antropolinguistik

SKRIPSI



**DEDE MARINIH
0810722017**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2012**

ABSTRAK

Dede Marinih. 2012. "Nama-Nama Rumah Makan di Kota Padang: Suatu Kajian Antropolinguistik". Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya. Pembimbing I: Dr. Fajri Usman, M. Hum. Pembimbing II: Leni Syafyaha, S.S., M.Hum.

Setiap tempat usaha biasanya diberi nama, tidak terkecuali rumah makan. Pemberian nama tempat usaha didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu: jenis usaha yang dikelola, nama pendiri usaha, lokasi atau visi serta tujuan dari sebuah tempat usaha. Masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apa saja nama rumah makan di Kota Padang dan apa latar belakang penamaan dari nama rumah makan tersebut? 2) Makna nama apa saja yang terkandung pada nama-nama rumah makan di Kota Padang secara Antropolinguistik? Penelitian ini dilakukan untuk: 1) Mendeskripsikan nama rumah makan yang ada di Kota Padang serta latar belakang penamaan dari nama rumah makan tersebut. 2) Mendeskripsikan makna nama yang terkandung pada penamaan rumah makan di Kota Padang secara Antropolinguistik.

Ada tiga metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data, digunakan metode simak dan cakap. Teknik dasar yang digunakan dalam metode simak adalah teknik sadap dan lanjutannya adalah teknik Simak Libat Cakap (SLC), Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), catat, dan teknik rekam. Teknik dasar yang digunakan dalam metode cakap adalah teknik pancing. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik cakap semuka. Pada tahap analisis data digunakan metode padan yaitu metode padan ekstraligual dan teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding. Pada tahap penyajian hasil analisis data metode yang digunakan adalah metode penyajian informal.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan nama rumah makan di Kota Padang di antaranya: *Jaya, Abello, Kayu Rimbun,, Unang Rindu, Mama, Siti Nurbaya, Talago Surya, Palanta Minang*. Adapun latar belakang penamaan dari rumah makan di Kota Padang antara lain terbentuk atas : unsur pembuat, tempat asal, keserupaan, dan bahan. Selain yang telah disebutkan di atas, juga terdapat nama rumah makan yang merujuk pada latar belakang penamaan lain. Makna nama yang terkandung pada nama rumah makan yang ada di Kota Padang terdiri atas: Makna nama Futuratif, terdapat pada nama rumah makan: *Bunga Mawar, Ronny, Mama, Jaya, Abello, Unang Rindu, Alqira, Uncu, Ibuk, Cik Etek, Fuja*. Makna nama Situasional, terdapat pada nama rumah makan di antaranya: *Beringin, Terang, Panatai Wisata, Padi Rimbun*, Makna nama kenangan, terdapat pada nama rumah makan: *Lagoi, Goyang Lidah, Ampera Malalo, Dunia Baru, Gulai Kambing, VII Koto Talago, Saiyo, Talang Serumpun, Andalas, Talago Gunuang*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil Alamin. Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk serta memudahkan jalan bagi penulis. Berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nama-nama Rumah Makan di Kota Padang: Suatu Kajian Antropolinguistik” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Selanjutnya, salawat beriring salam penulis sampaikan kepada Uswatun Hasanah seluruh insan, Nabi Muhammad SAW.

Selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan sumbangan pikiran dari berbagai pihak, baik berupa dorongan moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan rasa hormat kepada:

1. Bapak Dr. Fajri Usman, M.Hum., selaku pembimbing I dan Ibu Leni Syafyahya, S.S., M.Hum., selaku pembimbing II atas segala bantuan yang tulus dan ikhlas dalam memberikan bimbingan, semangat, saran, dan masukan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Ibu Dra. Armini Arbain, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, atas dorongan dan senyum terindah dalam memberikan semangat kepada penulis.

3. Bapak Bahren, S.S., M. Hum (Om Aba), terimakasih atas pinjaman buku dan waktu yang diberikan untuk mendengarkan keluhan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Kedua orang tua tercinta Bapak Kosim dan Ibu Ichi, yang telah memberikan semua kasih sayangnya, pengorbanan, perhatian dan kepercayaan dalam memahami dan menghadapi penulis.
5. Kakak dan kedua adikku, Mimin Tarsih, Redi Sugianto dan Bagas Saputra yang selalu menyemangati penulis dalam hal apapun, dan juga terimakasih karena setia mendengarkan cerita-cerita yang penulis alami di Kota Padang.
6. Teman-teman di Teater Ranah Padang (S.Metron, Pinto Anugrah, Esa Tegar Putra, Pinyu, Mas Say, Joseph, Geger, Fariq, Kamil, Iben, Potter, Novis, Hadi, Mamak Izul, Iwan, bang Yori, Diana, Noer, Khairi, Dian, Ira, Dolly, Rifeni, Amek, Yandes, Ocha), terimakasih atas waktu yang dilalui bersama-sama, memiliki kalian adalah hal yang sangat berharga. Terus berkarya dan berkarya!
7. Teman-teman di Teater Langkah Universitas Andalas (Bang Budi, Veky, Alvin Sena Bayu, Yanuardi Rahman, Tomi, Barker, Arif, Randi, Acil, Fauzi, Frans, adinda Ruri, Nora, Meksi), kalian memang top, semoga kita dapat berteater sampai tidak pernah mengenal kata bosan.
8. Teman-teman HmI di Komisariat Ilmu Budaya (Bang Dodi, Om Ajo, Mas Widi, Hasbi, Bunda Uli, Abrar, Satria, Adrizal, Rahman, Nisah, bang Ranov), terimakasih atas pengertiannya, karena sudah memberikan peluang waktu

kepada penulis untuk fokus menulis skripsi tanpa harus mengikuti kegiatan komisariat. Kalian merupakan sebagian semangat dalam hidup ini.

9. Kepada seluruh kerabat Sastra Indonesia Universitas Andas khususnya angkatan 2008, yang selalu kompak; Alvin Sena Bayu (Mamang), Sinta (Penyu), Ismail (Kura), Mentari (kakak), Sri (Sayua), Mega (Cinta), Yaman (Buduk), Adit (Aa), Afdal (Afdel/ Jawi), Tio (say), Dara (kemayu), Rice (mbak), Safriadi (Mamak). Terimakasih sudah hadir dalam perjalanan hidup penulis, kalian memang yang terbaik.
10. Kepada Bung Coki (Ketua Teater Serunai Laut), Ingik (UKS), Putri 2010 (Adeku Sayang), Siska Oktaviani (Mandan Kamar), Jeny Befrida Aruan(Kakakku), Nanda Falayati(Mantan calon abang ipar), Arya Yudistira (Sotoy; mengenal dirimu adalah hal yang terindah), terimakasih atas semua perhatian yang begitu besar.

Padang, Oktober 2012

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Tinjauan Kepustakaan.....	6
1.5 Metode dan Teknik Penelitian.....	8
1.5.1 Tahap Penyediaan Data.....	9
1.5.2 Tahap Analisis Hasil Data.....	10
1.5.3 Tahap Penyajian Data.....	10
1.6 Polulasi dan Sampel.....	10
1.7 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KERANGKA TEORI	
2.1 Pengantar.....	12
2.2 Penamaan.....	12
2.2.1 Peniruan Bunyi	13
2.2.2 Penyebutan Bagian.....	13
2.2.3 Penyebutan Sifat Khas.....	13
2.2.4 Penemu dan Pembuat.....	14
2.2.5 Tempat Asal.....	14

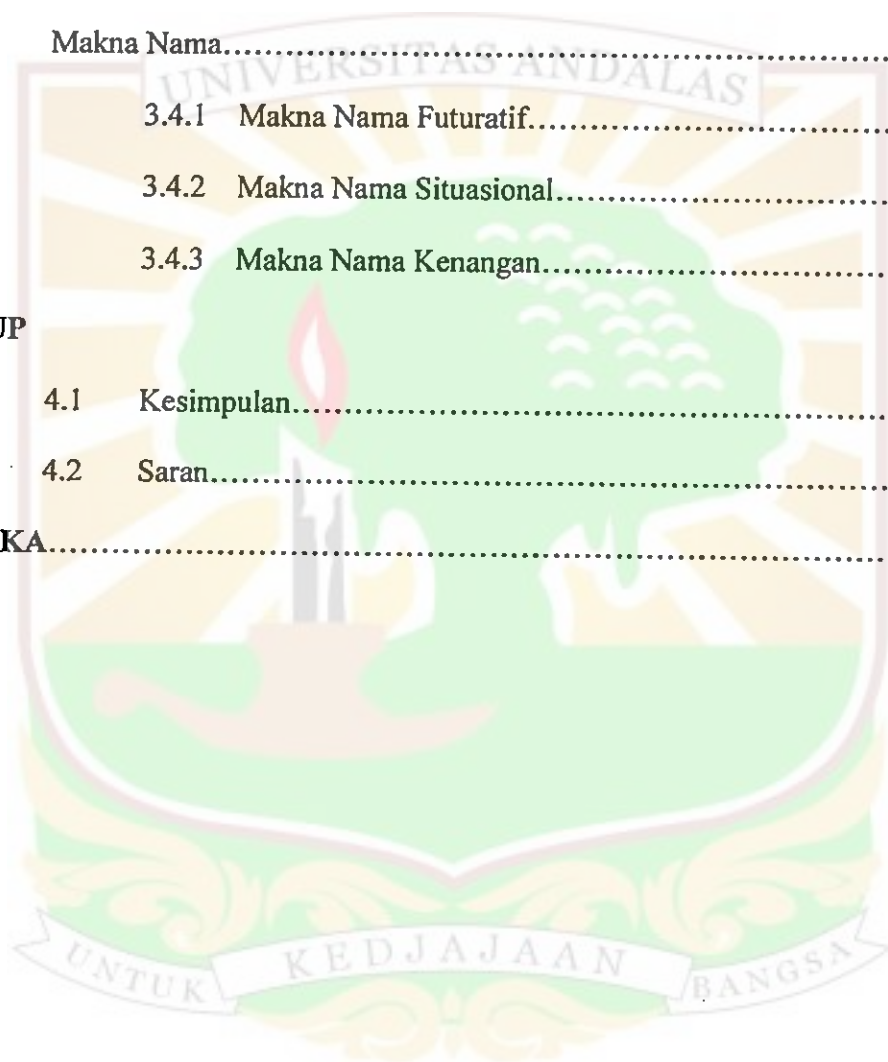
2.2.6	Bahan.....	15
2.2.7	Keserupaan.....	15
2.2.8	Pemendekan.....	15
2.2.9	Penamaan Baru.....	16
2.3	Antropolinguistik.....	16
2.4	Pengertian Makna.....	20
2.5	Makna Nama.....	21
2.5.1	Makna Nama Futuratif.....	21
2.5.2	Makna Nama Situasional.....	21
2.5.3	Makna Nama Kenangan.....	22
BAB III		
ANALISIS DATA		
3.1	Pengantar.....	23
3.2	Nama-nama Rumah Makan di Kota Padang.....	24
3.3	Latar Belakang Penamaan Rumah Makan di Kota Padang.....	24
3.3.1	Latar Belakang Penamaan Rumah Makan Berdasarkan nama Pembuat.....	24
3.3.2	Latar Balakang Penamaan Rumah Makan Berdasarkan Tempat Asal.....	30
3.3.3	Latar Belakang Penamaan Rumah Makan Berdasarkan Tempat Usaha.....	33
3.3.4	Latar Belakang Penamaan Rumah Makan Berdasarkan Keserupaan.....	37

3.3.5	Latar Belakang Penamaan Rumah Makan Berdasarkan Bahan.....	44
3.3.6	Latar Belakang Penamaan Rumah Makan Berdasarkan Penamaan Lain.....	46
3.4	Makna Nama.....	51
3.4.1	Makna Nama Futuratif.....	51
3.4.2	Makna Nama Situasional.....	61
3.4.3	Makna Nama Kenangan.....	82

BAB IV PENUTUP

4.1	Kesimpulan.....	90
4.2	Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA	92
-----------------------------	----



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nama merupakan media yang dihasilkan dari ide atau gagasan yang di dalamnya mengandung makna. Makna yang dimaksud adalah makna yang terlahir dari budaya dalam kehidupan suatu masyarakat, misalnya makna nama yang dikaitkan dengan makna alam, benda, tempat, atau makna nama orang-orang hebat atau pintar. Hal ini, masih dijadikan dasar dalam pemberian nama dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, nama diberikan bukan hanya sekedar memberikan suatu informasi, melainkan sebuah nama yang diberikan mengandung unsur kepercayaan terhadap suatu hal, yang mempercayai bahwa nama yang ada dapat membawa keberuntungan.

Nama juga sebagai bagian dari bahasa yang digunakan sebagai penanda identitas dan juga memperlihatkan budaya (Sibarani, 2004: 108). Hampir setiap nama yang telah ada mencerminkan suatu budaya, misalnya nama diri yang selalu mencerminkan budaya yang dimilikinya. Dalam hal ini, budaya memiliki peran penting, karena budaya merupakan suatu hasil yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat (1985:80) kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sementara itu Liliweri (2003:110) mengatakan budaya merupakan satu unit interespetasi, ingatan, dan yang

ada di dalam manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata, ia meliputi kepercayaan, nilai-nilai, dan norma.

Sesuai dengan penjelasan di atas, bahwasanya nama merupakan salah satu hasil budaya yang diciptakan oleh manusia yang mempunyai tujuan untuk memberikan suatu informasi. Setiap nama yang dibuat oleh pemberi nama memiliki arti dan makna di dalamnya. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa setiap nama yang terdapat pada kehidupan sehari-hari memiliki makna.

Pemberian nama tidak hanya untuk menamai orang, namun lebih dari itu jenis dan tempat usahapun juga diberi nama oleh pemiliknya. Pemberian nama dari tempat usaha didasarkan atas beberapa pertimbangan diantaranya adalah : jenis usaha yang dikelola, nama pendiri usaha, tempat usaha didirikan. Salah satu tempat usaha yang memiliki aneka ragam nama adalah rumah makan.

Menurut KBBI (2008:967) rumah makan adalah kedai untuk makan. Rumah makan merupakan salah satu contoh usaha kecil. Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk diperniagakan secara komersial (Tantri, 2009:55). Hal ini, terlihat dari ciri-cirinya yaitu, usaha dikelola oleh keluarga, jumlah karyawan yang jumlahnya tujuh sampai dua belas orang, karyawannya berasal dari keluarga atau orang-orang terdekat, dan jangka waktu badan usaha tidak terbatas. Selain itu, rumah makan juga merupakan usaha yang menyajikan masakan. Tempat usaha yang menyajikan masakan ini banyak sekali jenisnya misalnya: Restorant, Ampera, Lapau Nasi, Pondok Makan, Cafe, Rumah Makan, dan lain sebagainya.

Pada masing-masing jenis usaha ini memiliki perbedaan dan persamaan. Hal ini, dapat dilihat dari kirekteria pada tempat usaha yaitu; perbedaan dapat dilihat dari bangunan tempat usaha, tarif harga makanan yang dijual serta pelayanan pada tempat usaha tersebut, sedangkan persamaan pada tempat usaha ini adalah sama-sama menyajikan masakan. Dari perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tempat usaha tersebut, peneliti di sini membatasi objek kajiannya, yaitu hanya meneliti nama-nama rumah makan yang ada di Kota Padang yang memiliki kirekteria seperti: pada tempat usah memiliki papan nama yang terdapat tulisan **Rumah Makan** atau **Rumah Makan/Ampera**, memiliki karyawan tujuh sampai dua belas orang, cara penyajian makanan menggunakan sistem hidang atau sistem biasa, dan tarif makanan Rp, 11000-12000.

Batasan penelitian ini dilakukan, karena banyak sekali tempat usaha yang menyajikan masakan di Kota Padang. Selain itu, peneliti melihat bahwa nama-nama rumah makan di Kota Padang memiliki keragaman, baik itu dari segi ide pemberian nama maupun dari makna nama yang terkandung di dalamnya. Pemberian nama pada tempat usaha rumah makan bertujuan untuk menginformasikan keberadaan rumah makan kepada pembeli. Berikut ini contoh nama rumah makan yang ditemukan.



Dalam KBBI (2008:890) *Bunga Mawar* memiliki arti tanaman perdu suku *Rosaceace*, meliputi ratusan jenis, tumbuhan tegak atau memanjat, batangnya berduri; bunganya beraneka warna seperti; merah, putih, merah jambu, merah tua, dan berbau harum. Akan tetapi pemberian nama *Bunga Mawar* pada rumah makan ini merupakan nama pemilik rumah makan. Menurut pemiliknya pemberian nama *Bunga Mawar* ini agar setiap pembeli selalu ingat, karena nama rumah makan ini memiliki kesamaan dengan jenis bunga yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat.

Makna nama yang terkandung pada nama rumah makan *Bunga Mawar* dalam antropolinguistik dapat digolongkan ke dalam makna nama futuratif, karena pada nama rumah makan terdapat pengharapan yaitu agar nama rumah makan yang diberikan sesuai dengan makna nama diri. Pemilik rumah makan berharap agar rumah makan yang dimilikinya mencerminkan aura *Bunga Mawar* yang memiliki keindahan pada rumah makan, sehingga dapat menarik perhatian setiap pembeli. Pemilik rumah makan percaya nama *Bunga Mawar* yang diberikan pada usaha rumah makannya akan membawa keberuntungan.

Berdasarkan uraian di atas, alasan yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penamaan tempat rumah makan ini adalah *pertama*, dalam memberikan nama pemilik rumah makan dipengaruhi oleh banyak hal, ada yang berkaitan dengan hal pribadi dari pemilik usaha yaitu berupa nama dirinya dan nama keluarga, berdasarkan jenis usaha yang dilakukan, maupun yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya seperti tempat berdirinya usaha, dan yang dipengaruhi oleh faktor kebudayaan berupa kepercayaan dan mitos.

Kedua, adanya makna yang berbeda dari makna yang sebenarnya, karena pada dasarnya setiap pemilik rumah makan memiliki pemaknaan tersendiri, misalnya penamaan berkaitan dengan perkembangan usahanya tersebut. Dalam hal ini, makna dalam penamaan rumah makan di Kota Padang dapat digolongkan secara antropolinguistik. *Ketiga*, penamaan rumah makan dengan menggunakan kata atau istilah yang tidak berhubungan dengan rumah makan seperti, *Kayu Rimbun, Beringin, Alqira, Ampera Malalo, Atok Rumbio*, akan menimbulkan makna yang berbeda.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik secara praktis maupun secara teoritis. Secara praktis, hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis. Secara pribadi, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana peneliti dalam mengaplikasikan ilmu linguistik interdisipliner yang berhubungan dengan bahasa dan budaya. Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi pembaca dan calon peneliti lain sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan penamaan. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat menambah keragaman kajian dan melengkapi penelitian linguistik interdisipliner.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikembangkan, permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut.

1. Apa saja nama rumah makan di Kota Padang dan apa latar belakang penamaan dari nama rumah makan tersebut?
2. Makna nama apa saja yang terkandung pada nama-nama rumah makan di Kota Padang secara Antropolinguistik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nama rumah makan yang ada di Kota Padang serta latar belakang penamaan dari nama rumah makan tersebut.
2. Mendeskripsikan makna nama yang terkandung pada penamaan rumah makan di Kota Padang secara Antropolinguistik?

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Ada beberapa skripsi ataupun penelitian yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka dari penelitian yang akan penulis lakukan ini, baik terkait dengan objek maupun terkait dengan kajian pembahasannya. Terkait dengan objek penelitian yang ditulis oleh Nofrizal (FSUA, 2010), menulis skripsi yang berjudul “Nama–Nama Warnet di Kota Padang”. Ia menyimpulkan, nama warnet di kota Padang pada umumnya menggunakan istilah-istilah yang dipakai dalam bidang internet. Jenis-jenis makna yang terkandung pada nama warnet di kota Padang terdiri dari atas tiga jenis yaitu : makna leksikal, makna ideosional, dan makna referensial.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Delvi Yanti, (FBSS UNP, 2007) dengan judul “ Penggunaan Bahasa pada Papan Nama Usaha: Studi di Pasar Raya Padang. Ia menyimpulkan, bahasa yang digunakan sudah ditulis secara benar. Akan tetapi, masih ditemukan beberapa kesalahan pada struktur frase (tidak mengikuti pola D-M), penggunaan diksi asing. Dalam penelitian ini, jelas sekali bahwa kajiannya lebih kearah sintaksis.

Penelitian lain yang berkaitan dengan hal lain dilakukan oleh Hartanti, (FSUA, 2009), menulis skripsi yang berjudul “ Penggunaan Bahasa pada Nama Media Televisi di Indonesia”. Ia menyimpulkan, abreviasi yang digunakan pada media televisi terdiri dari atas beberapa bentuk. Frase yang digunakan tergolong pada frase endosentrik atributif. Pola struktur frase pada nama media televisi di Indonesia ada dua yaitu D-M dan M-D.

Selanjutnya, Dayanti (FBSS, 2007) dalam skripsinya yang berjudul “Nama dan Makna Perkawinan Pengantin Tradisional Minangkabau di Kanagarian Air Haji Pesisir Selatan”. Ia menyimpulkan nama atau istilah yang digunakan dalam perkawinan pengantin merupakan bentuk tanda bahasa yang digunakan untuk menandai bagian-bagian atau wujud tertentu.

Husen (2004:265) dalam penelitiannya tentang “Papan Nama Usaha di Prancis Studi Kebahasaan dan Semiotika”. Ia menyimpulkan bahwa dari adanya papan-papan usaha tersebut menunjukkan kesan bahwa negeri itu sudah nyaman dan teratur. Selain itu juga dilatarbelakangi oleh sikap praktis, gagasan kehebatan serta kualitas tinggi, rasa humor atau kesenangan, kecintaan pada lingkungan dan kesenangan pada hal-hal eksotis hingga adanya rasa hubungan yang akrab dengan memberikan nama-nama kecil dari seorang pemilik usaha.

Hari Kurnia (FSUA,2009), dalam skripsinya yang berjudul “Nama-nama Depot Air di Kota Padang”. Ia menyimpulkan latar belakang penamaan depot air di kota Padang terbentuk atas: pembuat, tempat asal, keserupaan, pemendekan, dan latar belakang penamaan lainnya. jenis-jenis makna yang terkandung pada depot air di kota

Padang terdiri atas tiga jenis yaitu : makna leksikal, makna gramatikal dan makna referensial.

Berkaitan dengan itu Fajri Usman menulis disertasi pada tahun 2009 dengan judul “Tawa dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau”: sebuah kajian antropolinguistik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah “tawa” adalah pengobatan tradisional Minangkabau dapat dilihat dari tataran tema dan skema, bentuk lingual, fungsi, makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Penelitian-penelitian yang penulis temukan tersebut sangat memberikan tambahan referensi dan menjadi rujukan dalam membuat tulisan ini. Akan tetapi, penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut. Dalam penelitian ini penulis membahas penamaan dan makna nama yang terkandung pada nama-nama rumah makan di Kota Padang dengan menggunakan kajian antropolinguistik yaitu terkait dengan makna nama futuratif, makna nama situasional dan makna kenangan.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian merupakan dua hal yang berbeda. Keduanya memiliki konsep yang berbeda tetapi memiliki kaitan yang erat. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993:9). Metode dan teknik disesuaikan menurut langkah kerjanya. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dan teknik yang dikemukakan oleh Mashun (2005). Metode dan teknik yang digunakan dibagi menjadi tiga tahapan yaitu, penyediaan data, tahap analisis hasil data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, metode yang digunakan adalah metode simak dan cakap . Metode simak tidak hanya menyimak bahasa secara lisan, melainkan juga tulisan, (Mashun, 2005 : 92). Seperti pada tulisan nama-nama rumah makan. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap, dilakukan penyadapan terhadap penggunaan bahasa tertulis dari tulisan papan nama rumah makan, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan berupa Teknik Simak Libat Cakap (SLC). Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC), teknik catat, dan teknik rekam. Teknik simak bebas libat cakap digunakan karena peneliti tidak berperan sama sekali dalam pemberian nama rumah makan yang sudah ada, sedangkan teknik simak libat cakap digunakan karena peneliti ikut angkat bicara dalam proses wawancara untuk mengetahui latar belakang penamaan rumah makan di Kota Padang.

Selanjutnya, metode cakap dilakukan karena memang terjadi percakapan antara peneliti dengan pemilik rumah makan. Data penulis dapatkan dengan cara mewawancarai pemilik rumah makan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pancing, teknik ini dilakukan dengan cara, memancing dengan pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Teknik pancing ini dilakukan secara langsung, artinya peneliti mendatangi informan dan langsung bertanya kepada informan. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik cakap semuka. Teknik cakap semuka dilakukan dengan percakapan langsung, tatap muka, secara langsung dengan pemilik rumah makan.

Untuk mendapatkan data, penulis mendatangi rumah makan dan melakukan wawancara dengan pemilik rumah makan, jika pemilik rumah makan tidak bisa

diwawancarai, penulis membuat janji terlebih dahulu agar bisa melakukan wawancara untuk memperoleh data.

1.5.2 Tahap Analisis Hasil Data

Pada tahap ini digunakan metode padan yaitu metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual adalah metode padan yang alat penentunya berada di luar bahasa yang bersangkutan (Mahsun,2005:120). Teknik dasarnya adalah hubungan banding bersifat ekstralingual yaitu dengan menghubungkan penamaan itu dengan makna yang berada di diluar berupa informasi. Teknik lanjutan adalah teknik hubungan banding. Dalam hal ini, peneliti menghubungkan antara makna dari nama-nama tersebut sesuai dengan makna nama yang ada.

1.5.3 Tahap Penyajian Data

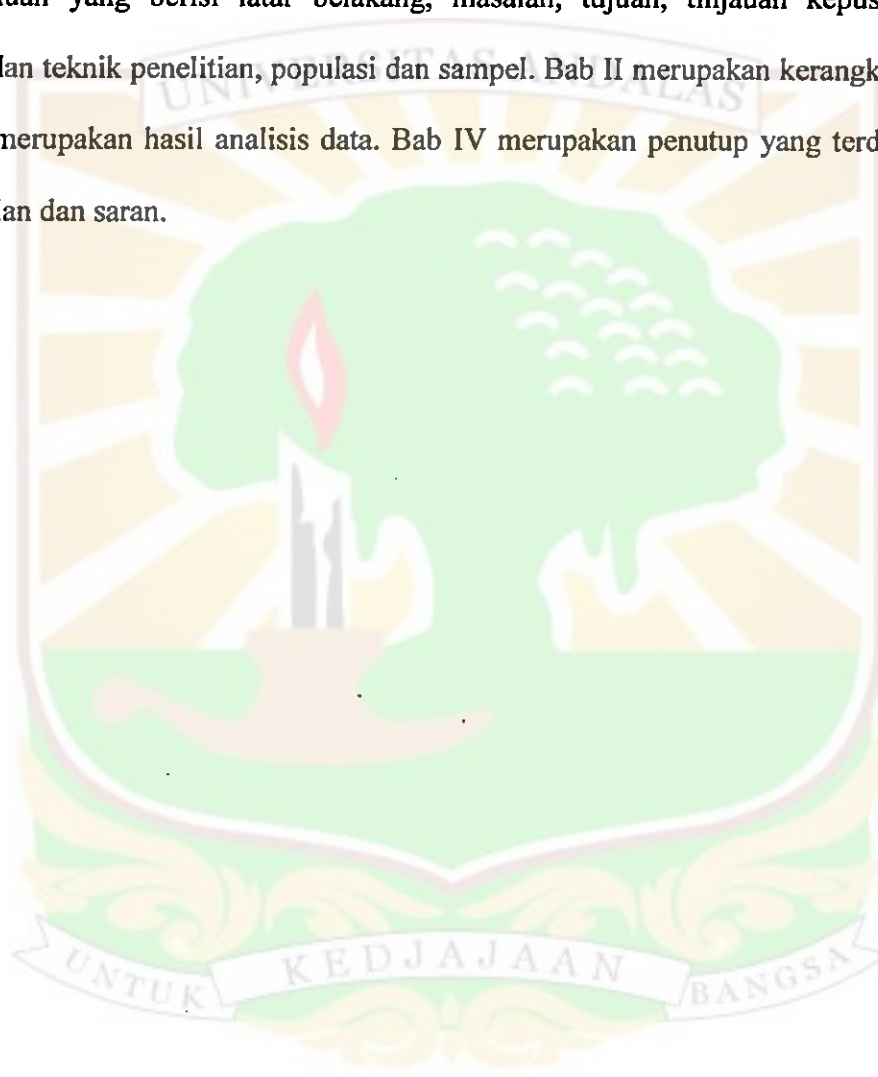
Pada tahap ini, digunakan metode informal untuk penyajian hasil data (Mahsun 2005:123), menjelaskan bahwa metode informal adalah metode penyajian hasil analisis data yang perumusannya dengan menggunakan kata-kata biasa

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah nama-nama rumah makan yang berada di Kota Padang. Sampel dalam penelitian ini diambil dari nama-nama rumah makan yang berada di kawasan padat penduduk dan tempat-tempat yang sering dikunjungi banyak orang seperti, Pasar Baru, Simpang Melintang, Muaro, Gunung Pangilun, Katib Sulaiman, Lolong, By Pass, Siteba dan Lapai. Di daerah-daerah tersebut banyak rumah makan dibandingkan dengan daerah lainnya yang berada di Kota Padang.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibahas dalam empat bab. Bab I terdiri dari pendahuluan yang berisi latar belakang, masalah, tujuan, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel. Bab II merupakan kerangka teori. Bab III merupakan hasil analisis data. Bab IV merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pengantar

Dalam bab ini, dijelaskan teori-teori yang digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah yang telah dirumuskan. Teori-teori tersebut adalah teori penamaan yang dikemukakan oleh Chaer (1995:44-46), pengertian Antropolinguistik yang dikemukakan oleh Sibarani (2004:50), selanjutnya makna nama yang dikemukakan oleh Sibarani (2004:114-118). Untuk lebih jelasnya, masing-masing akan diuraikan sebagai berikut.

2.2 Penamaan

Manaf (2008:39) menyatakan bahasa adalah sistem tanda. Tanda-tanda bahasa itu merupakan nama dari satu objek tertentu. Oleh karena itu, ada yang menyebut bahasa adalah suatu tata nama. Menurut Kridalaksana (1995:160), menyatakan penamaan adalah proses pencarian lambang bahasa untuk menggambarkan objek, konsep, dan proses, biasanya dengan memanfaatkan perbendaharaan yang ada.

Menurut Chaer (1995: 43) penamaan merujuk pada dua hal. *Pertama*, pengertian bahasa yang berfungsi sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Maksudnya antara satuan bahasa, sebagai lambang, misalnya kata, dengan suatu benda atau hal yang dilambangkannya bersifat sewenang-wenang dan tidak ada hubungan “wajib” antara keduanya. Misalnya kata kuda, dengan benda yang diacunya yaitu seekor binatang yang bisa dikendarai atau juga manarik pedati tidak

bisa dijelaskan sama sekali. *Kedua*, bahwa lambang itu adalah “kata” dalam suatu bahasa.

Menurut Plato (dalam Chaer, 1995:43) lambang itu adalah “kata” dalam suatu bahasa, sedangkan makna adalah objek yang dihayati dalam dunia nyata berupa rujukan acuan, atau suatu yang ditunjuk oleh lambang itu. Lambang–lambang itu tidak lain adalah nama atau label dari yang dilambangkannya mungkin berupa benda atau konsep, aktifitas atau peristiwa. Selanjutnya, Chaer (1995:44) membagi latar belakang penamaan menjadi sembilan poin, sebagai berikut :

2.2.1 Peniruan Bunyi

Dalam hal ini, nama-nama benda atau hal tersebut yang berasal dari bunyi yang berasal dari benda tersebut, misalnya binatang tokek, disebut toke karena bunyinya “toke-toke”, atau “meong” nama untuk kucing, “guk-guk” nama untuk anjing (Chaer, 1995:45)

2.2.2 Penyebutan Bagian

Hampir sama dengan istilah *pars pro toto* yaitu gaya bahasa yang menyebutkan bagian dari suatu benda atau hal, padahal yang dimaksud adalah keseluruhan. Misalnya kata *kepala* dalam kalimat *Setiap kepala menerima bantuan seribu rupiah*, bukanlah dalam arti “kepala” itu saja, melainkan seluruh orangnya sebagai satu keutuhan (Chaer, 1955:45)

2.2.3 Penyebutan Sifat Khas

Menurut Chaer (1995:46), dalam peristiwa ini terjadi transportasi makna dalam pemakaian dari kata sifat menjadi kata benda. Di sini terjadi perkembangan, yaitu

berupa ciri makna yang disebut kata sifat itu mendesak kata bendanya karena sifatnya yang amat menonjol tersebut. oleh karena itu, kata sifatnya itulah yang menjadi nama bendanya. Misalnya, orang yang *kikir* sering disebut si *kikir* atau si *bakhil*, orang yang kulitnya hitam seringkali diberi nama si hitam, begitu juga orang yang kepalanya botak dan lain sebagainya.

2.2.4 Penemu atau Pembuat

Banyak nama benda yang diberi nama berdasarkan nama penemunya, nama pabrik pembuatnya atau nama dalam peristiwa sejarah. Nama-nama yang demikian disebut dengan istilah *appellativa*. Nama-nama yang berasal dari nama orang, antralain *condom* yaitu sejenis alat kontrasepsi yang dibuat oleh Dr. Condom. Kata *Mujair*, sejenis ikan tawar yang ditemukan dan ditenakkan orang yang bernama Mujair di Kediri, Jawa Timur. Dari peristiwa sejarah, dikenal kata *boikot*, yang berasal dari nama seorang tuan tanah di Inggris. Boycott, yang karena tindakanya yang terlalu keras pada tahun 1880 oleh perserikatan itu. Orang yang tidak diikutsertakan dalam suatu kajian, dikatakan orang itu di *boikot*, diperlakukan seperti tuan Boycott (Chaer,1995:47).

2.2.5 Tempat Asal

Sejumlah nama benda dapat ditelusuri berasal dari tempat dan asal benda tersebut. Kata Magnit yang berasal dari nama tempat Magnesia. Kenari, sejenis burung, berasal dari nama Pulau Kenari di Afrika. Kata *sarden* atau ikan sarden berasal dari nama Pulau Sardenia di Italia (Chaer,1995:48).

2.2.6 Bahan

Penamaan dalam hal ini berdasarkan bahan yang digunakan untuk membuat objek. Penamaan atas dasar bahan yang juga digunakan untuk membuat benda itu menarik untuk dicermati. Nama benda tersebut diambil dari nama bahan pokok benda itu. Misalnya, karung yang dibuat dari *goni* yaitu sejenis serat tumbuh-tumbuhan yang dalam bahasa latin disebut juga *Chorcorus capsularis*, disebut juga goni atau guni. Jadi kalau dikatakan membeli beras dua goni maksudnya membeli beras dua karung (Chaer:1955:49).

2.2.7 Keserupaan

Menurut Chaer (1995:50), dalam praktik berbahasa banyak kata yang digunakan secara metaforis. Artinya, kata itu digunakan dalam satu ujaran yang maknanya disamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata itu. Misalnya, kata *kepala*, pada *kepala kantor*, *kepala surat*. Kata *kepala* memiliki kesamaan makna dengan salah satu komponen makna leksikal dari kata kepala itu, yaitu bagian yang penting dari manusia, terletak pada bagian atas.

2.2.8 Pemendekan

Chaer (1995:51), menyatakan perkembangan bahasa, banyak kata-kata yang terbentuk berdasarkan penggabungan huruf-huruf awal atau suku kata yang digabungkan menjadi satu. Dasar dari pemendekan ini adalah bentuk panjang. Pemendekan tersebut dapat dikelompokkan menjadi *singkatan dan akronim*. Misalnya, *ABRI* yang berasal dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Kata koni, Komite Olahraga Nasional Indonesia.

2.2.9 Penamaan Baru

Banyak istilah baru yang dibentuk untuk menggantikan istilah lama yang telah ada. Kata atau istilah lama itu diganti dengan kata baru atau sebutan baru karena dianggap kurang tepat, tidak rasional, kurang halus, dan kurang ilmiah. Misalnya kata *Pariwisata* untuk mengganti *turisme*. Kata *wisatawan* untuk mengganti *turis* atau *pelancong* (Chaer,1995:52).

2.3 Antropolinguistik (Linguistik Kebudayaan)

Istilah linguistik kebudayaan pada mulanya diajukan oleh Sutan Takdir Alisyahbana, yang tentu dengan pengaruh Humboldtiannya mengajukan kerangka konseptual ikhwal hubungan antara bahasa, pikiran, dan kebudayaan. Secara konsisten Sutan Takdir Alisyahbana mengajukan konsep-konsep strategis pengembangan bahasa Indonesia (dan Malaysia) sebagai bahasa modern serta pentingnya sumber daya penalaran manusia Indonesia yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa Indonesia sebagai sumber daya budaya, sebagai energi manusia dan bangsa Indonesia itulah yang harus dibakukan, dikembangkan, dan dimodernisasi agar mampu mewahani ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Bawa, 2004: 18).

Sesuai dengan namanya, bidang kajian ini bersifat interdisipliner. Dalam kajian linguistik, bidang ini termasuk makrolinguistik. Sebagai bidang kajian interdisipliner, linguistik kebudayaan berdekatan dengan *linguistic anthropology*, sebagaimana dikembangkan antara lain oleh Duranti (1997) yang lebih menekankan aspek antropologinya, dan kemudian Foley (1997) yang dengan lebih menekankan

aspek bahasa. Berkaitan dengan kebudayaan yang dijadikan sebagai pokok kajian antropologi, linguistik kebudayaan secara tersirat berpangkal dan bersanding dengan (antropologi) budaya. Dalam perkembangan lebih lanjut, kajian budaya, *culture studies*, menjadi mitra kerja yang sangat penting, kendati warna kebahasaan dan linguistik jelas menjadi pilar utama pengembangan subdisiplin ini. Antropolinguistik merupakan interdisiplin antara linguistik dan antropologi. Oleh karena itu, dalam membahas pengertian antropolinguistik, lebih dahulu penulis akan berdasar pada pengertian ilmu-ilmu tersebut.

Kebudayaan (antropologi) pada hakikatnya sangat kompleks sehingga para ahli selalu memberikan pengertian, pemahaman, dan batasan yang bervariasi terhadap kebudayaan. Dalam pengertian yang sangat luas, kebudayaan pertama sekali didefinisikan Taylor pada tahun 1871 (dalam Bawa,2004:2) kebudayaan merupakan keseluruhan bidang yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sementara itu Sibarani (2004:4) mengemukakan bahwa kebudayaan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, setiap berbicara, bertindak atau melakukan apa pun, senantiasa terlibat dalam kebudayaan. Kebudayaan selalu diartikan sebagai sesuatu yang dimiliki manusia untuk berperan, berfungsi, dan berada dalam kehidupan masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui dan diyakini manusia agar bertindak dengan suatu cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat dan agar dapat berperan sesuai dengan peran yang diterima anggota masyarakat, pengetahuan seperti itu diperoleh secara sosial. Berbeda

dengan Liliweri (2003:110) yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan satu unit interespetasi, ingatan, dan yang ada di dalam manusia, bukan sekedar dalam kata-kata, ia meliputi kepercayaan dan nilai-nilai atau norma. Berdasarkan pengertian kebudayaan tersebut, kebudayaan dapat didefinisikan agar pemahaman kebudayaan dapat didudukan secara tepat, ada enam hal penting yang harus dipedomani dalam meredefinisikan kebudayaan, yakni: 1) segala kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat, 2) pengetahuan yang ditransmisi dan dikomunikasikan secara sosial, 3) tercermin dan terwujud dalam ide, tindakan, dan hasil karya manusia, 4) pedoman untuk memahami lingkungan manusia dan untuk berinteraksi dalam kehidupan masyarakat, 5) harus dipelajari, 6) mensejahterakan dan membahagiakan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian kebudayaan dapat didefinisikan sebagai berikut. Kebudayaan adalah keseluruhan kebiasaan kelompok masyarakat yang tercermin dalam pengetahuan, tindakan, dan hasil karyanya sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya untuk mencapai kedamaian atau kesejahteraan hidupnya.

Sementara itu, linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah (Kridalaksana , 1982:99). Sejalan dengan pendapat di atas, Bawa (2004: 20) Mengemukakan bahwa linguistik ilmu yang mempelajari bahasa dan bahasa sebagai objek dengan tujuan untuk mendeskripsikan struktur dan sistem bahasa. Dalam kajian linguistik, bahasa didefinisikan sebagai “sistem simbol bunyi yang arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dipelajari, dan digunakan oleh manusia untuk berinteraksi, berkomunikasi dan bekerja sama dalam kehidupan masyarakat. Dari

pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa linguistik adalah ilmu tentang bahasa dengan karakteristiknya. Bahasa sendiri dipakai oleh manusia yang tidak terlepas dari kebudayaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengertian antropologi dan linguistik pada uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa antropolinguistik adalah ilmu yang mempelajari budaya dan bahasa yang dimiliki. Untuk lebih jelasnya, mengenai pengertian antropolinguistik, berikut ini dikemukakan beberapa definisi antropolinguistik. Sibarani (2004:50), berpendapat bahwa antropolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika bahasa, adat istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Sementara itu Bawa (2004: 26) mengemukakan bahwa antropolinguistik adalah suatu bidang kajian interdisipliner, yang terdiri dari bahasa dan budaya, cabang linguistik ini mempelajari unsur-unsur budaya yang terkandung dalam pola-pola bahasa yang dimiliki oleh penuturnya serta mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan budaya penuturnya. Dalam kaitan ini Greertz (dalam Bawa, 2004: 21-22) mengemukakan bahwa antropolinguistik adalah penafsiran dan pencarian makna dalam kehidupan masyarakat, termasuk bahasa (*langue*) dan tuturan (*speaking*) merupakan sistem simbol (bunyi dan tulisan). Makna-makna yang juga dinamis yang diwadahi oleh bangunan bahasa yang konvensional (disepakati) itu, ditafsirkan, dan dipahami oleh manusia, seperti makna-makna yang lainnya seperti makna yang terkandung pola-pola bahasa yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, merupakan kajian

antropolinguistik. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup antropolinguistik tidak hanya mengkaji variasi bahasa tuturan dalam masyarakat melainkan makna bahasa yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Berikut ini akan dijelaskan pengertian makna.

2.3 Pengertian Makna

Kridalaksana (1984:120) membatasi makna sebagai maksud pembicaraan pengaruh suatu bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia hubungan, dalam arti kesepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukannya; cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Sementara itu Keraf (2001:6) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara lambang atau tanda dengan hal atau objek yang menjadi acuan atau referen atas dasar suatu konvensi masyarakat pemakainya.

Foley (dalam Bawa, 2004:59) mengatakan bahwa bahasa sebagai proses sosial tidak terlepas dari seperangkat makna atau teks. Makna diproduksi dan direproduksi berdasarkan kondisi sosial tertentu dan melalui pelaku dan objek-objek materi tertentu. Makna dalam hubungannya dengan subjek dan objek secara konkret tidak bisa diuraikan, kecuali berdasarkan seperangkat hubungannya dengan struktur sosial masyarakat.

Makna merupakan pembentuk utama kebudayaan. Kata memperoleh maknanya melalui penggunaannya dalam konteks budaya (Paursen dalam Gara, 2006:80). Sejalan dengan itu, Cassier (1987:63-64) menyebutkan bahwa makna berhubungan dengan kebudayaan yang di dalamnya mengandung muatan mental dan

kognitif berupa prasangka, pengetahuan, pandangan, kepercayaan, norma, dan nilai. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa makna bahasa bukan dibentuk oleh aspek linguistiknya semata, melainkan juga oleh pandangan pemakai bahasa.

2.5 Makna Nama

Sibarani (2004 :114-118) membagi tiga makna nama dalam antropolinguistik yaitu: makna nama futuratif, makna nama situasional dan makna nama kenangan.

2.5.1 Makna Nama Futuratif

Makna nama futuratif adalah makna nama yang mengandung pengharapan agar kehidupan pemilik nama seperti makna namanya (2004: 116). Selanjutnya, Sibarani mengemukakan makna nama futuratif banyak terdapat pada nama orang, nama usaha dan nama tempat. Hal ini, mengacu pada makna nama diri pemilik nama yang mengandung pengharapan.

2.5.2 Makna Nama Situasional

Makna nama situasional adalah makna nama pengharapan yang mengandung harapan pada situasi pemberian nama (2004:115). Selanjutnya, Sibarani mengemukakan makna nama situasional ini diberikan sesuai dengan nama yang mengacu pada situasi pada saat itu. Pada makna nama situasional, pemaknaan dikaitkan dengan nilai-nilai budaya atau suatu kepercayaan bagi pemilik nama terhadap suatu hal yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi. Makna nama situasional ini banyak ditemukan di tengah masyarakat, dan makna situasional mengandung harapan sesuai dengan situasi.

2.5.3 Makna Nama Kenangan

Makna nama kenangan adalah makna nama yang mengandung kenangan (2004:118). Selanjutnya Sibarani mengemukakan makna nama kenangan ini diberikan sesuai dengan kenangan yang dialami pemberi nama. Makna nama kenangan memiliki pengharapan di dalamnya sesuai dengan kenangan yang dialaminya.



BAB III

ANALISIS DATA

3.1 Pengantar

Rumah makan merupakan badan usaha yang bergerak di bidang jasa yang menyediakan makanan dalam berbagai bentuk masakan. Rumah makan tergolong kedalam bentuk usaha perseorangan. Sebagai sebuah badan usaha, rumah makan biasanya diberi nama seperti : *Andalas, Surya, Ampera Malalo, Alqira, Asam Padeh, Lagoi, Seteba Raya, Dunia Baru, Pondok Bamboe, dan Talago Surya.*

Pemberian nama pada rumah makan ini didasarkan atas beberapa alasan di antaranya adalah; penemu dan pembuat, berkaitan dengan usaha yang dikelola, tempat asal, keserupaan, lokasi serta latar belakang penamaan lain. Pada masing-masing nama rumah makan terdapat arti yang dapat dianalisis berdasarkan makna kamus atau makna yang muncul berdasarkan ide atau gagasan dari pemiliknya. Selain itu, pada setiap nama-nama rumah makan mengandung makna yang dikaitkan dengan suatu kepercayaan terhadap suatu nama yang dapat memberikan keberuntungan pada rumah makan yang dimiliki. Dalam hal ini, makna nama yang terkandung pada nama-nama rumah makan di Kota Padang akan dianalisis berdasarkan makna nama dalam antropolinguistik. Berikut ini akan dijabarkan nama-nama rumah makan, latar belakang penamaan dan makna nama yang terkandung pada nama-nama rumah makan di Kota Padang.

3.2 Nama-nama Rumah Makan di Kota Padang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada beberapa tempat di Kota Padang. Nama-nama rumah makan yang penulis temukan adalah sebagai berikut : *Jaya, Abello, Kayu Rimbun,, Unang Rindu, Mama, Siti Nurbaya, Talago Surya, Palanta Minang, Dunia Baru, Pondok Bamboe, Padi Rimbun, Tepi Laut, Talago Gunuang, Atok Rumbio, Beringin, Ronny, Alqira, Ampera Malalo, VII Koto Talago, Siteba Raya, Andalas, Asam Padeh, Ajo Lolong Lamo, Jo Lolong, Pantai Samudera, Uncu, , Fuja, Surya, Ajo Paris, Rumah Randang, Saiyo, Goyang Lidah, Padi Rimbun, Danau Cimpago, Terang, Gulai Kambing, Cik etek, Ibuk, Talang Serumpun, Parak gadang, Talago Baru, Fajar baru, Bunga Mawar , Talago sari, Pantai wisata, lagoi, Lapau One.*

3.3 Latar Belakang Penamaan Rumah Makan di Kota Padang

Latar belakang penenamaan rumah makan timbul akibat dari adanya ide dan konsep pemikiran dari masing-masing pemiliknya. Dengan mengetahui latar belakang penamaan rumah makan di Kota Padang, dapat diketahui makna nama yang terkandung pada nama-nama rumah makan.

3.3.1 Latar Belakang Penamaan Rumah Makan Berdasarkan Pembuat (pemilik)

Nama rumah makan yang latar belakang penamaanya dari nama pembuat adalah *Jaya, Alqira, Fuja, Abello, Uncu, Unang Rindu, Lapau One, Cik Etek, Ibuk, Bunga Mawar, Ronny.* Berikut penjelasannya.

3.3.1.1. *Jaya*



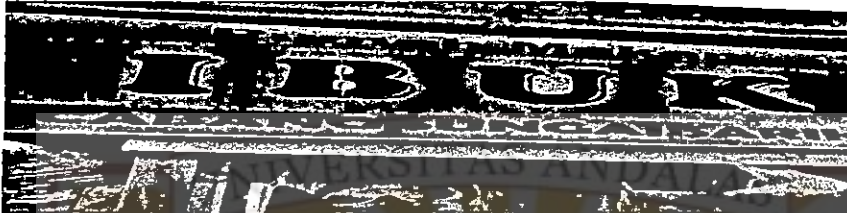
Nama *Jaya* yang digunakan pada nama rumah makan ini merupakan nama pemilik rumah makan. Pemiliknya berharap rumah makan ini menjadi rumah makan yang selalu *Jaya*. Dalam KBBI (2008:572) *jaya* adalah selalu berhasil; sukses; hebat. Pemberian nama pada rumah makan ini sesuai dengan nama pemiliknya yang bernama *Jaya*.

3.3.1.2 *Abello*



Abello pada papan nama rumah makan ini merupakan nama anak laki-laki yang pertama dari pemilik rumah makan. Menurut pemiliknya *Abello* memiliki arti segala jenis bebauan atau aroma. Pemberian nama pada rumah makan ini mengacu pada arti nama *Abello*, yang ada kaitannya dengan rumah makan yaitu pada masakan yang disajikannya memiliki aroma atau bau gurih.

3.3.1.3. *Ibuk*



Nama *Ibuk* pada papan nama rumah makan ini merupakan nama panggilan. Menurut pemiliknya *Ibuk* merupakan panggilan untuk istri seorang pejabat pada masa dulu. Tujuan pemberian nama *Ibuk* pada rumah makan ini adalah untuk memberitahukan bahwa pemilik rumah makan ini adalah keluarga pejabat.

3.3.1.4 *Bunga Mawar*



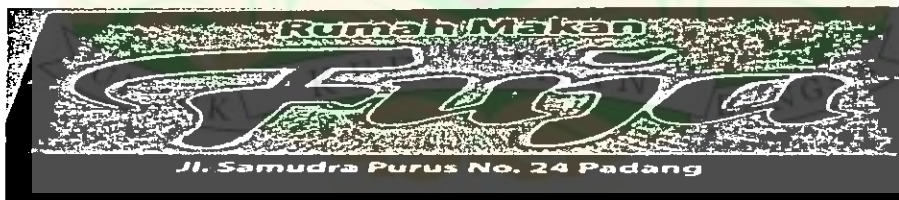
Dalam KBBI (2008:890) *Bunga Mawar* memiliki arti tanaman perdu suku *Rosaceace*, meliputi ratusan jenis, tumbuhan tegak atau memanjat, batangnya berduri; bunganya beraneka warna; seperti merah, putih, merah jambu, merah tua, dan berbau harum. Akan tetapi pemberian nama *Bunga Mawar* pada rumah makan ini merupakan nama pemilik rumah makan. Menurut pemiliknya pemberian nama *Bunga Mawar* ini agar setiap pembeli selalu ingat dengan rumah makan ini, karena nama rumah makan ini memiliki kesamaan dengan nama jenis bunga yang sudah tidak asing lagi di masyarakat.

3.3.1.5 *Unang Rindu*



Latar belakang penamaan rumah makan ini terdiri dari nama panggilan dan nama diri pemilik rumah makan yaitu *unang* dan *Rindu*. Dalam Kamus Minangkabau Indonesien Francais (1995 : 1232) *unang* adalah kakak. *Rindu* adalah memiliki keinginan yang kuat untuk bertemu (KBBI, 2008:1174). Menurut pemiliknya pemberian nama *unang* pada nama rumah makan ini adalah supaya mencerminkan bahwa pemilik rumah makan adalah orang Pariaman, sedangkan nama *Rindu* pada rumah makan ini memiliki suatu harapan, agar setiap pembeli yang sudah pernah makan di rumah makan ini, merasakan kerinduan pada setiap masakan yang disajikan rumah makan *unang Rindu*.

3.3.1.6 *Fuja*



Nama *Fuja* pada papan nama rumah makan ini merupakan nama anak pemilik rumah makan, *Fuja* adalah anak bungsu yang satu-satunya anak perempuan. Menurut pemiliknya nama *Fuja* merupakan nama yang membawa keberuntungan, karena

semenjak kehadiran putrinya tersebut, semua usaha yang dimilikinya mengalami kesuksesan. Hal ini, dapat dilihat jelas rumah makan *Fuja* memiliki beberapa cabang di Kota Padang dan di luar Kota Padang, salah satunya di Pekanbaru.

3.3.1.7 *Uncu*



Latar belakang penamaan pada rumah makan ini diambil dari nama panggilan pemilik rumah makan yaitu *Uncu*. Menurut pemiliknya pemberian nama *Uncu* pada rumah makan ini, karena *Uncu* merupakan bagian dari nama dirinya, dan juga pemilik rumah makan lebih dikenal dengan nama *Uncu* dibandingkan dengan nama dirinya. *Uncu* memiliki arti bungsu (anak terakhir), yang mencerminkan bahwa pemilik rumah makan adalah anak bungsu.

3.3.1.8 *Ronny*



Nama *Ronny* pada papan nama rumah makan ini merupakan nama anak dari pemilik rumah makan. Menurut pemiliknya *Ronny* memiliki arti besar, hal ini karena *Ronny* merupakan anak pertama dan yang paling besar. Pemberian nama *Ronny* pada

rumah makan ini memiliki suatu harapan agar rumah makannya menjadi rumah makan yang berkembang besar.

3.3.1.9 *Lapau One*



Latar belakang pemberian nama pada rumah makan ini terdiri dari dua kata yaitu *lapau* dan *one*. Menurut pemiliknya pemberian nama ini lebih mengacu pada nama *one* yang memiliki arti ibu (panggilan untuk orangtua perempuan di daerah Pariaman). Pemilik rumah makan ini memberikan nama *one*, agar selalu ingat dengan ibunya di kampung yang kesehariannya dipanggil *one* oleh anak-anaknya. Nama *lapau* pada rumah makan ini memiliki arti bahwa sebelumnya rumah makan ini hanya lapau kecil, yang menjual masakan khas daerah Pariaman. Perkembangan lapau semakin hari semakin menguntungkan, sehingga pemilik lapau dapat membangun rumah makan yang tetap menggunakan nama *Lapau* dan *One*.

3.3.1.10 *Cik Etek*



Latar belakang pemberian nama pada rumah makan ini berdasarkan nama turun-temurun. Nama *Cik Etek* merupakan nama buyut dari pemilik rumah makan.

Pada masa dulu buyutnya menjadi orang yang sukses karena mempunyai banyak usaha dan usaha yang dimilikinya diberi nama *Cik Etek*. Oleh karena itu, buyutnya menginginkan setiap anak atau cucunya harus menggunakan nama *Cik Etek*, karena beliau percaya nama *Cik Etek* membawa keberuntungan dalam usahanya.

3.3.1.11 *Alqira*

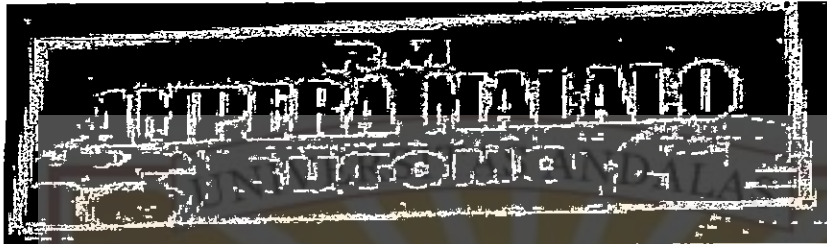


Alqira pada nama rumah makan ini berasal dari kata *Alqira*. Dalam Kamus Bahasa Arab Indonesia (2000:8) *Alqira* memiliki arti sebuah desa. *Alqira* merupakan nama anak pemilik rumah makan. Pemberian nama pada rumah makan ini merupakan salah satu ucapan syukur karena telah dikarunai seorang putra dari penantian yang cukup lama. Pemilik rumah makan berharap semoga rumah makan ini menjadi rumah makan yang paling pertama di sebuah desa tempat rumah makan didirikan.

3.3.2 Latar Belakang Penamaan Rumah Makan Berdasarkan Tempat Asal

Nama-nama rumah makan yang dasar pembentukannya dari tempat asal adalah *Ampera Malalo*, *VII Koto Talago*, *Lagoi*, *Talang Serumpun*, *Talago Gunuang*. Berikut penjelasan selanjutnya.

3.3.2.1 *Ampera Malalo*



Penamaan rumah makan ini terdiri dari dua kata yaitu *Ampera* dan *Malalo*. Kata *Ampera* dalam nama rumah makan ini mempunyai makna agar setiap kalangan pembeli dapat makan di rumah makan *Ampera Malalo*, mulai dari supir angkot, penjual sayur, dan juga pejabat daerah. *Malalo* merupakan nama kampung yang berada di Kabupaten Tanah Datar yang merupakan kampung pemilik rumah makan. Menurut pemiliknya kata *Malalo* digunakan untuk mencerminkan bahwa pemilik rumah makan berasal dari *Malalo*.

3.3.2.2 *VII Koto Talago*



Nama rumah makan ini adalah *VII Koto Talago* yang merupakan nama suatu daerah yang berada di Payakumbuh. Pemberian nama *VII Koto Talago*, agar selalu ingat dengan kampung halamannya. Selain itu, nama *VII Koto Talago* bertujuan untuk memberitahuakan bahwa pemilik rumah makan berasal dari *VII Koto Talago*. Menurut pemiliknya rumah makan ini tidak hanya digunakan untuk usaha yang

menjual masakan saja melainkan rumah makan *VII Koto Talago* digunakan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat Payakumbuh baik perantau yang berada di Padang maupun masyarakat Payakumbuh yang datang ke Padang dengan tujuan untuk silaturahmi dan melakukan rapat untuk membahas perkembangan kampung halamannya yang berada di Payakumbuh tersebut.

3.3.2.3 *Talang Serumpun*



Pemberian nama pada rumah makan ini berdasarkan nama daerah pemilik rumah makan. Pemberian nama *Talang Serumpun* merupakan ungkapan rasa kecintaanya kepada kampung halamannya yang ditingalkan. Pemilik rumah makan berharap rumah makan yang diberikan nama *Talang Serumpun* memberikan keberuntungan di daerah rantau.

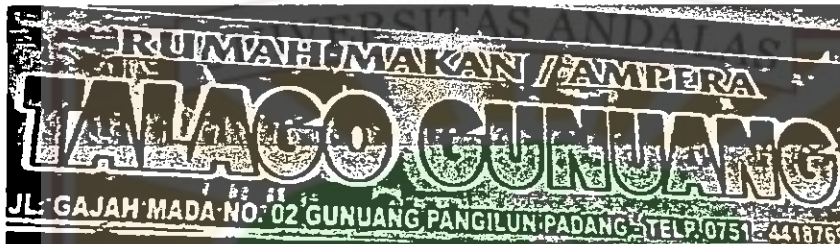
3.3.2.4 *Lagoi*



Penamaan rumah makan ini diambil dari nama daerah yang berada di Pulau Bintan (Kepri). Menurut pemiliknya, pemberian nama *Lagoi* ini mengingatkan akan masa lalu sewaktu bekerja di daerah rantau. *Lagoi* merupakan tempat yang sering

dikunjungi oleh wisatawan, karena tempatnya indah dan bersih. Selain itu, daerah *Lagoi* terkenal dengan daerah penghasil nanas terbanyak di daerah Kepulauan Riau.

3.3.2.5 *Talago Gunuang*

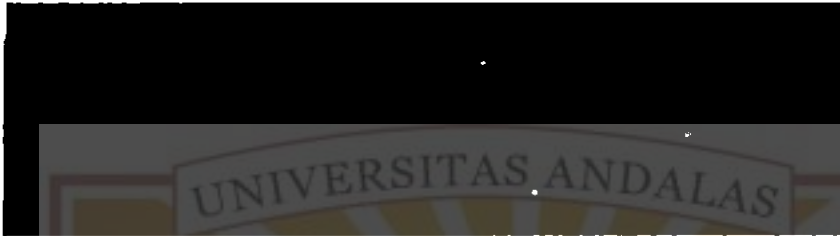


Pemberian nama *Talago Gunuang* pada rumah makan ini berdasarkan asal suatu daerah yang berada di Payakumbuh. Menurut pemiliknya latar belakang pemberian nama *Talago Gunuang*, karena karyawannya yang khusus masak semua masakan yang dijualnya berasal dari *Talago Gunuang*. Selain itu pemberian nama *Talago Gunuang*, karena daerah tersebut terkenal dengan masakan yang enak dan lezat. Oleh sebab itu, pemilik rumah makan memberikan nama *Talago Gunuang*, agar banyak pembeli yang datang, karena dari nama rumah makan dapat mencerminkan masakannya.

3.3.3 Latar Belakang Penamaan Rumah Makan Berdasarkan Tempat Usaha

Nama-nama rumah makan yang latar belakang pembentukannya berdasarkan nama tempat usaha didirikan adalah: *Andalas, Pantai Samudera, Siteba Raya, Siti Nurbaya, Parak Gadang, Parak Gadang, Ajo Lolong Lamo*.

3.3.3.1 *Andalas*



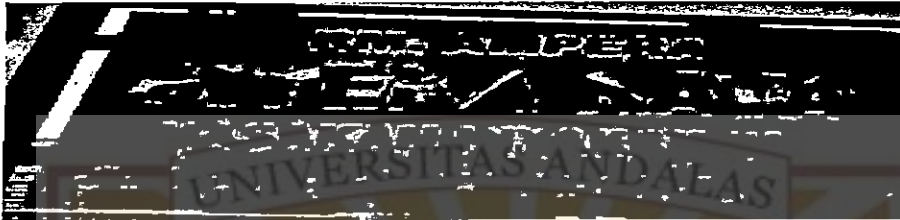
Pemberian nama rumah makan ini berdasarkan pada tempat lokasi tempat didirikannya usaha rumah makan yang terletak di sebuah jalan yang bernama *Andalas*. Pemberian nama ini menunjukkan kebanggaan dari pemilik terhadap lingkungannya sehingga menjadikan nama tersebut sebagai nama dari tempat usaha yang didirikannya.

3.3.3.2 *Pantai Samudera*



Pantai Samudera pada nama rumah makan merupakan diambil dari nama jalan yang berada di Kota Padang yaitu di daerah Muaro. Jalan *Pantai Samudera* merupakan jalan yang sering dilewati oleh banyak orang untuk menuju ke pantai. Pemiliknya memberikan nama pada rumah makannya disesuaikan dengan nama jalan tempat didirikannya rumah makan.

3.3.3.3 Siteba Raya



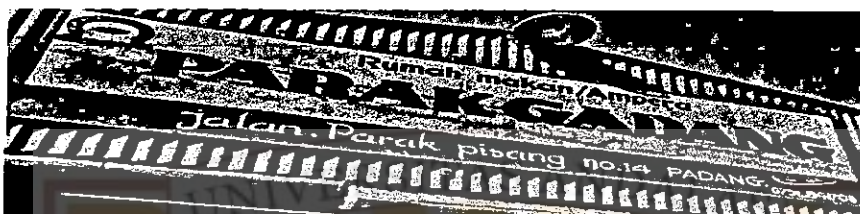
Pemberian nama pada rumah makan ini terdiri dari dua kata yaitu *Siteba* dan *Raya*. *Siteba* merupakan nama daerah yang berada di Kota Padang. Dalam KBBI (2008:1148) *raya* adalah besar. Pemberian nama menunjukkan kebanggaan yang sangat besar dari pemilik terhadap lingkungannya sehingga menjadikan nama tersebut sebagai nama dari tempat usaha yang didirikannya.

3.3.3.4 Siti Nurbaya



Latar belakang pemberian nama pada usaha rumah makan ini mengacu pada nama jalan yaitu jalan *Siti Nurbaya*, yang terletak di daerah Muaro. Tujuan pemberian nama tersebut adalah agar pembeli mudah mengingat, karena rumah makan *Siti Nurbaya* berada di jalan Siti Nurbaya. Harapan pemilik rumah makan dengan nama yang diberikan pada usaha rumah makannya adalah agar rumah makannya dapat terkenal seperti kisah *Siti Nurbaya* yang telah mendunia dan sering dijadikan cerita bagi masyarakat.

3.3.3.5 Parak Gadang



Latar belakang pemberian nama pada rumah makan ini adalah, pemilik rumah makan memberikan nama sesuai dengan nama tempat rumah makan ini didirikan yang berada di daerah *Parak Gadang*. Tujuan pemberian nama *Parak Gadang* supaya setiap pembeli ingat nama rumah makan yang sama dengan nama daerah rumah makan didirikan.

3.3.3.6 Ajo Lolong Lamo



Latar belakang penamaan rumah makan ini terdiri dari kata *Ajo*, *Lolong*, dan *Lamo*. Menurut pemiliknya pemberian nama ini mengacu pada nama tempat usaha rumah makan didirikan. Nama *Ajo* pada rumah makan ini juga mencerminkan nama suatu tempat, karena dari nama *Ajo*, orang telah mengetahui bahwa pemilik rumah makan berasal dari Pariaman. sedangkan nama *lamo* disini memiliki makna bahwa rumah makan ini sudah lama berdiri.

3.3.4 Latar Belakang Penamaan Rumah Makan Berdasarkan Keserupaan

Latar belakang penamaan yang penamaanya mempunyai latar belakang berdasarkan keserupaan adalah *Mama*, *Kayu Rimbun*, *Atok Rumbio*, *Padi Rimbun*, *Talago Surya*, *Beringin*, *Pondok Bamboe*, *Talago Sari*, *Terang*, *Pantai Wisata*, *Tepi Laut*, *Fajar Baru*, *Danau Cimpago*, *Dunia Baru*. *Pondok Bambu*, *Terang*.

3.3.4.1 *Mama*



Dalam KBBI (2008:868) *Mama* memiliki arti orang tua perempuan; kata sapaan kepada ibu. Pemberian nama pada rumah makan ini adalah suatu bentuk ucapan terimakasih seorang anak kepada ibunya yang telah melahirkannya. Menurut pemiliknya, do'a seorang mama selalu menyertai disetiap langkahnya. Pemberian nama pada rumah makan ini memiliki harapan supaya rumah makan ini dapat memberikan pelayanan yang memuaskan bagi setiap pembeli seperti halnya kasih sayang *Mama* yang tulus kepada anak-anaknya.

3.3.4.2 *Kayu Rimbun*



Nama *Kayu Rimbun* pada papan nama rumah makan ini diambil berdasarkan situasi rumah makan, yang dikelilingi oleh pohon yang memiliki kayu dan daun yang ribun. Pemberian nama ini memiliki harapan, agar rumah makan yang didirikannya memiliki keserupaan seperti pohon kayu yang daunnya ribun.

3.3.4.3 *Beringin*



Latar belakang penamaan pada rumah makan ini berdasarkan nama pohon yaitu *Beringin*. Pemberian nama *Beringin* ini, karena pada saat itu didepan rumah makan ini terdapat sebuah pohon *Beringin* yang batangnya besar, daunnya lebat. Pemilik rumah makan berharap rumah makan ini, agar memiliki keserupaan dengan pohon *Beringin* yang ada di depan rumah makan ini didirikan.

3.3.4.4 *Atok Rumbio*



Latar belakang pemberian nama pada rumah makan ini terdiri dari kata *Atok* dan *Rumbio*. *Atok Rumbio* dalam bahasa Indonesia disebut atap rumbia. Penamaan rumah makan ini mengacu pada bahan yang digunakan dalam bangunan rumah makan ini yang berasal dari rumbia. Dalam pemberian nama ini pemilik rumah

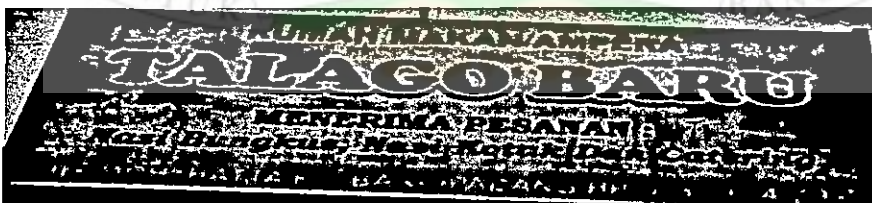
makan berharap agar rumah makan ini memiliki keserupaan seperti *Atok Rumbio* yang selalu memberikan kesejukan kepada setiap orang, sehingga banyak pembeli yang datang, karena rumah makannya memberikan kenyamanan ketika menikmati hidangan dengan suasana yang sejuk dan kealamian rumbia yang digunakan untuk atap rumah makan ini.

3.3.4.5 *Pondok Bamboe*



Latar belakang penamaan rumah makan ini mengacu pada bahan yang digunakan pada bangunan rumah makan ini yang menggunakan bambu sebagai dinding dan perabot pada rumah makan ini. Dalam pemberian nama ini pemiliknya memiliki harapan agar rumah makan ini memiliki keserupaan seperti pohon bambu yang selalu memberikan kesejukan karena batang yang menjulang keatas dengan daun yang lebat serta cabang-cabang yang rimbun.

3.3.4.6 *Talago Baru*



Latar belakang penamaan pada rumah makan ini terdiri dari kata *Talago* dan kata *Baru*. Menurut pemiliknya penamaan rumah makan ini menggunakan nama

Talago, karena rumah makan ini berada di perbukitan yang terdapat *Talago*, sedangkan kata *Baru* memiliki makna yaitu pertama kalinya mendirikan rumah makan dan baru mengandung harapan agar usaha yang pertama kali didirikannya sukses. Pemilik rumah makan memiliki harapan agar rumah makan ini menjadi rumah makan yang memiliki keserupaan seperti *Talago Baru*.

3.3.4.7 *Dunia Baru*



Penamaan rumah makan ini terdiri dari dua kata yaitu *Dunia* dan *Baru*. Dalam KBBI (2008:347) dunia adalah bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya; planet tempat kita hidup, sedangkan kata baru memiliki arti perubahan. Akan tetapi, pemberian nama *Dunia Baru* pada rumah makan ini berlatar belakang dari peristiwa gempa pada tahun 2009. Harapan pemilik rumah makan agar rumah makan ini membawa perubahan seperti *Dunia Baru*.

3.3.4.8 *Talago Sari*



Penamaan pada rumah makan ini diambil dari kata *Talago* dan *Sari*. *Talago* memiliki arti telaga dalam bahasa Indonesia. Dalam KBBI (2008:1424) telaga adalah

danau (di pegunungan), yang airnya jernih dan tergenang, sedangkan *Sari* memiliki arti pati; buah-buahan, makanan (KBBI,2008:1228). Akan tetapi, pemilik rumah makan memiliki defenisi tersendiri dengan nama rumah makannya. Kata *Talago* dikaitkan dengan kari pada masakan yang dijualnya, sedangkan *Sari* merupakan pati yang digunakan bahan dasar pembuatan kari atau masakan yang lainnya. Harapan pemilik rumah makan dalam pemeberian nama ini, agar rumah makan ini selalu memberikan kepuasan bagi setiap pembeli, seperti halnya masakan kari yang selalu menggiurkan bagi setiap yang melihat dan menyantapnya.

3.3.4.8 *Terang*



Terang adalah sesuatu yang dapat dilihat (KBBI ,2008 : 1148). Latar belakang penamaan rumah makan ini berdasarkan defenisi *Terang* tersebut. menurut pemiliknya harapan pemberian nama pada rumah ini adalah agar rumah makan ini selalu memiliki aura terang, sehingga banyak pembeli yang datang.

3.3.4.9 *Pantai Wisata*



Pemberian nama *Pantai Wisata* pada rumah makan ini dilatarbelakangi oleh harapan agar rumah makan ini menjadi rumah makan yang sering dikunjungi pembeli seperti *Pantai Wisata*, yang berada di Kota Padang. Selain itu, rumah makan ini didirikan di pantai yang berada di daerah Muaro yang digunakan sebagai tempat wisata.

3.3.4.10 *Talago Surya*



Pemberian nama pada rumah makan ini berasal dari dua kata yaitu *Talago* dan *Surya*. *Talago* merupakan telaga dalam bahasa Indonesia. Dalam KBBI (2008:1424) telaga adalah danau (di pegunungan), yang airnya jernih dan tergenang, sedangkan kata *Surya* adalah matahari. Pengambilan nama *Talago Surya* mempunyai tujuan agar usaha rumah makan tersebut dapat memberikan keterangan seperti air *Talago* yang terkena cahaya matahari yang memantulkan keindahan.

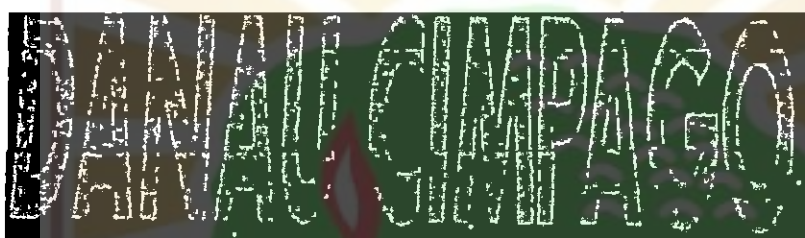
3.3.4.11 *Padi Rimbun*



Penamaan rumah makan ini diambil dari dua kata yaitu *Padi* dan *Rimbun*. *Padi* merupakan tumbuhan yang menghasilkan beras, termasuk jenis *Oryza* (ada

banyak macam jenisnya) atau butir atau buah padi (KBBI, 2008: 996). *Rimbun* berarti berdaun dan bercabang banyak, lebat atau tebal (KBBI : 1175). Menurut pemiliknya harapan dalam pemberian nama ini adalah supaya rumah makan ini menjadi rumah makan yang memiliki keserupaan seperti *Padi Rimbun*

3.3.4.12 *Danau Cimpago*



Danau Cimpago merupakan danau buatan yang terletak di daerah Muaro. *Danau* ini menjadi salah satu tempat untuk santai, yang banyak dikunjungi oleh masyarakat Padang. Tujuan pemberian nama *Danau Cimpago* adalah agar setiap pembeli selalu ingat dengan keberadaan rumah makan *Danau Cimpago* yang terletak di depan *Danau Cimpago*. Pemiliknya berharap agar rumah makan ini memiliki keserupaan seperti *Danau Cimpago* yang dapat menarik perhatian orang karena tempatnya yang indah dan nyaman. Selain itu, pemilik rumah makan berharap agar rumah makan ini dapat menarik perhatian setiap pembeli.

3.3.4.13 *Fajar Baru*



Penamaan rumah makan ini berasal dari kata *Fajar Baru* yang merupakan cahaya kemerah-merahan di langit sebelah timur pada menjelang matahari terbit. Harapan pemberian nama *Fajar Baru* pada rumah makan ini adalah agar rumah makan tersebut dapat bersinar seperti *Fajar Baru*. Pemiliknya juga beranggapan bahwa dalam usaha harus selalu menatap ke depan dan berusaha mendapatkan hasil yang lebih baik.

3.3.4.14 *Tepi Laut*



Tepi Laut merupakan nama rumah makan yang terdiri dari kata *Tepi* dan *Laut*. Dalam KBBI (2008:1445) tepi adalah bagian bidang (permukaan) yang diluar sekali; pinggir. Laut adalah kumpulan air asin (dalam jumlah yang banyak dan luas) yang membagi daratan atas benua atau pulau (KBBI,2008:795). Akan tetapi pemberian nama pada rumah makan ini lebih mengacu kepada tepi laut yang sering dijadikan tempat untuk wisata atau menikmati keindahan laut. Pemilik rumah makan berharap agar rumah makan ini dapat memberikan keindahan seperti tepi laut yang banyak dikunjungi wisatawan.

3.3.5 Latar Belakang Penamaan Rumah Makan Berdasarkan Bahan

Nama rumah makan yang latar belakang penamaanya berupa bahan adalah *Asam Padeh*, *Gulai Kambing*, *Rumah Randang*.

3.3.5.1 Asam Padeh



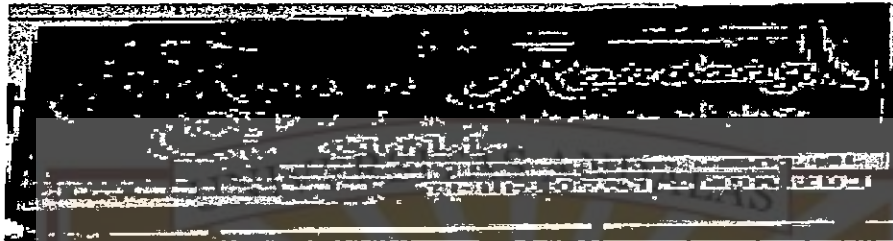
Pemberian nama pada rumah makan ini, berdasarkan nama masakan yang dijualnya yaitu *Asam Padeh*. Latar belakang pemberian ini menggunakan nama masakan yang dijualnya. Menurut pemiliknya nama *Asam Padeh* pada rumah makan ini, diberikan karena ingin memberi nama yang berbeda dari rumah makan yang lainnya. Selain itu, tujuan pemberian nama *Asam Padeh* adalah, memudahkan bagi pembeli yang ingin makan masakan *Asam Padeh*, karena dari nama rumah makan ini mencerminkan bahwa masakan yang dijualnya adalah *Asam Padeh*.

3.3.5.2 Gulai Kambing



Latar belakang pemberian nama pada rumah makan ini berdasarkan nama masakan khas yang dijualnya yaitu *Gulai Kambing*. Menurut pemiliknya pemberian nama *Gulai Kambing* pada rumah makan ini, karena rumah makan ini terkenal dengan gulai kambing yang lezat, hal ini terbukti setiap pembeli yang datang banyak yang memesan gulai kambing dibandingkan dengan masakan yang lainnya.

3.3.5.3 Rumah Randang



Penamaan rumah makan ini berasal dari dua kata yaitu *Rumah* dan *Randang*. Menurut pemiliknya *Rumah randang* didirikan, karena rumah makan yang dimilikinya hanya menyediakan masakan *randang* mulai dari *randang* telur, daging, ikan, belut dan siput. Pemberian nama rumah randang ini memiliki tujuan agar memberi kemudahan bagi setiap masyarakat atau wisatawan yang mencari *randang* untuk dijadikan oleh-oleh.

3.3.6 Latar Belakang Penamaan Rumah Makan Berdasarkan Penamaan Lain

Setelah dilakukan analisis data pada nama-nama rumah makan yang ada, ditemukan beberapa nama rumah makan yang latar belakang penamaanya tidak sesuai dengan teori yang ada. Nama-nama rumah makan tersebut adalah: *Palanta Minang, Surya, Goyang Lidah, Goyang Baru Baselero*.

3.3.6.1 Palanta Minang



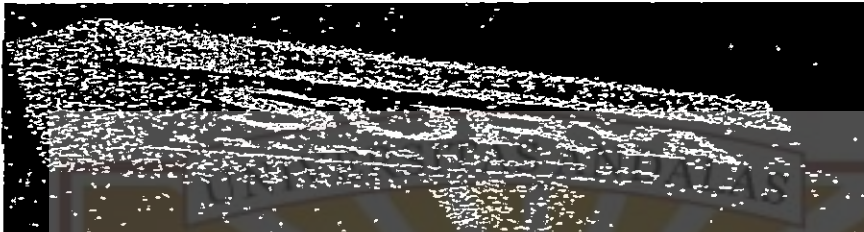
Latar belakang penamaan rumah makan ini diambil dari kata *Palanta* dan *Minang*. Pemberian nama *Palanta* dan *Minang* ini berdasarkan tempat duduk yang terdapat pada rumah makan yang menggunakan lesehan, sedangkan kata *Minang* mencerminkan bahwa pemilik rumah makan ini merupakan orang Minang. Menurut pemiliknya pemberian nama *Palanta Minang* memiliki arti yang sangat dalam, karena pemberian nama ini berlatar belakang dari budaya. Dari kata *palanta* dapat mencerminkan sebuah usaha yang menyajikan makanan, karena masyarakat Minangkabau pada umumnya ketika menikmati makanan (hidangan) mempunyai kebiasaan duduk baselo. Duduk baselo hanya bisa dilakukan di tempat lesehan (*palanta*).

3.3.6.2 Goyang Lidah



Pemberian nama pada rumah makan ini terdiri dari kata *Goyang* dan *Lidah*. Menurut pemiliknya kata *goyang* memiliki arti bergerak, sedangkan *lidah* merupakan salah satu alat organ tubuh yang berfungsi untuk mengkonsumsi makanan. Pemilik rumah makan memaknai *Goyang Lidah* adalah cerminan kelezatan dari masakan. Selain itu pemberian nama pada rumah makan berdasarkan kenangan, karena pemilik rumah makan dahulunya pernah bekerja di warung bakso *Goyang Lidah*.

3.3.7.3 Surya



Latar belakang penamaan rumah makan ini menggunakan nama tata surya yaitu *Surya* yang artinya matahari. Menurut pemiliknya pemberian nama *Surya* ini berdasarkan posisi atau letak bangunan rumah makan ini yang menghadap ke arah timur yang menandakan *Surya* (matahari) terbit. Pemberian nama *Surya* memiliki suatu harapan, agar rumah makan ini menjadi rumah makan yang selalu bersinar seperti *Surya* (matahari).

3.3.7.4 Jo Lolong



Latar belakang penamaan rumah makan ini terdiri dari dua kata yaitu *Jo* dan *lolong*. Menurut pemiliknya *Jo* memiliki arti dengan dan *Lolong* memiliki arti lurus. Apabila digabungkan menjadi dengan lurus. Pemberian nama rumah makan ini mengacu pada letak (posisi) rumah makan ini didirikan yaitu berada di jalan lurus di daerah Lolong. Selain itu, pemilik rumah makan berharap agar rumah makan ini

dikelola oleh pemilik atau karyawannya dengan jalan yang lurus, agar menghasilkan keberuntungan pada rumah makannya.

3.3.7.5 Saiyo



Pemberian nama *Saiyo* pada rumah makan ini berdasarkan nama kenangan yaitu pemilik rumah makan pernah bekerja disalah satu rumah makan Minang yang berada di Jakarta, yaitu rumah makan *Saiyo*. Dalam kamus Minangkabau Indonesien Francais (1995: 990) *saiyo* memiliki arti sakata, sarasa ; *asa kito samo-samo, nan barek menjadi ringan dan jauh menjadi ampia*. Menurut pemiliknya *saiyo* memiliki makna agar setiap masakan yang dijualnya selalu cocok dilidah setiap pembeli.

3.3.7.6 Goyang Baru Basalero



Latar belakang penamaan rumah makan ini diberikan berdasarkan nama kenangan. Menurut pemiliknya nama *Goyang Baru Basalero* merupakan bagian nama-nama rumah makan tempat pemilik rumah makan bekerja dulu. *Goyang* merupakan bagian nama dari nama rumah makan *Goyang Lidah*, baru merupakan

bagian nama dari nama rumah makan *Fajar Baru*, sedangkan *Basalero* bagian nama rumah makan *Ganti Basalero*. Pemberian nama ini diberikan sesuai dengan bagian nama-nama rumah makan tempat dia bekerja dulu. Tujuan pemberian nama ini merupakan suatu ucapan terimakasih karena pernah bekerja dan belajar di masing-masing rumah makan tempat bekerjanya dulu, sehingga pemilik rumah makan dapat membuka usaha rumah makan sendiri yang diberi nama *Goyang Baru Basalero*.

3.3.7.7 Ajo Paris



Latar belakang penamaan rumah makan ini terdiri dari nama panggilan dan singkatan nama daerah. Nama *Ajo* merupakan nama panggilan pemilik rumah makan yang berasal dari Pariman, sedangkan *Paris* singkatan dari Pariaman dan sekitarnya yang menjelaskan bahwa pemilik rumah makan adalah perantau dari daerah Pariaman dan sekitarnya. Menurut pemiliknya pemberian nama *Ajo paris* ini memiliki keunikan tersendiri yang menguntungkan bagi rumah makan ini, karena setiap pembeli yang berasal dari luar daerah akan menyangka kalau rumah makan ini adalah rumah makan yang pemiliknya berasal dari paris (Negara Paris).

3.4 Makna Nama

Makna nama yang terdapat dari masing-masing nama-nama rumah makan di Kota Padang memiliki perbedaan sesuai dengan konsep dan ide pemberi nama. Pemberian nama pada nama rumah makan ini mengandung suatu pengharapan. Dalam hal ini makna nama pada nama-nama rumah makan di Kota Padang dapat dikelompokkan ke dalam makna nama antropolinguistik yang dikemukakan Sibarani, 2004: 114-118. Makna nama dari nama-nama rumah makan di Kota Padang yang ditemukan terdiri dari: makna futuratif, makna situasional dan makna kenangan.

3.4.1 Makna Nama Futuratif

Makna futuratif adalah makna nama yang mengandung pengharapan agar kehidupan pemilik nama seperti makna namanya. Makna nama Futuratif diartikan sesuai dengan ide yang dimiliki oleh pemberi nama atau sesuai arti dalam kamus. Makna futuratif yang terdapat pada nama-nama rumah makan di Kota Padang adalah: *Bunga Mawar, Ronny, Mama, Jaya, Abello, Unang Rindu, Alqira, Uncu, Ibuk, Cik Etek, Fuja.*

3.4.1.1 Bunga Mawar



Makna yang terkandung pada nama rumah makan *Bunga Mawar* ini adalah makna futuratif, karena pada nama rumah makan ini terdapat suatu harapan sesuai

dengan makna nama diri pemilik rumah makan yaitu agar rumah makan ini menjadi rumah makan yang mencerminkan aura seperti *Bunga Mawar*. Dalam KBBI (2008: 890) bunga mawar memiliki arti tanaman perdu suku *Rosaceace*, meliputi ratusan jenis, tumbuhan tegak atau memanjat, batangnya berduri; bunganya beraneka warna seperti; merah, putih, merah jambu, merah tua, dan berbau harum.

Pemberian nama *Bunga Mawar* pada rumah makan ini memiliki harapan agar rumah makan yang dimilikinya memiliki keindahan, enak dilihat, seperti bunga mawar yang banyak disukai oleh kebanyakan orang karena memiliki bentuk bunga yang cantik dan baunya harum. Pemilik rumah makan percaya bahwa nama yang diberikan pada nama rumah makannya akan membawa keberuntungan dan banyak pembeli yang menyukai rumah makan ini seperti bunga mawar yang banyak disukai oleh kebanyakan orang.

3.4.1.2 Ronny.



Nama *Ronny* pada papan nama rumah makan ini dapat digolongkan ke dalam makna nama futuratif. Pada nama rumah makan *Ronny* mengandung suatu pengharapan sesuai dengan arti nama *Ronny*. Menurut pemiliknya *Ronny* memiliki arti besar. Pemilik rumah makan mengkaitkan antara nama anaknya dengan nama

rumah makan yang dimilikinya, dengan harapan agar rumah makan yang dimilikinya menjadi rumah makan yang besar sesuai dengan arti nama anaknya. Besar disini dikaitkan dengan keberhasilan usaha rumah makan, misalnya penghasilan rumah makan ini bertambah dan bangunan rumah makan *Ronny* bertambah besar.

3.4.1.3 *Mama*



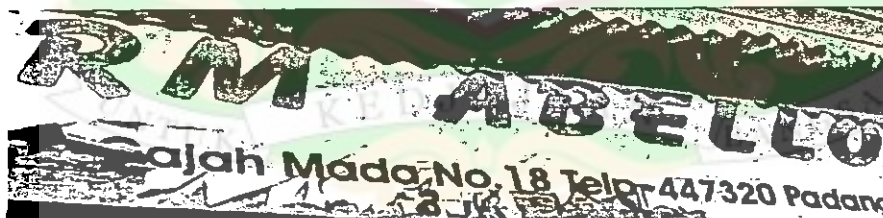
Dalam KKBI (2008:868) *Mama* adalah orangtua perempuan; kata sapaan kepada ibu. Nama *Mama* pada rumah makan ini dapat digolongkan ke dalam makna nama futuratif, karena pada nama *Mama* mengandung arti bahwa seorang *Mama* selalu memberikan restu disetiap langkah anak-anaknya. Selain itu *Mama* adalah wanita yang memiliki peran sangat tinggi dalam kehidupan, tanpa restu dari seorang *Mama* kehidupan akan hampa. Pemilik rumah makan mengkaitkan antara nama rumah makan dengan nama panggilan untuk ibunya, agar tercermin pada rumah makan ini peran seorang *Mama* yang selalu memberikan kasih sayang yang tulus kepada anaknya. Selain itu, pemilik rumah makan berharap agar rumah makan ini memberikan pelayanan yang baik dan memuaskan bagi setiap pembeli. Pemilik rumah makan ini percaya pemberian nama *Mama* pada rumah makan ini akan memberikan keberuntungan. Karena do'a *Mama* selalu mengiringi langkahnya dan meridoi setiap usahannya.

3.4.1.4 *Jaya*



Nama *Jaya* pada rumah makan diberikan berdasarkan nama diri pemilik rumah makan. Menurut pemiliknya *Jaya* merupakan nama yang selalu membawa keberuntungan dalam kehidupan pemilik rumah makan, karena setiap usaha yang didirikannya selalu membawa keberhasilan. *Jaya* dalam KBBI (2008:572) memiliki arti selalu berhasil; sukses; hebat. Makna nama pada rumah makan ini tergolong ke dalam makna futuratif, karena pada nama rumah makan ini terdapat suatu harapan yang sesuai dengan arti nama diri pemilik rumah makan yaitu pemilik rumah makan memiliki harapan agar rumah makan yang didirikannya ini menjadi rumah makan yang *jaya*.

3.4.1.5 *Abello*



Nama *Abello* pada papan rumah makan ini dapat digolongkan ke dalam makna nama futuratif, karena pada nama rumah makan ini terkandung harapan sesuai dengan arti nama diri dari anak pemilik rumah makan. Menurut pemiliknya *Abello* memiliki arti aroma. Pemilik rumah makan mengkaitkan antara nama anaknya

dengan nama rumah makan ini dengan harapan agar rumah makan ini dalam menyajikan masakan-masakan yang akan dijualnya memiliki aroma lezat yang dapat menarik pembeli untuk makan di rumah makan ini, aroma-aroma yang dimaksudkan adalah aroma gurih pada masakan yang dijualnya.

3.4.1.6 *Unang Rindu*



Makna nama yang terkandung pada nama rumah makan *unang Rindu* adalah makna nama futuratif. Nama *unang Rindu* pada rumah makan ini memiliki harapan, agar rumah makan ini menjadi rumah makan yang selalu memberikan kerinduan kepada setiap pembeli yang sudah pernah makan di rumah makan ini, karena masakan yang disajikan memiliki rasa yang khas sehingga tidak bisa dilupakan. Pemilik rumah makan ini memberikan nama *unang Rindu* sesuai dengan nama dirinya, dari kata *Rindu* dapat dimaknai bahwa ingin selalu bertemu dan selalu ingat, hal ini tercermin pada nama rumah makan. Bahwa rumah makan ini selalu memberikan kerinduan kepada setiap pembeli. Ditandai dari setiap pembeli yang sudah pernah masakan yang disajikan akan kembali lagi keesokan harinya tidak hanya sekali saja melainkan beberapa kali. Dalam hal ini, pemilik rumah makan merasa beruntung, karena banyak pembeli yang datang, dan juga pelanggan tetap rumah makan ini semakin bertambah. Makna nama pada rumah makan ini sangat

berkaitan dengan arti nama diri pemilik rumah makan. *Unang* dalam bahasa Minang merupakan kata sapaan untuk kakak, khususnya di daerah Pariaman. *Rindu* adalah memiliki keinginan yang kuat untuk bertemu (KBBI, 2008:1174).

3.4.1.7 *Alqira*



Nama *Alqira* berasal dari kata *Alqira* yang memiliki arti sebuah desa. *Alqira* merupakan nama anak pertama pemilik rumah makan. Makna nama yang terkandung pada nama rumah makan ini adalah makna nama futuratif, karena pemilik rumah makan memiliki suatu pengharapan terhadap nama rumah makan sesuai dengan arti nama diri putranya, yaitu agar rumah makan ini menjadi rumah makan yang pertama di sebuah desa rumah makan didirikan, pertama disini mencerminkan bahwa *Alqira* merupakan anak pertama. Pertama yang dimaksudkan disini adalah rumah makan *Alqira* menjadi rumah makan pilihan yang pertama oleh pembeli, rasa masakannya memiliki kelezatan yang paling utama, pelayanannya yang memuaskan pembeli, dan kebersihan rumah makan sangat diutamakan agar setiap pembeli merasa nyaman.

3.4.1.8 *Uncu*



Makna nama *Uncu* pada nama rumah makan ini dapat digolongkan ke dalam makna nama futuratif, karena pada nama *Uncu* terdapat sebuah harapan yang sesuai dengan arti *Uncu*. *Uncu* adalah kata sapaan yang diberikan kepada anak yang paling kecil (bungsu). Pemberian nama *Uncu* pada rumah makan ini, karena keseharian pemilik rumah makan dipanggil dengan nama *Uncu*, yang menandakan bahwa pemilik rumah makan adalah anak bungsu.

Pemilik rumah makan mengkaitkan antara nama panggilan dirinya dengan nama rumah makan karena menurut pemiliknya *Uncu* ada kaitannya dengan pendirian rumah makan yang belum lama didirikan. Pemiliknya mengartikan *Uncu* pada nama rumah makannya adalah paling baru (berkaitan dengan kata muda/*Uncu*), dan kata baru dapat mencerminkan sesuatu yang masih segar, energik. Harapan yang terdapat pada nama *Uncu* pada rumah makan ini adalah agar rumah makan ini menjadi rumah makan yang selalu tercermin baru oleh setiap pembeli. Baru disini memiliki makna agar rumah makan ini tercermin baru selamanya oleh setiap pembeli, sehingga mengundang pembeli untuk singgah. Dari kata baru dapat mencerminkan bahwa masakan yang disajikannya memiliki rasa yang berbeda dengan masakan rumah

makan lainnya, tarif pada rumah makan baru lebih murah, dan tempat yang digunakan untuk menyantap makanan masih terlihat bersih.

3.4.1.9 *Ibuk*



Makna nama yang terkandung pada nama *Ibuk* pada rumah makan ini adalah tergolong makna nama futuratif, karena pada nama rumah makan ini mengandung suatu pengharapan berdasarkan arti nama panggilan diri pemilik rumah makan. *Ibuk* pada nama rumah makan ini memiliki arti ibu. Menurut pemiliknya kata *Ibuk* merupakan panggilan untuk istri seorang pejabat pada masa dulu. Pemberian nama *Ibuk* ini bertujuan untuk memberitahukan bahwa pemilik rumah makan adalah istri seorang pejabat. Pemilik rumah makan mengkaitkan antara nama panggilan dirinya dengan nama *Ibuk* pada rumah makan ini adalah, karena dari kata *Ibuk* dapat mencerminkan istri seorang pejabat. Hal ini, akan memberikan keberuntungan karena relasi-relasi seperti pejabat-pejabat dan rekan-rekan kerjanya dapat makan di rumah makan *Ibuk*. Selain itu, tidak hanya pejabat saja yang makan pada rumah makan ini melainkan masyarakat biasa, karena dari nama *Ibuk* dapat memberikan penjelasan bahwa rumah makan ini menyajikan makanan dengan tarif murah.

Pemilik rumah makan memiliki pengharapan agar rumah makan ini dapat mencerminkan seorang istri pejabat yang memiliki tanggung jawab besar dan juga

dapat melayani setiap keluhan-keluhan masyarakat biasa. Hal ini, dapat dilihat dari peran *Ibuk* yang melayani setiap pembeli yang tidak hanya membatasi kalangan pejabat saja, melainkan kalangan masyarakat biasa seperti supir angkot, mahasiswa, pedagang, nelayan dan lain sebagainya.

3.4.1.10 *Cik Etek*



Makna nama yang terkandung pada nama rumah makan *Cik Etek* ini adalah makna nama futuratif, karena pada nama rumah makan ini mengandung suatu pengharapan sesuai dengan nama diri. *Cik Etek* pada nama rumah makan ini merupakan nama panggilan. Menurut pemilik rumah makan, *cik etek* merupakan nama turun-temurun yang diberikan oleh keluarga sebelumnya. *Cik Etek* merupakan nama panggilan buyut pemilik rumah makan. Menurut pemiliknya *Cik Etek* merupakan nama pembawa keberuntungan, hal ini dapat dilihat jelas banyak usaha yang didirikan oleh seluruh keluarganya menggunakan nama *Cik Etek*. Harapan yang terkandung pada nama *Cik Etek* ini adalah agar nama *Cik Etek* yang digunakan pada nama rumah makan ini memberikan keberuntungan. Seperti nama *Cik Etek* yang selalu digunakan oleh seluruh keluarganya untuk nama usaha yang didirikannya. *Cik* merupakan kata sapaan di daerah Pesisir (daerah Air Haji) yang

artinya kakak, sedangkan *Etek* merupakan kecil. Jika digabungkan memiliki arti kakak yang paling kecil.

3.4.1.11 *Fuja*

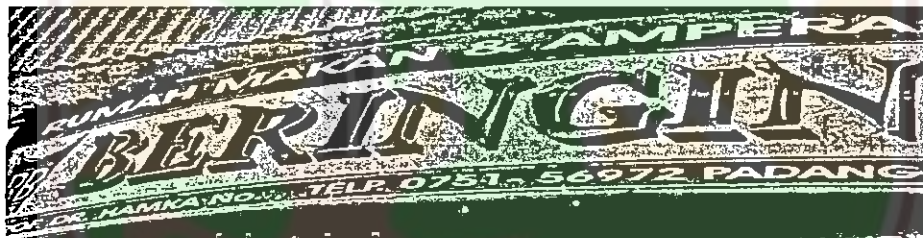


Nama *Fuja* pada nama rumah makan ini dapat digolongkan ke dalam makna futuratif, karena pada nama rumah makan ini terkandung pengharapan sesuai dengan arti nama diri anak pemilik rumah makan. Menurut pemiliknya *Fuja* berasal dari kata puja, yang memiliki arti memuja, pemberian nama fuja dikarenakan anak pemilik rumah makan adalah perempuan oleh karena itu menggunakan huruf 'F' menjadi *Fuja* yang memiliki arti yang sama dengan Puja. Keterkaitan antara nama *Fuja* pada nama rumah makan ini adalah agar rumah makan ini menjadi rumah makan yang sering dikunjungi oleh pembeli dan menjadi rumah makan yang pertama, sama halnya nama *Fuja* yang memiliki arti memuja yang identik dengan memuja sang pencipta. Harapan yang terkandung pada nama rumah makan ini adalah agar rumah makan ini menjadi rumah makan yang pertama dan sering dikunjungi oleh banyak pembeli.

3.4.2 Makna Situasional

Makna situasional adalah makna nama pengharapan yang mengandung harapan pada situasi, pemberian nama ini berdasarkan situasi. Makna nama yang muncul pada nama-nam rumah makan di Kota Padang adalah: *Beringin, Terang, Pantai Wisata, Padi Rimbun, Tepi Laut, Parak Gadang, Asam Padeh, Ajo Lolong Lamo, Danau Cimpago, Atok Rumbio, Siteba Raya, Kayu Rimbun, Surya, Ajo Paris, Pondok Bamboe, Talago Surya, Pantai Samudera, Rumah Randang, Jo Lolong, Palanta Minang, Fajar Baru.*

3.4.2.1 Beringin



Nama *Beringin* pada papan nama rumah makan ini dapat dikelompokkan ke dalam makna situasional. Pemberian nama pada rumah makan ini berdasarkan situasi yang ada, yaitu nama rumah makan diberikan sesuai dengan situasi rumah makan yang didepannya terdapat pohon beringin. *Beringin* dalam KBBI (2008:179) memiliki arti pohon besar yang tingginya mencapai 20-35m, berakar tunggang, dari cabang-cabangnya keluar akar gantung, daunnya kecil berbentuk bulat telur yang meruncing keujung yang rimbun dengan tajuk berbentuk payung, buahnya kecil bulat, dengan permukaan halus.

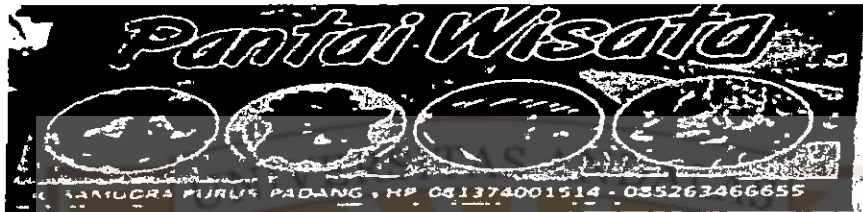
Dalam hal ini, ada keterkaitan antara nama *Beringin* pada rumah makan dengan pohon *Beringin* yang berada di depan rumah makan ini. Pada nama rumah makan ini mengandung pengharapan agar perkembangan rumah makan yang diberi nama *Beringin* ini seperti pohon beringin serta memiliki cabang-cabang rumah makan, seperti pohon beringin yang memiliki cabang-cabang tunggang serta memiliki banyak pembeli dan pelanggan ditandai seperti pohon beringin yang memiliki daun lebat dan rimbun.

3.4.2.2 *Terang*



Nama *Terang* pada papan nama rumah makan ini diberikan berdasarkan situasi pada saat itu, yaitu pemberian nama dilakukan pada siang hari yang cuacanya terang. *Terang* dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang dapat dilihat (KBBI, 2008 : 1148). Makna nama yang terkandung pada papan nama rumah makan ini mengandung pengharapan agar rumah makan ini menjadi rumah makan yang keberadaannya selalu terlihat oleh setiap pembeli. Keterkaitan antara nama *Terang* pada rumah makan ini dengan *Terang* di siang hari adalah, karena rumah makan ini hanya buka pada siang hari dan juga pada siang hari setiap orang membutuhkan makanan untuk makan siang. Makna yang terkandung pada nama rumah makan ini berdasarkan situasi yang ada.

3.4.2.3 Pantai Wisata



Nama *Pantai Wisata* pada papan nama rumah makan ini diberikan berdasarkan situasi rumah makan ini didirikan yaitu yang terletak di *Pantai Wisata*. Dalam KBBI (2008:1016) pantai memiliki arti tepi laut; pesisir. *Wisata* memiliki arti berpergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan atau bersenang-senang dsb) (KBBI,2008:1562). Menurut pemiliknya *Pantai Wisata* merupakan tempat yang paling sering dikunjungi oleh masyarakat atau wisatawan yang datang dari berbagai daerah untuk menikmati keindahan pantai.

Makna nama yang terkandung pada nama rumah makan *Pantai Wisata* ini adalah makna situasional, karena nama diberikan dengan situasi yang ada. Selain itu, pada nama *Pantai Wisata* mengandung pengharapan, agar rumah makan yang dimilikinya menjadi rumah makan yang sering dikunjungi pembeli, sama seperti *Pantai Wisata* yang banyak pengunjungnya. Keterkaitan antara nama *Pantai Wisata* pada papan nama rumah makan ini dengan situasi yang ada disekeliling rumah makan ini adalah *Pantai Wisata* merupakan tempat untuk menikmati keindahan yang ada di pantai, misalnya berenang, bermain ombak, dan juga melakukan kegiatan yang lainnya yang membuat kesenangan. Dalam hal ini, setiap orang (wisatawan) akan memerlukan energi untuk melakukan kegiatan liburannya, hal ini berkaitan dengan

rumah makan yang menyajikan makanan dalam berbagai macam masakan untuk membantu pemulihan energi kembali.

3.4.2.4 *Padi Rimbun*



Penamaan rumah makan ini terdiri dari dua kata yaitu *Padi* dan *Rimbun*. *Padi* merupakan tumbuhan yang menghasilkan beras, termasuk jenis *Oryza* (ada banyak macam jenisnya) atau butir atau buah padi (KBBI, 2008: 996). *Rimbun* berarti berdaun dan bercabang banyak, lebat atau tebal (KBBI : 1175). Pemberian nama *Padi Rimbun* pada rumah makan ini berdasarkan situasi yang dialami oleh pemilik rumah makan, bahwa pada saat itu pemilik rumah makan panen padi yang unggul (padi dan daunnya sangat rimbun), dan hasil dari panen padi yang rimbun itu digunakan untuk membuka rumah makan yang diberi nama padi rimbun.

Makna nama yang terkandung pada nama *Padi Rimbun* pada rumah makan ini adalah makna nama situasional, karena pemberian nama disesuaikan dengan situasi yang ada. Pengharapan yang terdapat pada nama *Padi Rimbun* adalah agar rumah makan ini memiliki perkembangan usahanya seperti padi rimbun serta banyak pembeli yang setiap harinya yang ditandai dengan nama rimbun.

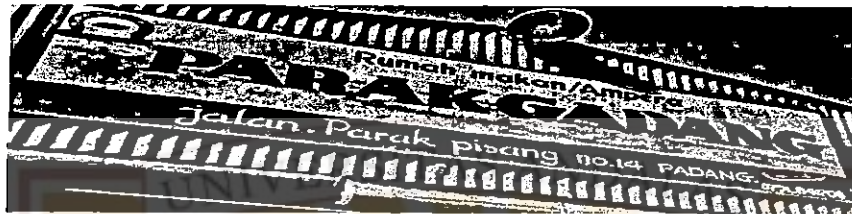
3.4.2.5 *Tepi Laut*



Nama *Tepi Laut* pada rumah makan ini diberikan sesuai dengan situasi rumah makan ini didirikan yang berada di *Tepi Laut*. Dalam KBBI (2008:1445) tepi memiliki arti bagian bidang (permukaan) yang diluar sekali; pinggir. Laut adalah kumpulan air asin (dalam jumlah yang banyak dan luas) yang membagi daratan atas benua atau pulau (KBBI,2008:795). Menurut pemilik rumah makan, *Tepi Laut* merupakan tempat yang indah dan strategis untuk menikmati keindahan laut, baik itu ombak maupun angin laut. Selain itu, *Tepi Laut* sering sekali dikunjungi oleh banyak orang (wisatawan atau masyarakat setempat) untuk menikmati keindahan laut.

Makna nama yang terkandung pada nama rumah makan *Tepi Laut* ini adalah makna nama situasional, karena pemberian nama sesuai dengan kondisi yang ada disekitar rumah makan ini didirikan. Pengharapan yang terkandung pada nama rumah makan *Tepi Laut* adalah agar rumah makan ini menjadi rumah makan yang memiliki keindahan seperti tepi laut, sehingga banyak pembeli yang datang, karena keindahannya tersebut dan juga rumah makan ini setiap harinya banyak dikunjungi pembeli seperti tepi laut yang sering dikunjungi wisatawan atau masyarakat lainnya.

3.4.2.6 Parak Gadang



Makna nama pada papan nama rumah makan ini dapat digolongkan ke dalam makna nama situasional, karena nama diberikan sesuai dengan situasi, yaitu rumah makan *Parak Gadang* terletak di daerah *Parak Gadang* di Kota Padang. Dalam nama *Parak Gadang* mengandung pengharapan yaitu agar rumah makan ini mudah diingat oleh setiap pembeli, karena letak rumah makan ini di *Parak Gadang* dan diberi nama rumah makan *Parak Gadang*. Keterkaitan antara nama rumah makan *Parak Gadang* dengan situasi daerah *Parak Gadang* memiliki pengharapan agar rumah makan yang didirikannya mengalami perkembangan seperti daerah *Parak Gadang*, yang perkembangannya sangat cepat sekali.

3.4.2.7 Asam Padeh

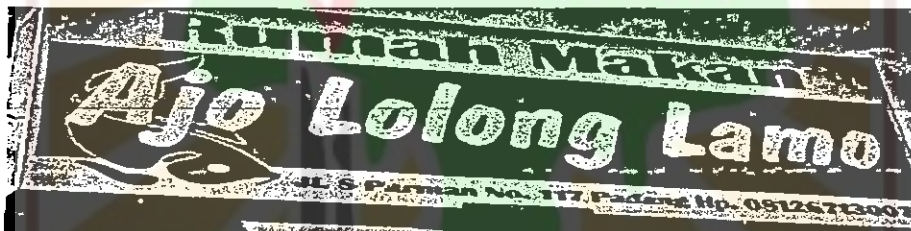


Makna nama yang terkandung pada nama rumah makan *Asam Padeh* ini adalah makna nama situasional, karena nama diberikan sesuai dengan situasi yang ada yaitu, pemberian nama berdasarkan nama masakan yang dijualnya. Harapan yang

terkandung pada nama rumah makan ini adalah agar memikat setiap pembeli yang melihat dan membaca papan nama rumah makan.

Keterkaitan antara nama rumah makan dengan masakan *Asam Padeh* mengandung pengharapan agar rumah makan ini dapat mencerminkan masakan asam padeh, sehingga dapat memikat setiap pembeli yang melihat dan membaca papan nama rumah makan *Asam Padeh*, karena dari nama rumah makan sudah mencerminkan masakan asam padeh.

3.4.2.8 *Ajo Lolong Lamo*

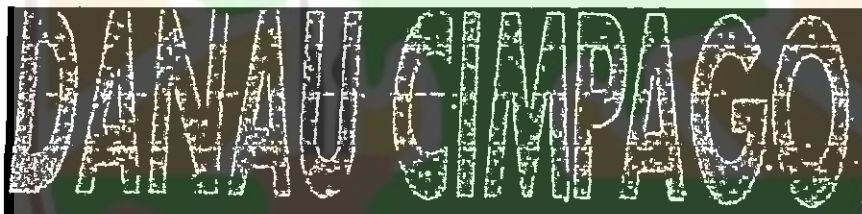


Nama *Ajo Lolong Lamo* dapat digolongkan ke dalam makna nama situasional, karena nama diberikan sesuai dengan situasi yang ada, yaitu rumah makan diberikan nama berdasarkan nama tempat dan nama panggilan pemilik rumah makan. Menurut pemiliknya *Lolong* memiliki arti lurus dan *Ajo* merupakan panggilan pemilik rumah makan yang artinya adalah abang (khusus daerah Pariaman), sedangkan kata *Lamo* memiliki arti lama dalam bahasa Indonesia yang menandakan bahwa rumah makan ini sudah lama berdiri.

Keterkaitan antara nama *Ajo Lolong Lamo* pada rumah makan dengan situasi adalah bahwa pemilik rumah makan di panggil dengan kata *Ajo* menandakan pemilik rumah makan berasal dari Pariaman, yang memiliki makna agar setiap orang yang

datang dari Pariaman dapat singgah ke rumah makan, sedangkan *Lolong* merupakan tempat usaha rumah makan didirikan, yang memiliki makna agar usaha ini dapat berkembang seperti daerah *Lolong* yang perkembangan daerahnya semakin maju. *Lamo* memiliki makna bahwa usaha yang didirikannya sudah lama berdiri. Selain itu, kata *Lamo* mencerminkan bahwa masakan rumah makan ini sudah terjamin memiliki rasa yang lezat karena sudah lama berdiri sehingga racikan-racikan bumbu sudah pas. Harapan yang terkandung pada nama rumah makan ini adalah agar rumah makan ini menjadi rumah makan yang perkembangannya semakin maju di daerah *Lolong*.

3.4.2.9 *Danau Cimpago*



Danau Cimpago pada nama rumah makan ini tergolong ke dalam makna nama situasional kerana nama diberikan sesuai dengan situasi yang ada yaitu rumah makan ini berada di depan danau *Cimpago*. Dalam KBBI (2008:292) danau memiliki arti genangan air yang amat luas, dikelilingi daratan; telaga; tasik. *Cimpago* merupakan bunga (Kamus Minangkabau Indonesia-Francais, 1995:75). Menurut pemiliknya *danau cimpago* yang berada didepan rumah makan ini, selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan untuk menikmati keindahan alam dan matahari terbenam.

Pengharapan yang terkandung pada nama rumah makan ini adalah semoga rumah makan yang berada didepan *Danau Cimpago* menjadi rumah makan yang

sering dikunjungi oleh banyak pembeli, seperti halnya *Danau Cimpago* yang menjadi tempat yang sering dikunjungi oleh banyak orang.

3.4.2.10 *Atok Rumbio*



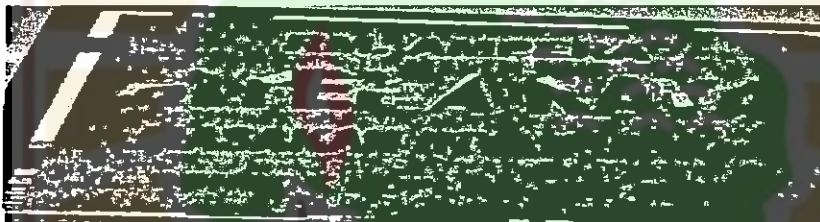
Nama rumah makan *Atok Rumbio* diberikan berdasarkan situasi ada yaitu nama diambil dari nama benda yang digunakan untuk bangunan rumah makan yang menggunakan atap rumbia. Selain itu, pemberian nama diberikan agar tercermin suatu keunikan bagi setiap orang yang melihat, karena nama rumah makan diberikan sesuai dengan nama benda yang melekat pada bangunan rumah atap rumbia. *Atok rumbio* dalam bahasa Indonesia memiliki arti atap rumbia. Dalam KBBI (2008:97) atap adalah penutup rumah (bangunan), sebelah atas; benda yang dipakai untuk menutup atas rumah. Rumbia merupakan palem yang hidup (tumbuh) di rawa-rawa, tumbuh bergerombol, dan daunnya dapat dibuat atap (KBBI, 2008:1189). Menurut pemiliknya rumah yang beratapkan rumbia, memantulkan kesejukan dan dapat memberikan kenyamanan bagi setiap orang yang bernaung dibawahnya.

Makna nama pada rumah makan *atok rumbio* dapat digolongkan ke dalam makna nama situasional, karena nama diberikan sesuai dengan situasi yang ada pada rumah makan. Pada nama *Atok Rumbio* mengandung pengharapan agar rumah makan yang diberikan nama *Atok Rumbio* ini menjadi rumah makan yang memberikan

kesejukan kepada setiap pembeli yang datang, sehingga pembeli merasa nyaman untuk menikmati hidangan yang telah disajikan.

Keterkaitan nama rumah makan dengan *Atok Rumbio* mengandung harapan agar rumah makan memiliki keserupaan dengan atok rumbio yang selalu memberikan kesejukan pada rumah makan, sehingga pembeli merasa nyaman dan betah.

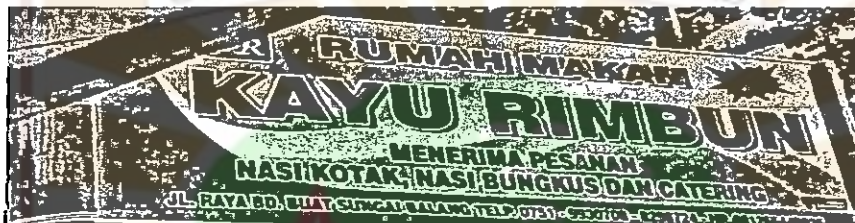
3.4.2.11 *Siteba Raya*



Nama *Siteba Raya* pada papan nama rumah makan ini tergolong ke dalam makna situasional, karena nama diberikan sesuai dengan situasi yang ada yaitu rumah makan *Siteba Raya* terdapat di daerah Siteba. Menurut pemiliknya raya disini mengacu pada jalan raya, karena letak rumah makan ini di tepi jalan besar (jalan lintas). Dalam KBBI (2008, 1149) raya memiliki arti besar. Pengharapan yang terkandung pada nama *Siteba Raya* adalah agar rumah makan yang berdiri di daerah siteba ini dapat berkembang cepat seperti daerah siteba yang semakin maju dan menjadi rumah makan yang besar seperti halnya banyak pembeli yang singgah karena letak rumah makan ini di seberang jalan besar, sehingga mudah dicari oleh setiap pembeli.

Keterkaitan nama rumah makan dengan *Siteba Raya* adalah mengandung harapan pemilik rumah makan berharap rumah makan yang diberi nama *Siteba Raya* menjadi rumah makan yang besar di daerah Siteba.

3.4.2.12 *Kayu Rimbun*

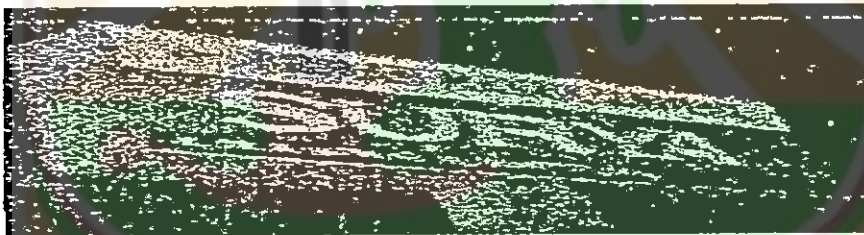


Nama *Kayu Rimbun* pada papan nama rumah makan ini dapat dikelompokkan ke dalam makna situasional. Pemberian nama pada rumah makan ini berdasarkan situasi yang ada, yaitu rumah makan *Kayu Rimbun* terletak didepan pohon kayu yang memiliki daun rimbun. Kayu dalam bahasa Indonesia berarti pohon yang batangnya keras, bagian batang (cabang, batang, dahan), pokok yang keras (yang biasa dipakai untuk bahan bangunan (KBBI, 2008 : 640). Rimbun berarti berdaun dan bercabang banyak, lebat atau tebal (KBBI : 1175). Menurut pemiliknya pemberian nama *Kayu Rimbun* merupakan tanda bagi rumah makan, agar pembeli mudah ingat dengan rumah makan yang terdapat pohon kayu yang memiliki daun rimbun yang berada didepan rumah makan.

Pengharapan yang terkandung pada nama *kayu rimbun* adalah agar rumah makan ini menjadi rumah makan yang kokoh, yang perkembangannya semakin lama semakin kuat seperti batang kayu yang terdapat pada rumah makan ini dan memiliki banyak pelanggan atau pembeli yang mangacu pada daun yang rimbun.

Keterkaitan nama *Kayu Rimbun* pada rumah makan ini adalah mengandung pengharapan agar rumah makan yang dimilikinya memiliki keserupaan seperti *kayu rimbun* yang berada di depan rumah makan tersebut. Pemilik rumah makan mengkaitkan perkembangan usaha rumah makan ini dengan pohon kayu yang berada di depan rumah makan, agar rumah makan ini dapat berdiri kokoh seperti pohon kayu. Pemilik rumah makan juga berharap agar rumah makan, setiap harinya dipenuhi pembeli yang dikaitkan dengan nama rimbun. Pemilik rumah makan percaya bahwa nama yang diberikan pada nama rumah makannya akan membawa keberuntungan seperti kayu rimbun.

3.4.2.13 *Surya*



Surya dalam KBBI (2008 : 1362) memiliki arti matahari. Menurut pemiliknya pemberian nama pada rumah makan ini berdasarkan kondisi rumah makan yang dibangun menghadap sebelah timur, terbitnya *Surya* (matahari). Makna nama yang terdapat pada nama rumah makan ini adalah makna nama situasional yang mengandung pengharapan agar rumah makan ini menjadi rumah makan yang selalu terlihat bercahaya, sehingga rumah makan ini selalu dipenuhi oleh pembeli setiap harinya. Keterkaitan nama *Surya* pada rumah makan ini adalah mengandung

pengharapan agar rumah makan yang diberikan nama *Surya* selalu bersinar, sehingga dapat menarik perhatian setiap pembeli.

3.4.2.14 *Ajo Paris*



Makna nama yang terkandung pada nama *Ajo Paris* merupakan makna nama situasional, nama diberikan sesuai dengan situasi yang ada yaitu, pemilik rumah makan ini dipanggil dengan nama *Ajo* dan *Paris* merupakan singkatan dari Pariaman dan sekitarnya yang memberitahukan bahwa pemilik rumah makan berasal dari daerah Pariaman. Menurut pemiliknya pemberian nama *Ajo Paris* pada rumah makan ini, karena pemilik rumah makan melihat bahwa nama panggilan *Ajo* dan *Paris* itu sangat sering disebut-sebut ditengah-tengah masyarakat, sehingga nama *Ajo* dan *Paris* tidak asing lagi.

Pengharapan yang terkandung pada nama *Ajo Paris* adalah, agar rumah makan yang diberikan nama *Ajo Paris* memberikan keberhasilan, karena nama yang digunakan ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Minangkabau, sehingga banyak pembeli yang datang karena nama yang terdapat pada rumah makan ini merupakan nama yang sudah cukup dikenal oleh setiap masyarakat Padang.

3.4.2.15 Pondok Bamboe



Pemberian nama pada rumah makan ini sesuai dengan situasi yang ada yaitu nama diberikan sesuai dengan nama benda yang digunakan pada bangunan rumah makan yang menggunakan bambu sebagai dinding dan lantainya. Dalam KBBI (2008: 1093) pondok berarti (i) bangunan untuk tempat sementara (seperti yang didirikan di ladang, di hutan, di tepi laut dsb) (ii) rumah (sebutan untuk merendahkan diri). Bambu memiliki arti tumbuhan berumpun, berakar serabut yang batangnya bulat berongga, beruas, keras, dan tinggi antara (10-20 m), digunakan sebagai bahan bangunan rumah dan perabot rumah tangga ; buluh ; aur.

Menurut pemiliknya pemberian nama *Pondok Bamboe* ini memiliki kesederhanaan yang memiliki tujuan agar semua kalangan pembeli dapat makan di rumah makan ini. Makna nama yang terkandung pada nama rumah makan *pondok bamboe* ini adalah makna situasional, karena nama diberikan sesuai dengan situasi yang berada pada rumah makan. Pengharapan yang terkandung pada nama rumah makan ini adalah agar rumah makan memiliki keserupaan seperti pohon bambu yaitu rezeki rumah makan ini serimbun tanaman bambu, sehingga dapat membuka cabang-cabang rumah makan, seperti halnya tanaman bambu yang memiliki banyak rumpun.

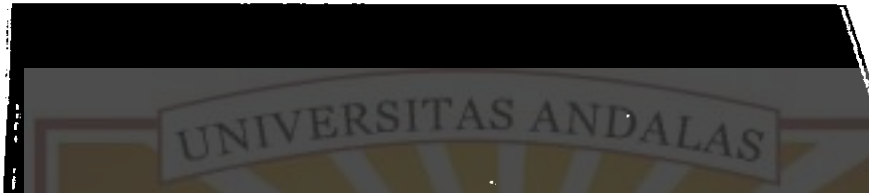
3.4.2.16. *Talago Surya*



Pemberian nama pada rumah makan *Talago Surya* berdasarkan situasi yaitu pada rumah makan ini terdapat lukisan yang digunakan sebagai hiasan, lukisan ini terdiri dari gambar pegunungan yang ditengahnya terdapat telaga dan disebelah timur terdapat surya (matahari) yang sinarnya memantulkan ke telaga. Menurut pemiliknya pemberian nama *Talago Surya* pada rumah makannya, agar memiliki keserupaan dengan lukisan yang berada pada rumah makan yang terdapat telaga dan surya. Kata *talago* (bahasa Minangkabau) pada rumah makan ini berasal dari kata telaga (bahasa Indonesia). Kata telaga dalam KBBI (2008: 124) mempunyai makna danau (di pegunungan); kolam. Kata surya dalam KBBI (2008:1362) mempunyai arti matahari.

Makna nama yang terkandung pada nama rumah makan ini adalah makna nama situasional yang mengandung pengharapan agar rumah makan ini menjadi rumah makan yang memiliki keserupaan seperti *talago* yang berada dilukisan yang memiliki air mengalir dan tergenang yan dikaitkan dengan rezeki rumah makan, agar terus mengalir seperti talago yang airnya menagalir dan tergenang. Selain itu, agar rumah makan ini selalu bersinar, sehingga dapat menarik perhatian pembeli untuk singgah.

3.4.2.17 *Pantai Samudera*



Makna nama *Pantai Samudera* pada rumah makan ini tergolong ke dalam makna situasional, karena nama diberikan berdasarkan situasi yaitu nama rumah makan sesuai dengan nama jalan rumah maka didirikan. Menurut pemiliknya, jalan *Pantai Samudera* merupakan jalan yang sering dilewati oleh banyak orang. Jalan Pantai Samudera tidak pernah sepi karena jalan ini merupakan jalan untuk menuju pantai (taplau). Pengharapan yang terkandung pada nama rumah makan ini adalah agar rumah makan yang diberi nama *Pantai Samudera* memiliki keserupaan seperti jalan *Pantai Samudera* yaitu banyak dikunjungi oleh pembeli setiap harinya.

Keterkaitan nama *Pantai Samudera* pada nama rumah makan ini adalah mengandung pengharapan agar rumah makan yang dimilikinya setiap harinya selalu didatangi pembeli, seperti jalan *Pantai Samudera* yang setiap harinya dipenuhi oleh masyarakat atau wisatawan yang akan menuju ke pantai.

3.4.2.18 *Rumah Randang*



Makna nama *Rumah Randang* pada rumah makan ini tergolong ke dalam makna situasional, nama diberikan sesuai dengan situasi yang ada yaitu sesuai dengan masakan yang dijualnya. nama rumah makan diberikan sesuai dengan masakan yang dijualnya. Dalam KBBI (2008:1188) rumah memiliki arti bangunan untuk tempat tinggal; bangunan pada umumnya (seperti gedung), sedangkan *randang* merupakan masakan khas Minangkabau yang sudah terkenal. Pemberian nama *Rumah Randang* pada rumah makan ini memiliki tujuan untuk memberitahukan bahwa rumah makan ini menyediakan masakan *randang*.

Pengharapan yang terkandung pada rumah makan ini adalah agar rumah makan ini menjadi rumah makan yang terkenal seperti halnya masakan *randang* yang keberadaannya sudah cukup dikenal oleh setiap masyarakat Indonesia atau masyarakat yang berada di luar Indonesia.

3.4.2.19 *Jo Lolong*



Makna nama yang terkandung pada nama rumah makan ini adalah makna nama situasional, karena nama diberikan sesuai dengan situasi yaitu rumah makan yang berada di daerah *Lolong*. Menurut pemiliknya *Lolong* memiliki arti lurus sedangkan *Jo* memiliki arti dengan. Pemberian nama pada rumah makan ini mengacu pada defenisi *Jo* dan *Lolong*. Pengharapan yang terkandung pada nama rumah makan ini adalah agar rumah makan yang diberi nama *Jo Lolong* menjadi rumah makan yang selalu melakukan usahannya dengan jalan yang lurus, sehingga memberikan keberuntungan pada rumah makan.

3.4.2.20 *Palanta Minang*



Pemberian nama pada rumah makan ini terdiri dari dua kata yaitu *Palanta* dan *Minag*. Dalam Kamus Minangkabau Indonesien Francais (1995:847) *Palanta* memiliki arti tempat duduk di depan kedai. *Minang* merupakan orang yang memiliki

suku minang (Kamus Minangkabau Indonesien Francais, 1995:786). Nama pada rumah makan ini diberikan berdasarkan situasi yang ada pada rumah makan yaitu rumah makan ini hanya menyediakan lesehan tanpa menyediakan kursi. Menurut pemiliknya *palanta* disini dapat mencerminkan budaya, karena kata *palanta* hanya ada dalam bahasa Minangkabau yang memiliki arti lesehan, hal ini ada kaitannya dengan kebiasaan orang Minang ketika makan kebiasaan yang dilakukannya adalah duduk baselo. Duduk baselo hanya dapat dilakukan ditempat lesehan (*palanta*)

Makna nama yang terkandung pada nama *Palanta Minang* adalah makna nama situasional, nama diberikan sesuai situasi yang ada yaitu rumah makan ini hanya menyediakan lesehan. Pengharapan yang terkandung pada nama rumah makan ini adalah agar rumah makan ini menjadi rumah makan pilihan bagi setiap pembeli (khususnya masyarakat Minangkabau) karena terdapat lesehan.

3.4.2.21 *Fajar Baru*



Nama *Fajar Baru* pada papan nama rumah makan ini diberikan berdasarkan situasi pada saat itu, yaitu pemberian nama dilakukan pada pagi hari yang mengacu pada cahaya kemerah-merahan di langit sebelah timur pada menjelang matahari terbit. Makna nama yang terkandung pada nama rumah makan ini adalah makna nama situasional, karena nama diberikan sesuai dengan situasi yang ada yaitu pada

pagi hari. Pengharapan yang terdapat pada nama rumah makan ini adalah agar rumah makan ini selalu bisa memulai segala sesuatunya untuk menyediakan makanan setiap fajar menyingsing sehingga rezekinya dilancarkan dan diharapkan selalu menjadi awal yang baik bagi pemiliknya sesuai dengan nama *Fajar Baru* yang identik dengan pergantian hari.

3.4.2.22 *Talago Sari*



Nama *Talago Sari* pada rumah makan ini dapat digolongkan ke dalam makna nama situasional, karena nama diberikan sesuai dengan situasi yaitu rumah makan berada di perbukitan yang terdapat *talago*, sedangkan sari mengacu pada makanan yang dijual. *Talago* memiliki arti telaga dalam bahasa Indonesia. Dalam KBBI (2008:1424) telaga adalah danau (di pegunungan), yang airnya jernih dan tergenang, sedangkan sari memiliki arti pati; buah-buahan, makanan (KBBI,2008:1228). Menurut pemiliknya pemberian nama ini diambil dari kondisi yang ada di sekitar rumah makan ini didirikan.

Pengharapan yang terkandung pada papan nama rumah makan ini adalah, agar rumah makan *talago sari* dapat memberikan keberuntungan bagi rumah makan ini seperti *talago* yang memiliki air yang mengalir dan tergenang, hal ini dikaitkan

dengan rezeki rumah makan agar terus mengalir, dan juga agar masakan yang disajikan memberikan kepuasan tersendiri, karena sari yang berada pada makanan yang disajikan begitu kental dan gurih, sehingga setiap pembeli merasa puas dengan masakan yang dimakannya.

3.4.2.23 *Talago Baru*

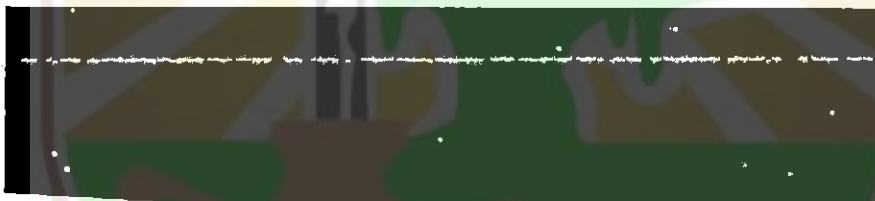


Pemberian nama pada rumah makan ini sesuai dengan situasi yang berada di sekitar rumah makan didirikan yaitu rumah makan ini didirikan di daerah perbukitan yang terdapat *talago*, dan kata *baru* pada rumah makan ini mengacu pada berdirinya rumah makan, bahwa pemilik rumah makan baru pertama kalinya membuka usaha rumah makan. Makna nama yang terdapat pada nama rumah makan ini adalah makna situasional, yang mengandung pengharapan agar rumah makan ini menjadi rumah makan yang memiliki keserupaan seperti *talago* yang memiliki air yang mengalir dan tergenang yang berkaitan dengan rezeki rumah makan ini, agar selalu mengalir, sedangkan nama *Baru* dapat memberikan keberhasilan pada rumah makan yang baru pertama kali didirikannya.

3.4.3 Makna Kenangan

Makna nama kenangan adalah makna nama yang mengandung kenangan (2004:118). Selanjutnya Sibarani mengungkapkan makna nama kenangan ini diberikan sesuai dengan kenangan yang dialami oleh pemberi nama. Makna nama kenangan memiliki pengharapan sesuai dengan kenangan. Makna kenangan yang muncul dari nama-nama rumah makan yang ditemukan adalah : *Lagoi, Goyang Lidah, Ampera Malalo, Dunia Baru, Gulai Kambing, VII Koto Talago, Saiyo, Talang Serumpun, Andalas, Talago Gunuang.*

3.4.3.1 Lagoi



Makna nama yang terkandung pada nama rumah makan *Lagoi* adalah makna nama kenangan, karena nama diberikan sesuai dengan kenangan yang dialami oleh pemilik rumah makan. Pemberian nama *Lagoi* pada rumah makan ini sesuai dengan nama daerah yang berada di Pulau Bintan (Kepri), yang mengingatkan akan masa lalu sewaktu bekerja di daerah *Lagoi* tersebut. *Lagoi* merupakan daerah yang dijadikan tempat pariwisata di Pulau Bintan yang memiliki keindahan alam yang hijau yang memberikan kepuasan bagi setiap orang yang melihatnya. Oleh karena itu daerah *Lagoi* terkenal dengan keindahan alam yang hijau, selain itu daerah *Lagoi* terkenal daerah penghasil nanas tertinggi di Kepri.

Pengharapan yang terdapat pada nama rumah makan ini adalah, agar rumah makan yang diberikan nama daerah sesuai dengan kenangan yasaktu dulu. Pemilik rumah makan berharap agar rumah makan yang diberi nama *Lagoi* menjadi rumah makan yang memiliki banyak pembeli seperti daerah Lagoi yang sering dikunjungi oleh banyak wisatawan.

3.4.3.2 *Goyang Lidah*



Makna nama pada rumah makan *Goyang Lidah* ini dapat dikelompokkan ke dalam makna kenangan, karena nama rumah makan ini diberikan sesuai dengan kenangan. *Goyang Lidah* mengingatkan pada masa lalu, sewaktu masih bekerja di bakso *goyang lidah* yang berada di Riau. Menurut pemiliknya bakso *goyang lidah* ini cukup terkenal dan laris, karena rasanya cocok dilidah setiap pembeli. Pemberian nama *goyang lidah* pada rumah makan ini, berdasarkan kenangan, yang memiliki suatu pengharapan agar rumah makan *Goyang Lidah* memiliki keserupaan seperti warung bakso *Goyang Liidah* yang laris dan memiliki banyak pembeli.

3.4.3.3 *Ampera Malalo*



Penamaan rumah makan ini diambil dari nama daerah yang berada di Tanah Datar yaitu daerah *Malalo*. Menurut pemiliknya daerah *Malalo* merupakan suatu perkampungan yang masyarakatnya mempunyai tradisi merantau yang sangat kuat, hampir disetiap daerah yang berada di Sumatera terdapat orang *Malalo*. Masyarakat *Malalo* memiliki etos kerja yang kuat, sehingga setiap orang *Malalo* yang pergi merantau selalu berhasil dalam mendirikan usaha.

Pemberian nama *Malalo* mengingatkan akan masyarakat *Malalo* yang memiliki tanggung jawab tinggi pada daerahnya tersebut, nilai kekeluargaan pada daerah *Malalo* cukup besar, sehingga daerah ini menjadi daerah yang makmur dan subur. Hal ini terlihat dari kerjasama masyarakat *Malalo*, yaitu setiap orang *Malalo* yang pergi merantau diwajibkan untuk memberikan bantuan kepada daerahnya dalam bentuk bangunan guna untuk kemajuan kampung *Malalo*. Pengharapan yang terdapat pada nama rumah makan ini adalah agar rumah makan ini menjadi rumah makan yang memiliki peran seperti daerah *Malalo*.

3.4.3.4 *Dunia Baru*



Makna nama yang terkandung pada nama rumah makan ini adalah makna nama kenangan yaitu nama diberikan sesuai dengan kenangan yang ada yaitu peristiwa gempa pada tahun 2009. Pemberian nama *Dunia Baru* mengacu pada situasi setelah

gempa. Pengharapan yang terdapat pada rumah makan ini adalah agar rumah makan ini diberikan perubahan untuk keberhasilan usaha rumah makannya. Baik itu perubahan pada masakan, agar lebih enak dari hari kehari dan juga perubahan pada bangunan rumah makan, agar semakin lama semakin memiliki bangunan yang besar.

3.4.3.5 *Gulai Kambing*



Makna nama yang terkandung pada nama rumah makan *Gulai Kambing* adalah makna nama kenangan, yaitu nama diberikan sesuai dengan kenangan. *Gulai Kambing* mengingatkan peristiwa masa lalu, sewaktu pemilik rumah makan masih bekerja di salah satu rumah makan yang pemiliknya adalah orang Jawa. Menurut pemiliknya ia diberikan kepercayaan untuk meracik dan memasak khusus *gulai kambing* saja. *Gulai kambing* merupakan menu masakan khas. Setiap pembeli selalu memesan *gulai kambing*, karena *gulai kambing* ini terkenal dengan rasa yang pas dilidah setiap pembeli serta memiliki aroma yang gurih. Pengharapan yang terkandung pada nama rumah makan *Gulai Kambing* ini adalah, agar perkembangan rumah makan ini memiliki keserupaan dengan masakan *gulai kambing* yang menjadi pilihan pertama bagi setiap pembeli.

3.4.3.6 *VII Koto Talago*



Nama *VII Koto Talago* pada rumah makan ini merupakan nama daerah yang berada di daerah Payakumbuh. Makna nama yang terdapat pada nama rumah makan *VII Koto Talago* adalah makna kenangan, nama diberikan sesuai dengan kenangan yang ada. *VII Koto Talago* merupakan daerah yang masyarakatnya memiliki sifat kebersamaan yang tinggi dan selalu kompak dalam membangun kemajuan daerah *VII Koto Talago*. Pemberian nama *VII Koto Talago* ini merupakan suatu kebanggaan bagi pemilik rumah makan terhadap kampungnya yang memiliki kebersamaan yang tinggi dan selalu kompak dalam segala hal.

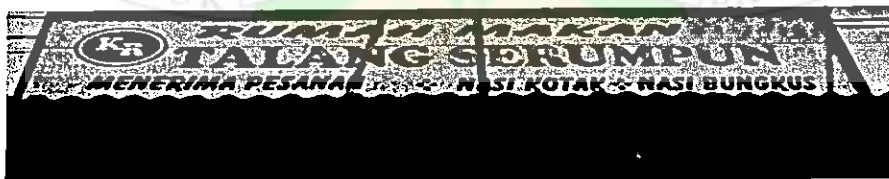
Pengharapan yang terkandung pada nama rumah makan ini adalah semoga rumah makan yang diberikan nama *VII Koto Talago* dapat menjadi rumah makan yang berhasil, dalam usaha rumah makan harus terjalin kerjasama antara pemilik rumah makan dengan kariawannya, sehingga memberikan kemudahan untuk memperlancar perkembangan usaha rumah makan, seperti halnya daerah *VII Koto Talago* yang masyarakatnya memiliki kebersamaan yang tinggi.

3.4.3.7 Saiyo



Nama *Saiyo* pada rumah makan ini dapat di kelompokkan ke dalam makna kenangan, nama diberikan sesuai dengan kenangan yang ada. *Saiyo* mengingatkan masa lalu, ketika pemilik rumah makan bekerja di rumah makan *Saiyo* yang berada di Jakarta. Menurut pemiliknya rumah makan *Saiyo* sangat laris dan terkenal, pembelinya bukan hanya dari kalangan masyarakat biasa saja melainkan kalangan pejabat juga ada. Pengharapan yang terkandung pada nama rumah makan ini adalah semoga rumah makan ini menjadi rumah makan yang memiliki keserupaan dengan rumah makan tempat bekerjanya dulu. Memiliki tujuan agar rumah makan yang dimilikinya sekarang seperti rumah makan *Saiyo* yang berada di Jakarta yang sudah terkenal dan laris.

3.4.3.8 Talang Rumpun



Makna nama yang terkandung pada nama rumah makan ini adalah makna nama kenangan, nama diberikan sesuai dengan kenangan yang dialami pemilik rumah

makan. *Talang Serumpun* mengingatkan akan keadaan kampung yang memiliki alam yang begitu hijau dan sejuk, yang membuat setiap masyarakat enggan untuk meninggalkan kampung halamannya. Pemberian nama *Talang Serumpun* pada rumah makan ini merupakan suatu kebanggaan terhadap kampung halamannya, karena memiliki keadaan alam yang hijau, sehingga memberikan ketenangan. Pengharapan yang terkandung pada nama rumah makan ini adalah agar rumah makan ini menjadi rumah makan yang selalu memiliki aura kesejukan, sehingga setiap pembeli merasa nyaman ketika menyantap masakan yang disajikan.

3.4.3.9 *Andalas*



Nama *Andalas* pada rumah makan ini, selain berada di jalan Andalas, memiliki makna yang berkaitan dengan Universitas Andalas. Makna nama pada rumah makan tergolong ke dalam makna makna kenangan, nama diberikan sesuai dengan kenangan yang dialami pemilik rumah makan. *Andalas* mengingatkan masa lalu ketika pemilik rumah makan masih bekerja di Universitas Andalas yang keadaan kampus belum seperti saat sekarang ini. Menurut pemiliknya perkembangan kampus Andalas begitu cepat, sehingga memiliki perbedaan yang sangat jauh antara keadaan kampus Andalas yang dahulu dengan sekarang. Pemberian nama pada rumah makan

ini merupakan salah satu bentuk kebanggaan karena pemilik rumah makan pernah bekerja di kampus Andalas. Pengharapan yang terkandung pada nama rumah makan *Andalas* adalah agar rumah makan ini dapat berkembang cepat seperti kampus Andalas.



BAB IV

PENUTUP

Pada bab ini, berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran penulis deskripsikan berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan pada bab III.

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan tentang nama-nama rumah makan di Kota Padang dapat disimpulkan, antara lain.

- 1) Latar belakang penamaan dari nama rumah makan di Kota Padang antara lain terbentuk atas : Pembuat, Tempat Asal, Keserupaan, Lokasi atau Tempat Usaha, Bahan, dan Sistem Penamaan Lain.
- 2) Selain latar belakang penamaan rumah makan seperti yang telah disebutkan diatas, juga terdapat nama rumah makan yang tidak merujuk pada latar belakang penamaan dalam proses pembentukannya. Nama rumah makan yang tidak tergolong pada latar belakang penamaan tersebut adalah : *Palanta Minang, Surya, Goyang Lidah, Saiyo, Ajo Paris.*
- 3) Makna nama yang terkandung pada nama rumah makan yang ada di Kota Padang terdiri dari 3 jenis dalam kajian antropolinguistik yaitu: Makna Nama Futuratif, terdapat pada nama : *Jaya, Alqira, Abello, Unang Rindu, Mama, Siti Nurbaya, Ronny, Uncu, Ibuk, Cik Etek, dan Fuja.* Makna Nama Situasional, terdapat pada nama : *Tepi Laut, Talago Gunung, Kayu Rimbun, Atok Rumbio, Pondok Bamboe, Padi Rimbun, Dunia Baru, Beringin, Talago Surya, Pantai Samudera, Ajo Paris, Ajo Lolong Lamò,*

Siteba Raya, Palanta Minang, Asam padeh, Parak Gadang, Fajar Baru, Danau Cimpago, Terang. Makna Kenangan, terdapat pada pada nama : Ampera Malalo, VII Koto Talago, Asam Padeh, Goyang Baru Basalero, Dunia Baru, Gulai Kambing, Goyang Lidah, Andalas, Talang Serumpun.

- 4) Makna nama-nama rumah makan di Kota Padang, hampir semuanya dikaitkan dengan keadaan alam. Hal ini, mencerminkan bahwa masyarakat yang berada di Kota Padang masih berpegang teguh pada adat dan kebudayaan yang dimiliki. Seperti halnya masyarakat Minangkabau yang memiliki kedekatan dengan alam tempat dia tinggal, yang mempercayai bahwa alam memberikan keberkahan dalam setiap kehidupan. Hal ini, terdapat pada falsafah orang Minang yaitu "*Alam Takambang jadi Guru*".

4.2 Saran

Penelitian ini mendeskripsikan latar belakang penamaan rumah makan di Kota Padang dan mengkaji makna nama pada nama-nama rumah makan di Kota Padang secara antropolinguistik. Dapat dilihat bahwa makna yang terkandung pada setiap nama bukan hanya berdasarkan makna kamus semata melainkan, terdapat makna nama yang mengandung unsur kepercayaan terhadap suatu nama yang dikaitkan dengan sesuatu hal, yang mempercayai bahwa nama yang telah diberikan memberikan keberuntungan. Penulis menyadari masih banyak hal yang belum tergali dalam dalam penelitian ini karena belum semua aspek dikaji dalam penelitian ini. Oleh karena itu, disarankan penelitian ini dapat dilanjutkan dan diteliti secara lebih mendalam dengan teori dan tinjauan yang berbeda.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Bawa dan I Wayan Cika (penyunting). 2004. *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*.

Denpasar: Universitas Udayana

Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Djajasudarma, T. Fatimah.1993. *Semantik 2 : Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung : Eresco.

Fajri, Usman. 2009."Tawa Dalam Pengobstsn Tradisional Minangkabau". Disertasi.
Denpasar: Universitas Udayana.k

Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistik Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Ratna, Dewi. 2002. "Ujaran Tabu dalam Bahasa Minangkabau". Skripsi. Padang: FUSA.

Hari, Kurnia. 2011. "Nama-nama Depot Air di Kota Padang". Skripsi. Padang : FIB.

Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropolgi*. Jakarta: Aksara Baru

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik : Teori dan Terapannya dalam bahasa Indonesia*. Padang : Sukabina Offset.

Moussay, Gerard. 1995. *Dictionnaire Minangkabau Indonesien Francais*. Paris: L' Harmattan.

Nofrizal. 2010. "Nama-nama Warnet di Kota Padang". Skripsi. Padang : FSUA

Riana, I Ketut. 2003. "Linguistik Budaya: Kedudukan dan Ranah Pengkajiannya". Dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Bidang Linguistik Budaya pada Fakultas Sastra Unud. Denpasar: Universitas Udayana.

Sibarani, Robert. 2004. *Antropologi Linguistik : Antropologi Linguistik, Linguisti Antropologi*. Medan : Penerbit Poda.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Tantri, Francis. 2009. *Ekonomi Pemasaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2009. *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia*.

Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.



LAMPIRAN 1

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Jaya*

Identitas Pemilik Rumah Makan:

Nama : Jaya Riswandi

Umur : 52 tahun

Alamat: Jl Raya Cupak Tengah, Pauh Padang.

Karyawan: 12 orang

Bentuk Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan sebagai berikut :

Penulis: Apa latar belakang bapak memberikan nama *Jaya* pada rumah makan yang bapak miliki?

Pemilik Rumah Makan: Sejarah pemberian nama pada rumah makan ini adalah pemberian ini menyangkut nama saya yaitu *Jaya*. Pemberian nama ini karena nama *Jaya* adalah nama yang membawa keberuntungan atau nama pembesar. Dari dulu sampai sekarang, insyallah setiap usaha yang saya miliki berjalan dengan baik dan menghasilkan keberkahan, dan menurut saya ini ada keberuntungan dalam nama *Jaya*. Oleh sebab itu, saya menggunakan nama *Jaya*, nama saya sendiri untuk setiap nama usaha yang saya miliki.

Penulis: Apa arti nama *Jaya*?

Pemilik Rumah Makan: *Jaya* memiliki arti besar atau sukses.

Penulis: Menurut bapak , apakah ada kaitannya nama rumah makan yang bapak berikan dengan budaya(tradisi) bapak sebagai orang Minangkabau?

Pemilik Rumah Makan: Ya, jelas ada. Karena orang Minangkabau, khususnya masih percaya dengan arti sebuah nama yang melekat pada dirinya atau pada hal-hal yang lain, contohnya seperti saya memberikan nama pada usaha rumah makan saya dengan nama *Jaya*, karena saya ingin usaha saya sukses dan berkembang besar seperti nama saya yaitu *Jaya*. (Tanggal Wawancara 30 Mei 2012, Durasi Wawancara 10 Menit, 7 Detik.

LAMPIRAN 2

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Alqira*

Identitas Pemilik Rumah Makan

Nama : Syahrul

Umur : 46 tahun

Alamat: Jl. Sungai Bilang (Bandar Buat)

Karyawan: 7 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis : Apa yang melatar belakangi bapak memberikan nama *Alqira* pada rumah makan bapak?

Pemilik Rumah Makan: Oh itu, nama yang ada pada rumah makan saya ini merupakan nama anak pertama saya. Ada sedikit ceritanya yaitu, saya dan istri memperoleh anak, menunggu waktu yang cukup lama, kami hanya bisa bersabar untuk hal itu, tetapi banyak saran dari tetangga setempat untuk pergi berobat ke sebuah desa yang berada di daerah Sijunjung, akhirnya kami mencoba untuk mengikuti saran yang diberikan tetangga yaitu pergi ke desa Sijunjung. Alhamdulillah tidak lama kemudian kami diberi anugrah dan mendapatkan keturunan yaitu seorang putra dan diberi nama *Alqira*.

Penulis: apakah Arti nama *Alqira* tersebut bapak?

Pemilik Rumah Makan : *Alqira* diambil dari bahasa Arab yang artinya sebuah desa, ini ada hubungannya dengan cerita saya diawal, bahwa berkat sebuah desa, setelah sekian lama saya menanti anak akhirnya dikabulkan.

Penulis : kenapa bapak memberikan nama *Alqira* pada rumah makan bapak?

Pemilik Rumah Makan : karena itu merupakan ucapan syukur saya, dan saya juga ingin rumah makan saya menjadi rumah makan yang paling pertama di sebuah desa rumah makan ini didirikan. (*Tanggal Wawancara : 3 Juni 2012. Durasi Wawancara 10 Menit, 5 Detik*).

LAMPIRAN 3

Wawancara penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Fuja*

Identitas Pemilik Rumah Makan :

Nama : Usman Johan

Umur : 47 tahun

Alamat: Jl. Samudera Purus

Karyawan: 11 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut:

Peneliti : Apa latar belakang pemberian nama *Fuja* pada rumah makan yang bapak miliki?

Pemilik Rumah Makan: Begini , *Fuja* itu nama putri saya, satu-satunya juga yang wanita, *Fuja* merupakan anak bungsu, setelah kelahiran *Fuja* banyak keberkahan yang terjadi pada keluarga saya. Oleh sebab itu, saya memberikan nama usaha yang saya miliki dengan menggunakan nama anak saya yaitu *Fuja*.

Peneliti: kalau menurut bapak, *Fuja* itu artinya apa pak?

Pemilik Rumah Makan: sebenarnya begini, idenya itu dari kata puja, tetapi karena anak saya itu wanita oleh sebab itu menggunakan huruf "F" yaitu menjadi *Fuja*. Hal ini sama saja artinya dengan memuja.

Peneliti : Apa alasan bapak memberikan nama *Fuja* pada rumah makan bapak?

Pemilik Rumah Makan: Karena saya ingin rumah makan saya menjadi rumah makan yang laris dan berkembang pesat seperti halnya nama *Fuja* yang selalu membawa keberuntungan dalam keluarga kami. (Tanggal wawancara 3 Juni 2012. Durasi wawancara 9 Menit, 2 Detik).

LAMPIRAN 4

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Abello*

Identitas Pemilik Rumah Makan:

Nama : Ibu Yasmetti

Umur : 48 tahun

Alamat: Jl. Gajah Mada, No 18.

Karyawan: 8 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis : Apa latar belakang Ibu memberikan nama rumah makan dengan nama *Abello*?

Pemilik Rumah Makan: Nama yang ada pada rumah makan saya ini merupakan nama anak saya.

Penulis: Apa arti dari nama *Abello* itu sendiri?

Pemilik Rumah Makan *Abello* memiliki arti bebauan atau seperti aroma.

Penulis: Apa alasan ibu memberikan nama rumah makan menggunakan nama anak ibu?

Pemilik Rumah Makan: Ya, usaha yang saya dirikan merupakan rumah makan, dan rumah makan ini menjual berbagai makanan dalam bentuk masakan yang pastinya memiliki aroma atau bebauan. Pemberian nama *Abello* ini karena saya memiliki suatu harapan bahwasanya agar rumah makan ini dapat memberikan aroma yang dapat mengundang pembeli, ya seperti halnya arti dari nama anak saya *Abello* yang mengandung bebauan.

Penulis : apakah ada peran budaya, dalam penamaan rumah makan yang ibu miliki?

Pemilik Rumah Makan : ada, karena saya adalah orang Minangkabau, dimana orang Minangkabau lebih jeli dalam mengkaitkan sesuatu ke dalam kehidupan sehari-hari, peran budaya pada nama rumah makan saya, ya karena saya menghubungkan antar nama anak saya pada rumah makan, karena saya memiliki kepercayaan bahwa dengan nama

anak saya dapat memberikan dampak yang baik. (*Tanggal wawancara 3 Juni 2012.*
Durasi wawancara 20 Menit, 5 Detik).



LAPIRAN 5

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Bunga Mawar*

Identitas Pemilik Rumah Makan:

Nama : Bunga Mawar

Umur : 45 tahun

Alamat:

Karyawan: 7 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis : bagaimana sejarah ibu memberikan nama rumah makan dengan nama *Bunga Mawar* ?

Pemilik Rumah Makan: Sejarahnya begini; awalnya bingung mau memberikan nama apa pada rumah makan yang saya dirikan, dan akhirnya suami saya memberikan ide untuk memberikan nama rumah makannya dengan nama *Bunga Mawar*, sesuai dengan nama diri saya.

Penulis :Alasan memberikan nama *Bunga Mawar* pada rumah makan ini apa?

Pemilik Rumah Makan : Ya, menurut penjelasan suami saya begini, bunga mawar itu memiliki defenisi yang baik dan indah dan semoga saja pada usaha yang saya dirikan ini juga memberikan dampak baik dan menjadi rumah makan yang banyak pembelinya seperi bunga mawar yang memiliki arti indah dan banyak peminatnya (Tanggal wawancara 5 Juni 2012. Durasi wawancara 15 Menit, 10 Detik)

LAMPIRAN 6

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Uncu*

Identitas Pemilik Rumah Makan:

Nama : Masri

Umur : 54 tahun

Alamat: Jl Gajah Mada

Karyawan: 9 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut:

Penulis : Apa latar belakang bapak memberikan nama *Uncu* pada rumah makan yang bapak miliki?

Pemilik Rumah Makan: Nama yang saya berikan pada nama rumah makan saya merupakan nama panggilan saya yaitu *Uncu*. Awalnya hanya dalam lingkungan keluarga saya saja yang memanggil *Uncu*, tetapi lama-kelamaan hampir satu kampung memanggil nama *Uncu* pada saya.

Penulis : Apakah *Uncu* memiliki arti?

Pemilik Rumah Makan: Ya ada artinya, *Uncu* itu merupakan panggilan untuk anak bungsu.

Penulis : kenapa bapak memberikan nama *Uncu* pada nama rumah makan bapak?

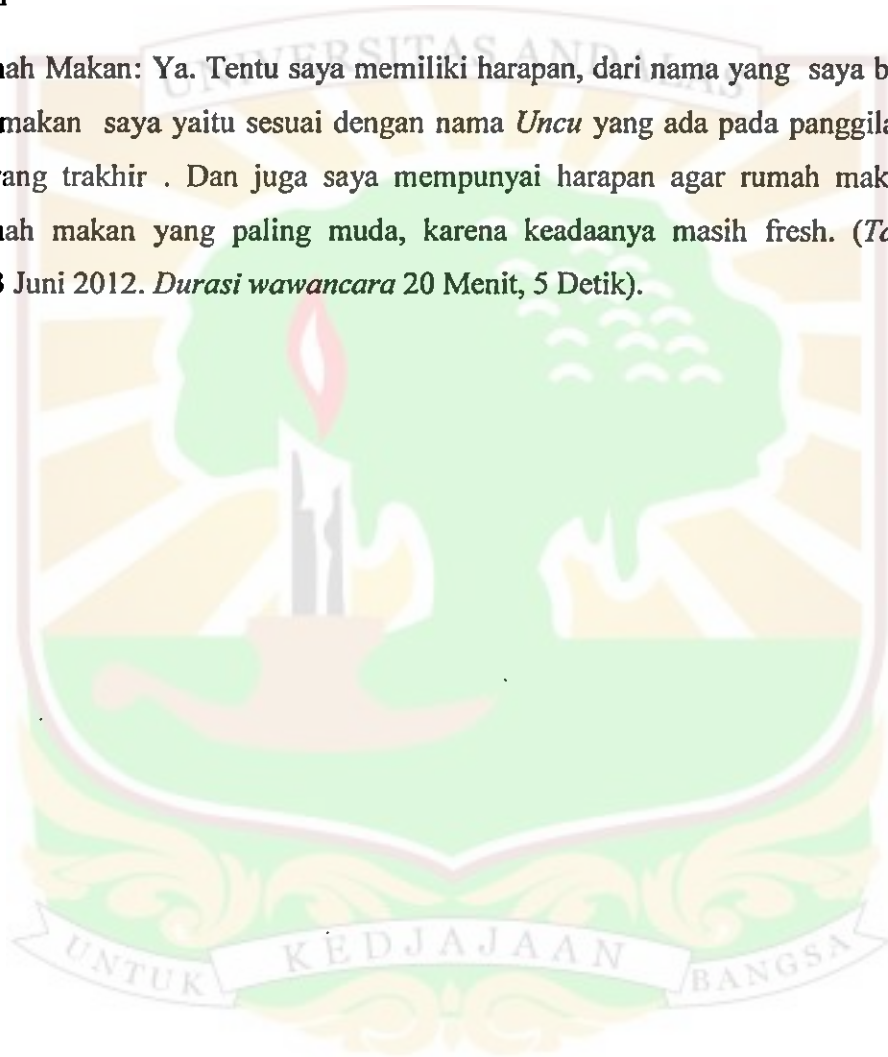
Pemilik Rumah Makan: Alasannya saya memberikan nama *Uncu* pada rumah makan saya itu, karena saya lebih dikenal dengan nama *Uncu* dibandingkan dengan nama diri saya. Oleh sebab itu saya memberikan nama *Uncu* pada rumah makan saya.

Penulis : Menurut bapak, ada kaitannya nama yang diberikan pada rumah makan bapak dengan budaya yang bapak miliki?

Pemilik Rumah Makan : Ada. Kan sudah jelas bahwa dari nama yang saya miliki sudah mencerminkan bahwa saya adalah orang Minangkabau. Oleh sebab itu, dari penamaan yang menggunakan nama panggilan saya, saya ingin terus melestarikan budaya Minang.

Penulis : Apakah ada harapan dari penamaan rumah makan yang menggunakan nama panggilan bapak sehari-hari?

Pemilik Rumah Makan: Ya. Tentu saya memiliki harapan, dari nama yang saya berikan pada rumah makan saya yaitu sesuai dengan nama *Uncu* yang ada pada panggilan diri saya yaitu yang terakhir . Dan juga saya mempunyai harapan agar rumah makan ini menjadi rumah makan yang paling muda, karena keadaanya masih fresh. (Tanggal wawancara 3 Juni 2012. Durasi wawancara 20 Menit, 5 Detik).



LAMPIRAN 7

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Unang Rindu*

Identitas Pemilik Rumah Makan

Nama : Rindu

Umur : 47 tahun

Alamat : Jl. Samudera Purus

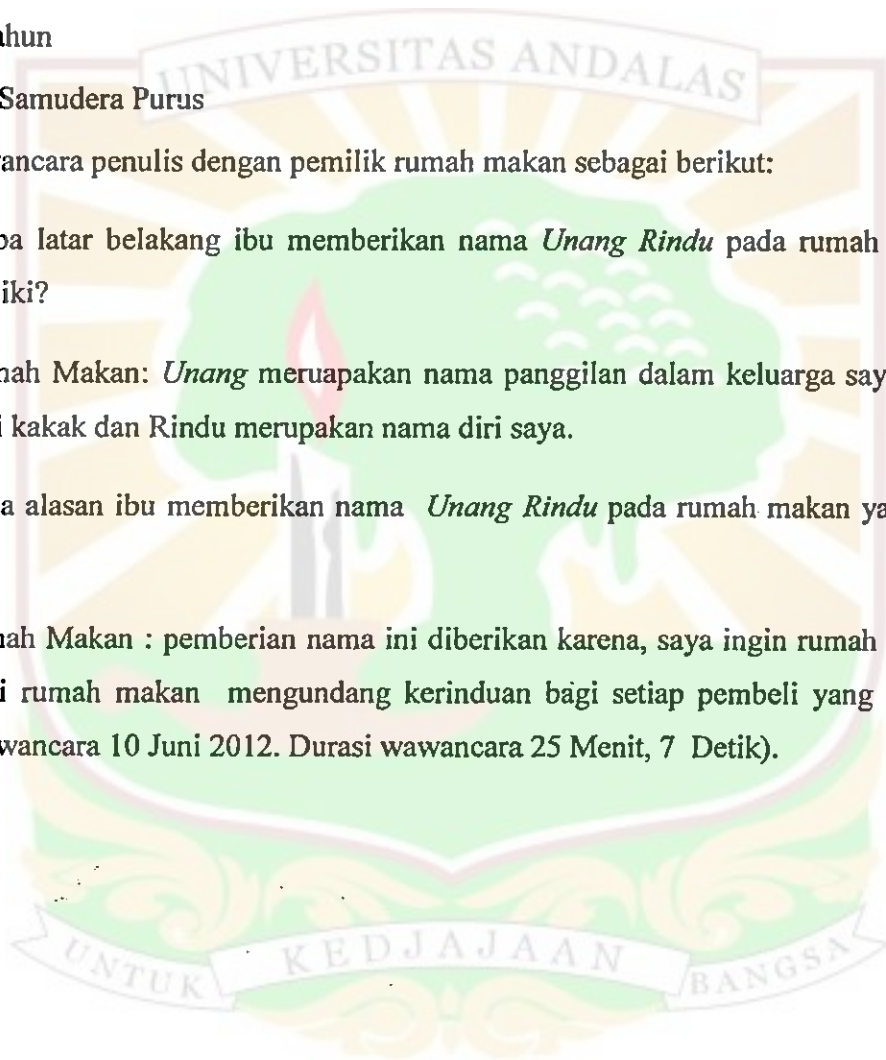
Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut:

Penulis : Apa latar belakang ibu memberikan nama *Unang Rindu* pada rumah makan yang ibu miliki?

Pemilik Rumah Makan: *Unang* merupakan nama panggilan dalam keluarga saya yang memiliki arti kakak dan *Rindu* merupakan nama diri saya.

Penulis : Apa alasan ibu memberikan nama *Unang Rindu* pada rumah makan yang ibu dirikan?

Pemilik Rumah Makan : pemberian nama ini diberikan karena, saya ingin rumah makan saya menjadi rumah makan mengundang kerinduan bagi setiap pembeli yang datang (Tanggal wawancara 10 Juni 2012. Durasi wawancara 25 Menit, 7 Detik).



LAMPIRAN 8

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Lapau One*

Identitas Pemilik Rumah Makan:

Nama : Lilawati

Umur: 54 tahun

Alamat: Simpang Tiga Bandar Buat

Karyawan : 9 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut:

Penulis : Apa latar belakang ibu memberikan nama *Lapau One* pada rumah makan yang ibu miliki?

Pemilik Rumah Makan: memberikan nama pada rumah makan saya dengan nama *Lapau One*, karena mengacu pada nama panggilan saya yaitu *One*, sedangkan kata *lapau* diberikan karena dahulunya rumah makan ini berangkat dari lapau kecil, allhamdullilah karena perkembangan lapau tersebut sehingga saya bisa membangun rumah makan yang besar ini. Oleh karena itu, saya memberikan nama rumah makan saya dengan nama *lapau one*.

Penulis : Menurut ibu, apakah nama yang diberikan pada rumah makan ibu, yang menggunakan kata *lapau* dan *one* memiliki nilai budaya?

Pemilik Rumah Makan: tentu ada, saya sengaja untuk memberikan nama *lapau* dan *one*, karena dapat mewakili bahwa saya adalah orang Minangkabau. Salah satunya menandakan bahwa saya berasal dari Pariaman. Kata *one* merupakan panggilan buat perempuan di di daerah Pariaman (Tanggal wawancara 5 Juni 2012. Durasi wawancara 30 Menit, 12 Detik).

LAMPIRAN 9

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Ibuk*

Biodata Pemilik Rumah Makan:

Nama : Bapak Bakar

Umur : 73 tahun

Karyawan: 9 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut:

Penulis : Apa sejarah bapak, memberikan nama rumah makan dengan menggunakan nama *Ibuk*?

Pemilik Rumah Makan: Saya mantan pejabat daerah, dan waktu dulu seorang istri pejabat itu dibedakan dalam penyebutan yaitu menggunakan kata *Ibuk* yang artinya sama saja dengan ibu. Ya, semua rekan-rekan dan anak buah saya memanggil *ibuk* pada istri saya.

Penulis: alasan bapak memberikan nama *ibuk* pada rumah makan bapak?

Pemilik Rumah Makan: Alasan saya yaitu, agar orang tau, bahwa yang punya rumah makan ini adalah keluarga pejabat.

Penulis : Apakah ada harapan dari pemberian nama *ibuk* pada rumah makan bapak?

Pemilik Rumah Makan: Ya, tentu ada harapan, setiap pemberian nama itu memiliki suatu harapan, hal ini masih menjadi suatu tradisi dalam masyarakat Minangkabau, ya harapan pada nama yang saya berikan ini adalah rumah makan ini dapat mencerminkan seorang *ibuk* istri pejabat yang mempunyai defenisi tersendiri berlaku adil, sehingga banyak pembei yang datang tidak hanya golongan pejabat saja melainkan masyarakat biasa dapat belanja di rumah makan ini (Tanggal wawancara 10 Juni 2012. Durasi wawancara 25 Menit, 10 Detik).

LAMPIRAN 10

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan Cik Etek

Identitas Pemilik Rumah Makan:

Nama : Ibu Dian

Umur : 42 tahun

Karyawan: 12 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut:

Penulis : Apa latar belakang pemberian nama *Cik Etek* pada rumah makan ibu?

Pemilik Rumah Makan: Ya, nama *Cik Etek* ini merupakan nama turun-temurun yaitu panggilan buyut saya, beliau sudah meninggal. Pemberian nama *cik etek* ini adalah sebuah perintah dari beliau, setiap anak-anaknya beserta cucu-cucunya ketika mendirikan usaha harus menggunakan nama *cik etek*, karena dahulunya, buyut saya seorang pedagang yang sukses hal ini sama menggunakan nama *cik etek*.

Penulis: Apakah *Cik Etek* memiliki arti?

Pemilik Rumah Makan: *Cik* merupakan panggilan buat perempuan, sedangkan *etek* merupakan kecil atau bungsu.

Penulis: Alasan ibu memberikan nama *cik etek* pada rumah makan ini?:

Pemilik Rumah Makan: Alasan saya memberikan nama *cik etek* adalah: karena menjalanka perintah yang ada, selanjutnya saya percaya bahwa nama yang telah diberikan oleh buyut saya membawa keberuntungan, allhamdullilah sudah banyak usaha yang saya dirikan dengan menggunakan nama *cik etek* (Tanggal wawancara 30 Mei 2012. Durasi wawancara 30 Menit, 5 Detik).

LAMPIRAN 11

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Ronny*.

Identitas Pemilik Rumah Makan

Nama : Ibu Indah

Umur : 47 tahun

Karyawan : 12 orang

Alamat : Jl. Arau

Bentuk wawancara dengan pemilik rumah makan

Penulis : Apa latar belakang bapak/ibu memberikan nama *Ronny* pada rumah makan yang bapak/ibu miliki?

Pemilik Rumah Makan : nama *Ronny* diberikan pada nama rumah makan saya, karena merupakan nama anak saya.

Penulis : apakah arti dari nama *Ronny* tersebut?

Pemilik Rumah Makan: ya, menurut ayahnya. *Ronny* itu memiliki arti besar, dan ayahnya mempunyai harapan yang besar, agar anaknya tersebut ketika sudah tumbuh dewasa dan menjalani kehidupan menjadi orang besar.

Penulis: kenapa ibu memberikan nama *Ronny* pada nama rumah makan Ibu?

Pemilik Rumah Makan: Karena memiliki harapan yang sesuai dengan nama anak saya yaitu menjadi rumah makan yang besar (Tanggal wawancara 5 Juni 2012. Durasi wawancara 15 Menit, 10 Detik).

LAMPIRAN 12

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Ampera Malalo*

Identitas Pemilik Rumah Makan:

Nama : Ibu Darnelis

Umur : 39 tahun

Karyawan : 10 orang

Alamat : Jl. Dr. Soetomo

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut:

Penulis : Apa latar belakang ibu memberikan nama *Ampera Malalo* pada rumah makan ibu?

Pemilik Rumah Makan: Nama ini saya berikan, berdasarkan asal kampung saya yaitu *Malalo*, tempat kelahiran saya, dimana *Malalo* merupakan perkampungan yang begitu damai dan memberikan suatu keindahan tersendiri. *Malalo* berada di Kabupaten Tanah Datar, sedangkan kata ampere memiliki makna tidak ada batasan bagi yang makan disini. Rumah makan saya melayani dari berbagai golongan bukan saja orang-orang yang berduit saja melainkan sebaliknya. Oleh karena itu, saya menggunakan nama *Ampera*, agar semuanya dapat makan di rumah makan saya.

Penulis: Apa alasan ibu memberikan nama *Ampera Malalo*?

Pemilik Rumah Makan: Alasan saya memberikan nama *Malalo* pada usaha rumah makan saya adalah; karena saya ingin rumah makan yang menggunakan nama daerah kelahiran saya memberikan keberuntungan. Selain itu, pemberian nama *Malalo* juga karena saya ingin menunjukkan bahwa saya adalah perantau dari *Malalo* (Tanggal wawancara 37 Menit, 20 Detik).

LAMPIRAN 13

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *VII Koto Talago*

Identitas Pemilik Rumah Makan:

Nama : H. Zulkifli

Umur: 50 tahun

Karyawan: 12 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis : kenapa bapak memberikan nama *VII Koto Talago* pada rumah makan bapak?

Pemilik Rumah Makan : Karena asal kampung saya dari *VII Koto Talago*, dimana saya selalu ingat akan keadaan di kampung. sebab itu saya memberikan nama *VII Koto Talago*, agar selalu ingat akan kampung tempat asal saya.

Penulis : Alasan bapak memberikan nama *VII Koto Talago* pada rumah makan bapak?

Pemilik Rumah Makan: alasan saya adalah, memberitahukan bahwa saya berasal dari *VII Koto Talago* dengan tujuan, agar setiap perantau atau masyarakat Payakumbuh yang datang ke Padang dapat singgah dan menjalin tali silaturahmi di rumah makan *VII Koto Talago* ini, dapat dikatakan bahwasanya rumah makan ini selain untuk usaha dijadikan tempat untuk berkumpulnya masyarakat Payakumbuh, untuk membahas keadaan kampung saya tersebut (Tanggal wawancara 12 Juni 2012. Durasi wawancara 34 Menit, 11 Detik).

LAMPIRAN 14

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Talang Serumpun*

Identitas Pemilik Rumah Makan :

Nama : Zakaria Saman

Umur: 45 tahun

Alamat : Jl.Sungai Balang, No 27 Bandar Buat.

Karyawan : 7 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut:

Penulis : Kenapa memberikan nama *Talang Serumpun*, pada rumah makan yang bapak miliki?

Pemilik Rumah Makan : nama ini saya berikan, karena saya berasal dari *Talang Serumpun*.

Penulis : Alasan bapak memberikan nama tersebut?

Pemilik Rumah Makan: Ya. Saya memiliki kebanggaan tersendiri dengan kampung saya tersebut, oleh sebab itu saya memberikan nama *Talang Serumpun*, karena ungkapan rasa senang saya memiliki kampung yang sangat sejuk dan damai (Tanggal wawancara 12 Juni 2012. Durasi wawancara 15 Menit, 20 Detik).

LAMPIRAN 15

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Lagoi*

Identitas Pemilik Rumah Makan :

Nama : Ibu Tania

Umur : 46 tahun

Karyawan : 9 orang

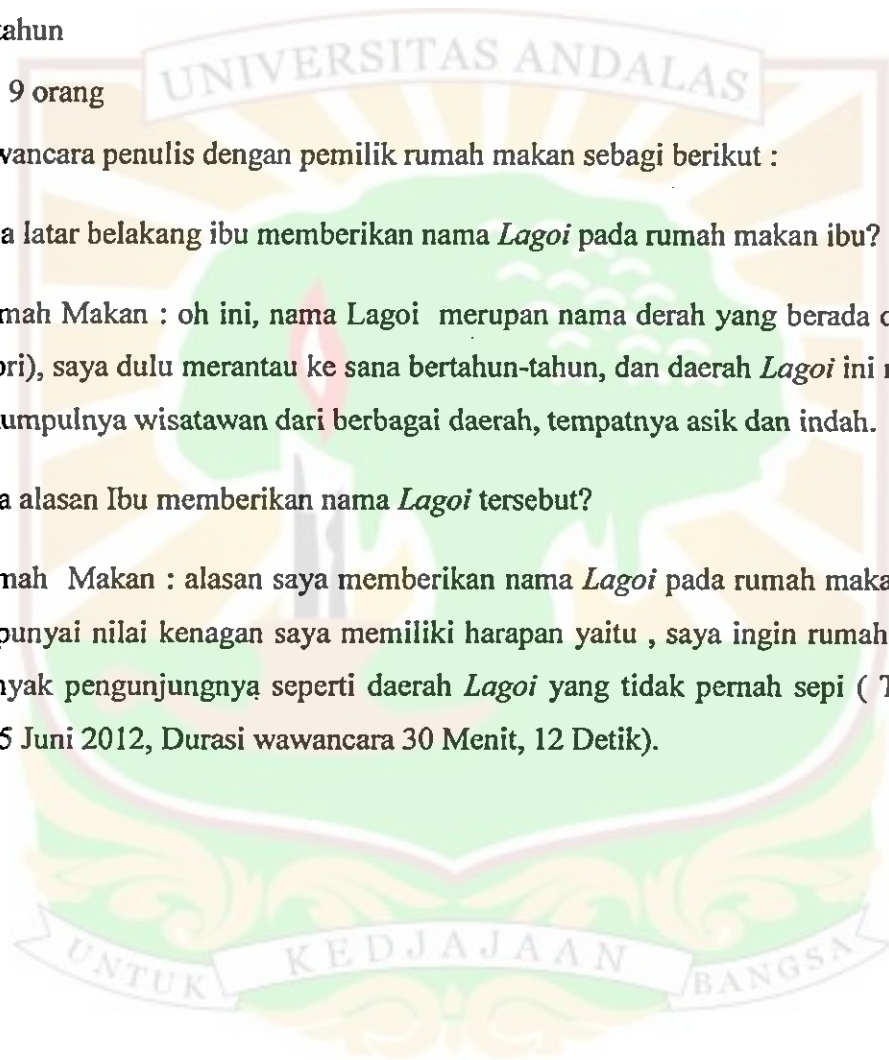
Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis : apa latar belakang ibu memberikan nama *Lagoi* pada rumah makan ibu?

Pemilik Rumah Makan : oh ini, nama *Lagoi* merupakan nama daerah yang berada di Pulau Bintan (Kepri), saya dulu merantau ke sana bertahun-tahun, dan daerah *Lagoi* ini menjadi tempat berkumpulnya wisatawan dari berbagai daerah, tempatnya asik dan indah.

Penulis : apa alasan Ibu memberikan nama *Lagoi* tersebut?

Pemilik Rumah Makan : alasan saya memberikan nama *Lagoi* pada rumah makan saya, selain mempunyai nilai kenangan saya memiliki harapan yaitu , saya ingin rumah makan saya ini banyak pengunjungnya seperti daerah *Lagoi* yang tidak pernah sepi (Tanggal wawancara 5 Juni 2012, Durasi wawancara 30 Menit, 12 Detik).



LAMPIRAN 16

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Andalas*

Identitas Pemilik Rumah Makan :

Nama : Bapak Ali

Umur : 52 tahun

Karyawan 8 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan :

Penulis : Apa latar belakang bapak memberikan nama *Andalas* pada rumah makan bapak?

Pemilik Rumah Makan: Nama ini diberikan sesuai dengan nama jalan berdirinya rumah makan tersebut. Pemberian nama ini mempunyai tujuan agar setiap pembeli dapat mengingat rumah makan *Andalas* yang berada di jalan *Andalas*. Selain itu pemberian nama ini diberikan, karena modal untuk mendirikan rumah makan menggunakan tabungan yang berasal dari gaji yang diterima dari universitas Andalas, kebetulan saya menjadi kariawan di Universitas Andalas (Tanggal wawancara 13 Juni 2012, Durasi wawancara 15 Menit, 10 Detik).

LAMPIRAN 17

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Pantai Samudera*

Identitas Pemilik Rumah Makan :

Nama : Bapak Markus

Umur : 48 tahun

Alamat : Jl. Pantai Samudera.

Karyawan : 12 orang

Bantu wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis : apa latar belakang bapak memberikan nama *Pantai Samudera* pada rumah makan bapak?

Pemilik Rumah makan : pemberian nama ini saya ambil berdasarkan nama jalan rumah makan ini didirikan.

Penulis : kenapa bapak menggunakan nama jalan tersebut?

Pemilik rumah makan : karena saya ingin, setiap pembeli ingat dengan nama rumah makan saya yang berada di jalan *pantai samudera*.

Penulis : menurut bapak, apakah ada harapan dalam penamaan rumah makan ini?

Pemilik rumah Makan: Ya. Tentu ada, saya mengkaitkannya dengan jalan *pantai samudera* tersebut, jalan ini sering menjadi tempat berkumpulnya dan jalan yang ramai di kunjungi oleh masyarakat Padang untuk menuju pantai. dari situlah saya memiliki harapan agar rumah makan saya seperti jalan samudera yang sering dikunjungi oleh banyak orang (Tanggal wawancara 17 Juni 2012, Durasi wawancara 35 Menit, 10 Detik).

LAMPIRAN 18

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Siteba Raya*

Identitas Pemilik Rumah Makan :

Nama : Ibu Armeni

Umur : 51 tahun

Karyawan : 7 orang

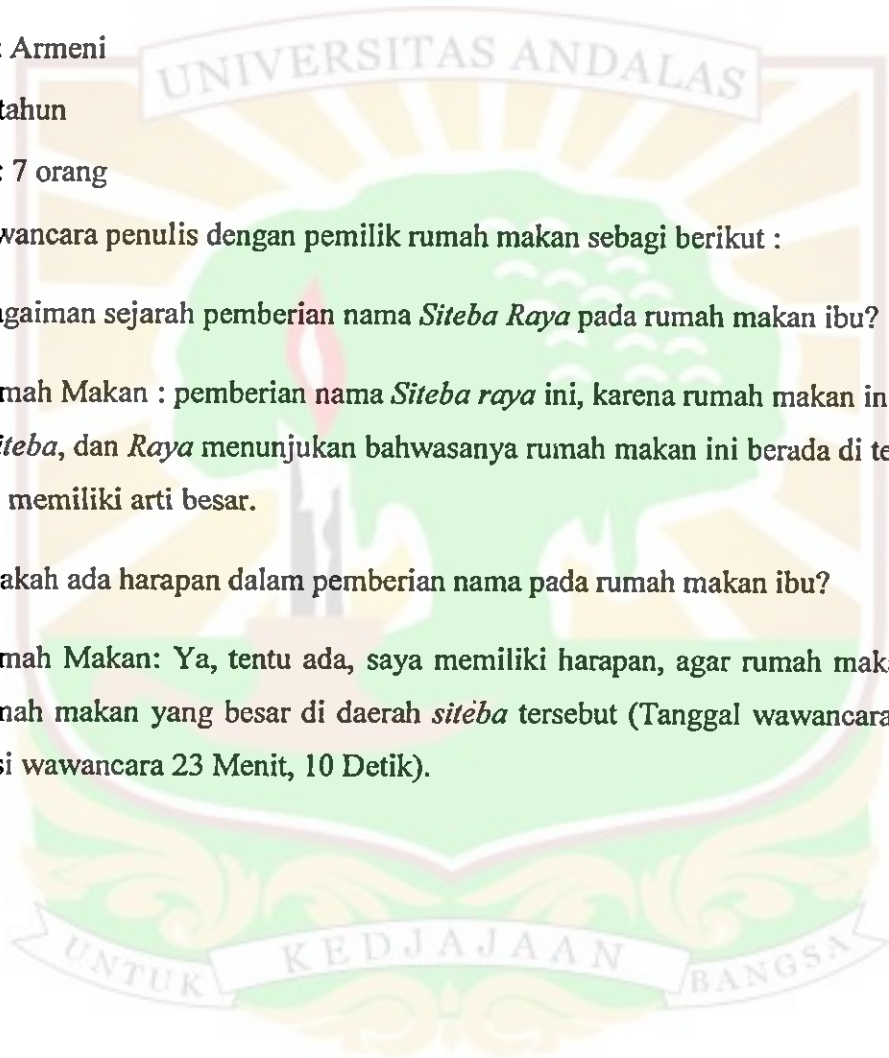
Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis : bagaiman sejarah pemberian nama *Siteba Raya* pada rumah makan ibu?

Pemilik Rumah Makan : pemberian nama *Siteba raya* ini, karena rumah makan ini berada di daerah *Siteba*, dan *Raya* menunjukkan bahwasanya rumah makan ini berada di tepi jalan besar. *Raya* memiliki arti besar.

Penulis : apakah ada harapan dalam pemberian nama pada rumah makan ibu?

Pemilik Rumah Makan: Ya, tentu ada, saya memiliki harapan, agar rumah makan saya menjadi rumah makan yang besar di daerah *siteba* tersebut (Tanggal wawancara 3 Juni 2012. Durasi wawancara 23 Menit, 10 Detik).



LAMPIRAN 19

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Siti Nurbaya*

Identitas Pemilik Rumah Makan:

Nama : M. Yusuf

Umur 51 tahun

Alamat : Jl. Siti Nurbaya No. 23.

Karyawan : 9 orang

Bantu wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis : bagaimana sejarah pemberian nama pada rumah makan bapak, sehingga di beri nama *Siti Nurbaya*?

Pemilik Rumah Makan : Nama *Siti Nurbaya* pada rumah makan saya, karena yang pertama rumah makan ini berada di jalan *Siti Nurbaya*, kemudian dekat dengan jembatan *Siti Nurbaya* dan juga dekat dengan gunung dan makam *Siti Nurbaya*.

Penulis : tujuan bapak memberikan nama *Siti Nurbaya* itu apa?

Pemilik Rumah Makan : Ya, Tujuan saya memberikan nama *Siti Nurbaya*, agar rumah makan saya mudah di ingat oleh setiap pembeli, dan juga memberikan suatu keunikan tersendiri pada nama *siti nurbaya*, karena ada sebagian pembeli yang menanyakan apakah bapak masih ada kaitannya dengan *siti nurbaya*. Padahal *siti nurbaya* itu hanya sekedar cerita rakyat.

Penulis : apakah ada peran budaya didalam penamaan rumah makan yang bapak berikan?

Pemilik Rumah Makan : ya, tentu ada, dimana cerita *siti nurbaya* itu hanya ada di Sumatera Barat dan hal ini, sudah menjadi budaya dan tradisi masyarakat Minangkabau. Dalam hal ini, saya memberikan nama tersebut, agar terus mengembangkan suatu tradisi atau budaya yang telah ada didalam kehidupan masyarakat (Tanggal 9 Juni 2012.

Durasi wawancara 40 Menit, 12 Detik.

LAMPIRAN 20

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Parak Gadang*

Identitas Pemilik Rumah Makan:

Nama : Bapak Mal

Umur : 53 tahun

Alamat : Jl. Parak Pisang No. 14

Karyawan : 9 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis : Apa latar belakang bapak memberikan nama rumah makan bapak dengan nama *Parak Gadang*?

Pemilik Rumah Makan : pemberian nama *parak gadang* pada rumah makan saya ini, karena rumah makan saya terletak di *parak gadang*, oleh sebab itu, saya memberikan nama *parak gadang* dengan tujuan agar setiap pembeli ingat dengan rumah makan yang terletak di *parak gadang* dengan nama rumah makan *parak gadang*.

Penulis : menurut bapak, apakah ada kaitannya nama yang bapak berikan dengan budaya bapak itu sendiri ?

Pemilik Rumah Makan : ya, saya percaya dengan tempat saya tinggal ini, yang akan memberikan keberuntungan pada usah rumah makan saya tersebut, oleh sebab itu saya memberikan nama *parak gadang* tersebut (Tanggal wawancara 20 Juni 2012. Durasi wawancara 24 Menit, 4 Detik).

LAMPIRAN 21

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Ajo Lolong Lamo*

Identitas Pemilik Rumah Makan :

Nama : Ibu Des

Umur: 46 tahun

Karyawan : 10 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis : kenapa rumah makan ini diberikan nama *Ajo Lolong Lamo*?

Pemilik Rumah Makan: Ya, pemberian nama ini sebenarnya lebih berat ke nama tempatnya yaitu *Lolong*, tetapi karena suami saya berasal dari Pariaman dan yang masak juga suami saya oleh sebab itu diberikan nama *Ajo*, agar bisa mencerminkan orang Pariaman, dan kata lama menandakan rumah makan saya ini sudah lama berdiri.

Penulis : Apakah ada peran budaya pada penamaan rumah makan ibu, yang menggunakan nama *ajo lolong lamo*?

Pemilik Rumah Makan : peran budaya ada terletak pada kepercayaan saya dengan pemberian nama tersebut dapat memberikan kesuksesan dengan *Ajo* yang terkenal masakanya enak dan *Lolong* merupakan tempat yang strategis untuk membuka usaha, karena berada di jalan lintas dan *lamo* merupakan berkaitan dengan berdirinya pendirian usaha rumah makan yang menandakan masakan yang disajikan memiliki rasa yang lezat dan enak karena sudah lama berdiri.

LAMPIRAN 22

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Mama*

Identitas Pemilik Rumah Makan :

Nama : H. Indra

Umur : 45

Karyawan : 12 orang

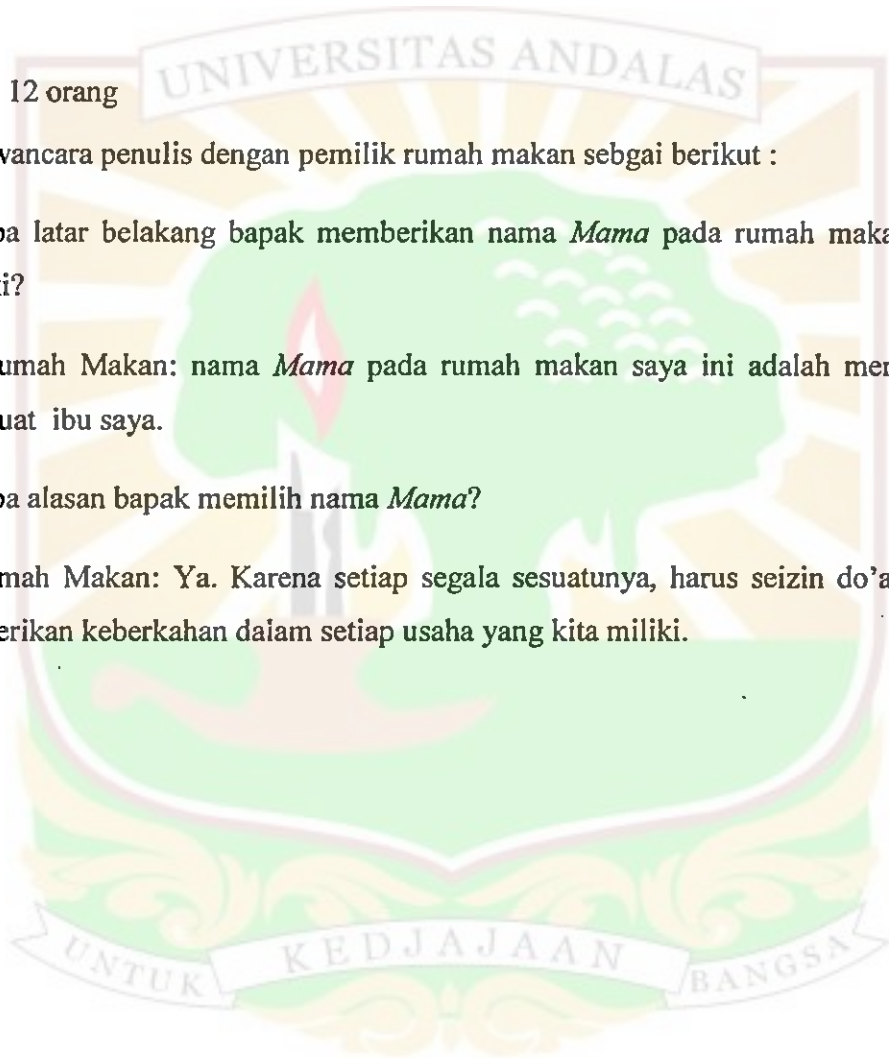
Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis: Apa latar belakang bapak memberikan nama *Mama* pada rumah makan yang bapak miliki?

Pemilik Rumah Makan: nama *Mama* pada rumah makan saya ini adalah merupakan panggilan buat ibu saya.

Penulis : Apa alasan bapak memilih nama *Mama*?

Pemilik Rumah Makan: Ya. Karena setiap segala sesuatunya, harus seizin do'a *mama* yang memberikan keberkahan dalam setiap usaha yang kita miliki.



LAMPIRAN 23

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Kayu Rimbun*

Identitas Pemilik Rumah Makan:

Nama : Bapak Dedi Yusman

Umur : 43 tahun

Karyawan : 15 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis : Apa latar belakang bapak memberikan *Kayu Rimbun* pada rumah makan bapak?

Pemilik Rumah Makan: Saya, memberikan nama *kayu rimbun* tersebut, karena didepan rumah makan terdapat batang *kayu* yang daunnya *rimbun*. Pemberian nama ini disepakati oleh kariawan-kariawan saya, bahwasanya pemberian nama ini cocok karena langsung mengacu pada *kayu berdaun rimbun* yang ada didepan rumah makan saya.

Penulis : Apakah harapan bapak terhadap nama *kayu rimbun* yang telah diberikan ?

Pemilik Rumah Makan: Harapan dalam pemberian nama *kayu rimbun* tersebut adalah, agar rumah makan saya ini menjadi rumah makan yang kokoh seperti batang *kayu* yang ada didepan rumah makan saya yang memiliki daun yang *rimbun*. Kata *rimbun* disini mempunyai tujuan yaitu, agar rumah makan saya banyak pembelinya seperti halnya kata *rimbun* yang mempunyai arti banyak.

Penulis : Kenapa bapak mengkaitkan antara harapan dan *kayu rimbun*?

Pemilik Rumah Makan : Ya. Karena saya percaya, setiap nama apapun itu memiliki arti tersendiri dan memiliki suatu harapan. Begitu juga dengan nama *kayu rimbun* yang saya berikan ini, saya percaya bahwa nama *kayu rimbun* akan membesarkan usaha rumah makan saya.

Penulis : Menurut bapak, apakah ada peran budaya dalam hal ini?

Pemilik Rumah Makan: Ya tentu ada, karena mempercayai suatu makna nama itu sampai sekarang masih ada ditengah kehidupan masyarakat Minangkabau, contohnya saya yang masih mempercayai makna sebuah nama dari nama usaha yang saya miliki dengan mengkaitkannya dengan nama kayu ruimbun (Tanggal wawancara 22 Juni 2012. Durasi wawancara 45 Menit, 19 Detik).



LAMPIRAN 24

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Beringin*

Identitas Pemilik Rumah Makan:

Nama : Zubir

Umur : 64 tahun

Karyawan : 8 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut:

Penulis : Kenapa bapak memberikan nama *Beringin* pada rumah makan bapak?

Pemilik Rumah Makan: Ya, nama *Beringin* ini saya berikan pada rumah makan saya, karena mengacu pada pohon beringin yang berada di depan rumah makan ini, tujuan pemberian nama beringin, agar setiap pembeli ingat dengan rumah makan saya yang didepannya terdapat pohon *Beringin*.

Penulis : Apakah harapan bapak dalam pemberian nama *Beringin* pada rumah makan bapak?

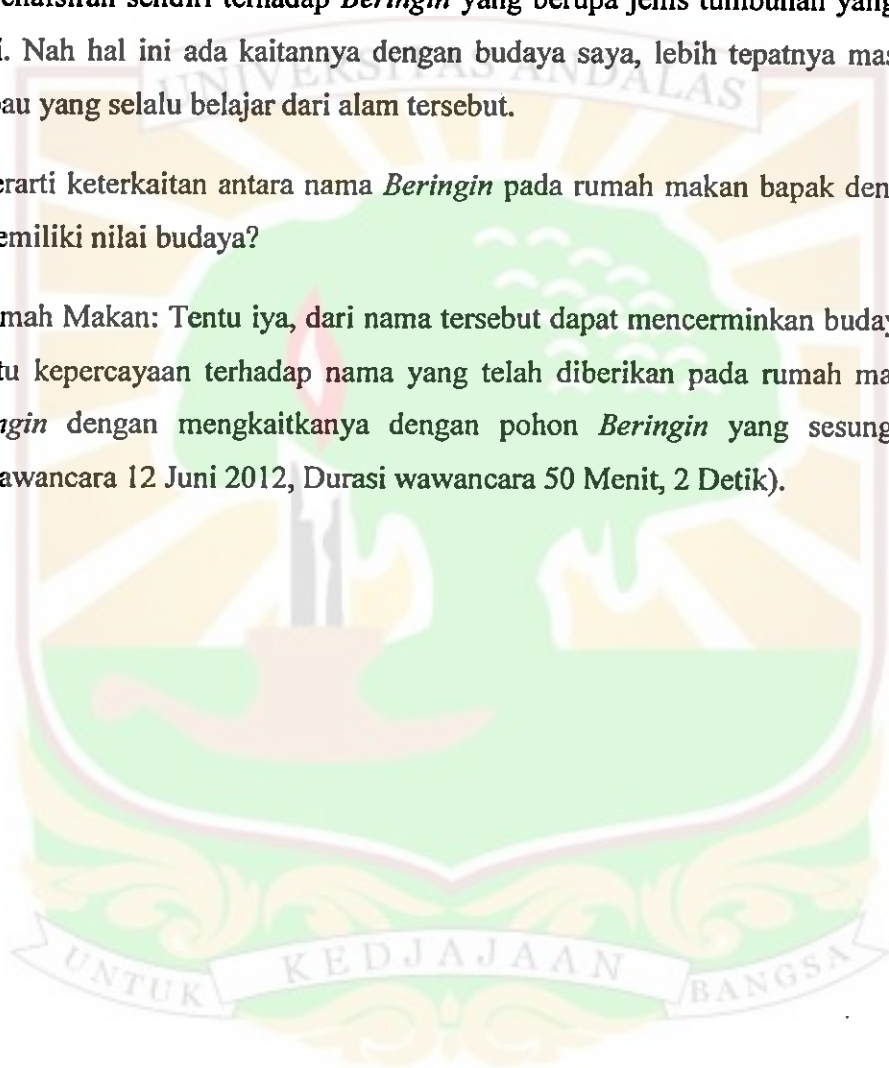
Pemilik Rumah Makan: Saya memiliki harapan, pada nama *Beringin* yang saya berikan yaitu, agar rumah makan saya memiliki keserupaan seperti pohon beringin, yang selalu memberikan kesejukan dan perlindungan bagi setiap orang yang berada dibawah pohon beringin tersebut. selain itu, saya mempunyai suatu harapan, bahwa rumah makan beringin ini dapat berdiri dengan kokoh seperti halnya pohon beringin yang memiliki ranting-ranting bercabang, daun yang lebat serta akar-akar yang menjalar keluar. Seperti hal itu, saya ingin rumah makan saya mempunyai banyak pembeli yang banyak seperti halnya daun pohon *Beringin* yang lebat dan mempunyai cabang-cabang rumah makan seperti halnya akar-akar beringin yang menjalar keluar.

Penulis : Menurut bapak, apakah pemberian nama *Beringin* ini berlatarbelakang dari budaya yang bapak miliki?

Pemilik Rumah Makan: Ya, menurut saya, saya memberikan nama *Beringin* pada rumah makan saya berdasarkan kondisi yang ada didepan rumah makan saya, dan juga saya memiliki penafsiran sendiri terhadap *Beringin* yang berupa jenis tumbuhan yang berada di alam ini. Nah hal ini ada kaitannya dengan budaya saya, lebih tepatnya masyarakat Minangkabau yang selalu belajar dari alam tersebut.

Penulis: Berarti keterkaitan antara nama *Beringin* pada rumah makan bapak dengan arti beringin memiliki nilai budaya?

Pemilik Rumah Makan: Tentu iya, dari nama tersebut dapat mencerminkan budaya yaitu berupa suatu kepercayaan terhadap nama yang telah diberikan pada rumah makan ini yaitu *Beringin* dengan mengkaitkannya dengan pohon *Beringin* yang sesungguhnya (Tanggal wawancara 12 Juni 2012, Durasi wawancara 50 Menit, 2 Detik).



LAMPIRAN 25

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Talago Gunuang*

Identitas Pemilik Rumah Makan :

Nama : Ibu Rosni

Umur : 47 tahun

Karyawan : 12 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis : Apa latar belakang ibu memberikan nama *Talago Gunuang* pada rumah makan ibu ?

Pemilik Rumah Makan: Jadi begini, pemberian nama *Talago Gunuang* ini karena karyawan saya yang khusus memasak berasal dari daerah *Talago Gunuang* yang ada di Payakumbuh, berdasarkan informasi dari karyawan saya tersebut, bahwa masakan daerah *Talago Gunuang* terkenal dengan kelezatannya. Hal ini, saya merasa bahwa masakan karyawan saya juga memiliki nilai yang sama.

Penulis : Apa tujuan ibu memberikan nama *Talago Gunuang* tersebut?

Pemilik Rumah Makan: Tujuan diberikan nama *Talago Gunuang* ini adalah karena saya ingin, setiap pembeli tau bahwa pemilik rumah makan berasal dari *Talago Gunuang* yang terkenal dengan masakannya yang enak.

Penulis : Apakah ada harapan dari penamaan *Talago Gunuang* pada rumah makan ibu?

Pemilik Rumah Makan: Ya. Tentu setiap nama mempunyai harapan berdasarkan kepercayaan seseorang terhadap suatu nama, harapan saya pada nama rumah makan *Talago Gunuang* ini, supaya mengundang pembeli yang datang, karena masakannya yang terkenal dengan kelezatannya (Tanggal wawancara 20 Juni 2012. Durasi wawancara 25 Menit, 12 Detik).

LAMPIRAN 26

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Atok Rumbio*

Identitas Pemilik Rumah Makan

Nama : Bapak Baigun

Umur : 55 tahun

Karyawan : 9 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis : Kenapa bapak memberikan nama *Atok Rumbio* pada rumah makan bapak?

Pemilik Rumah Makan : Nama pada rumah makan saya ini diberikan dengan nama *Atok Rumbio*, karena sesuai dengan kondisi yang ada yaitu bahwa rumah makan inikan diberi atap dengan *Rumbio*, oleh sebab itu saya memberikannya dengan nama *Atok Rumbio*.

Penulis : Alasan bapak memberikan nama *Atok Rumbio* itu apa?

Pemilik Rumah Makan : alasan saya memberikan nama *Atok Rumbio* ini adalah, agar setiap pembeli yang datang selalu ingat dengan rumah makan saya, yang beratap rumbio dan juga diberi nama *Atok Rumbio*.

Penulis: Apa harapan bapak, dalam memberikan nama rumah makan bapak dengan nama *Atok Rumbio*?

Pemilik Rumah Makan: Harapan saya, dalam memberikan nama *Atok Rumbio* ini, supaya rumah makan saya yang diberi nama *Atok Rumbio* dan juga beratap rumbia, memberikan nilai kenyamanan kepada setiap pembeli yang datang, sehingga pembeli merasa nyaman ketika duduk di rumah makan saya, yang suasananya sejuk, karena beratapkan rumbia (Tanggal wawancara 12 Juni 2012. Durasi wawancara 25 Menit, 3 Detik).

LAMPIRAN 27

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Pondok Bamboe*

Identitas Pemilik Rumah Makan :

Nama : Syahrial. T

Umur : 52 tahun

Karyawan : 10 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis : Apa sejarah bapak memberikan nama *Pondok Bamboe* pada rumah makan yang bapak miliki?

Pemilik Rumah Makan : Oh itu. Ya saya memberikan nama *pondok bamboe* ini, karena rumah makan saya ini tidak rumah makan yang bangunannya permanen dan menggunakan batu dan keramik, tetapi rumah makan saya ini mengacu pada *pondok* yang semua bahannya dari bambu, oleh karena itu diberikan nama *pondok bamboe*.

Penulis : oh ya bapak, kenapa bapak menggunakan kata bamboe, kenapa tidak bambu saja?

Pemilik Rumah Makan: Ya, karena saya menyesuaikan dengan tempat saya. Menurut saya bangunan-bangunan seperti ini adalah bangunan model lama, oleh karena itu saya memberikannya nama pada rumah makan saya menggunakan ejaan lama.

Penulis : Apakah ada harapan dalam pemberian nama *pondok bamboe* pada rumah makan bapak?

Pemilik Rumah Makan: Ya, harapan saya pada rumah makan saya ini, supaya rumah makan saya ini memiliki keserupaan dengan pohon bambu, yang memiliki batang yang tinggi, dan semakin lama semakin banyak pula memiliki tunas-tunas yang baru. Nah saya ingin rumah makan saya menjadi rumah makan yang Berjaya dan juga banyak membuka cabang-cabang rumah makan *pondok bamboe* (Tanggal wawancara 19 Juni 2012. Durasi wawancara 30 Menit, 21 Detik).

LAMPIRAN 28

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Talago Baru*

Identitas Pemilik Rumah Makan :

Nama : H. Syarif

Umur : 46 tahun

Karyawan: 7 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis : Apa latar belakang bapak memberikan nama *Talago Baru* pada rumah makan bapak ?

Pemilik Rumah Makan : Rumah makan ini diberikan nama *Talago Baru*, karena rumah makan saya ini berada di perbukitan dan terdapat talago pada bukit ini, sedangkan kata baru merupakan cerminan bahwasanya saya baru pertama kali membuka usaha rumah makan ini.

Penulis : Apa arti dari *Talago* pak? Kebetulan saya bukan penutur Minangkabau..

Pemilik Rumah Makan: talago itu memiliki arti air yang tergenang yang memiliki nilai keindahan, kalau dalam bahasa Indonesia artinya adalah telaga.

Penulis : Dalam penamaan talago baru, apakah bapak mempunyai harapan terhadap nama yang bapak gunakan?

Pemilik Rumah Makan : Harapan saya pada nama yang saya berikan untuk rumah makan saya ini adalah, supaya rumah makan saya ini laris dan rezekinya tetap mengalir, tetap setabil, sama halnya air *talago* yang tenang dan tergenang (Tanggal wawancara 1 Juli 2012. Durasi wawancara 24 Menit, 12 Detik).

LAMPIRAN 29

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Dunia Baru*

Identitas Pemilik Rumah Makan:

Nama : Bapak Usril

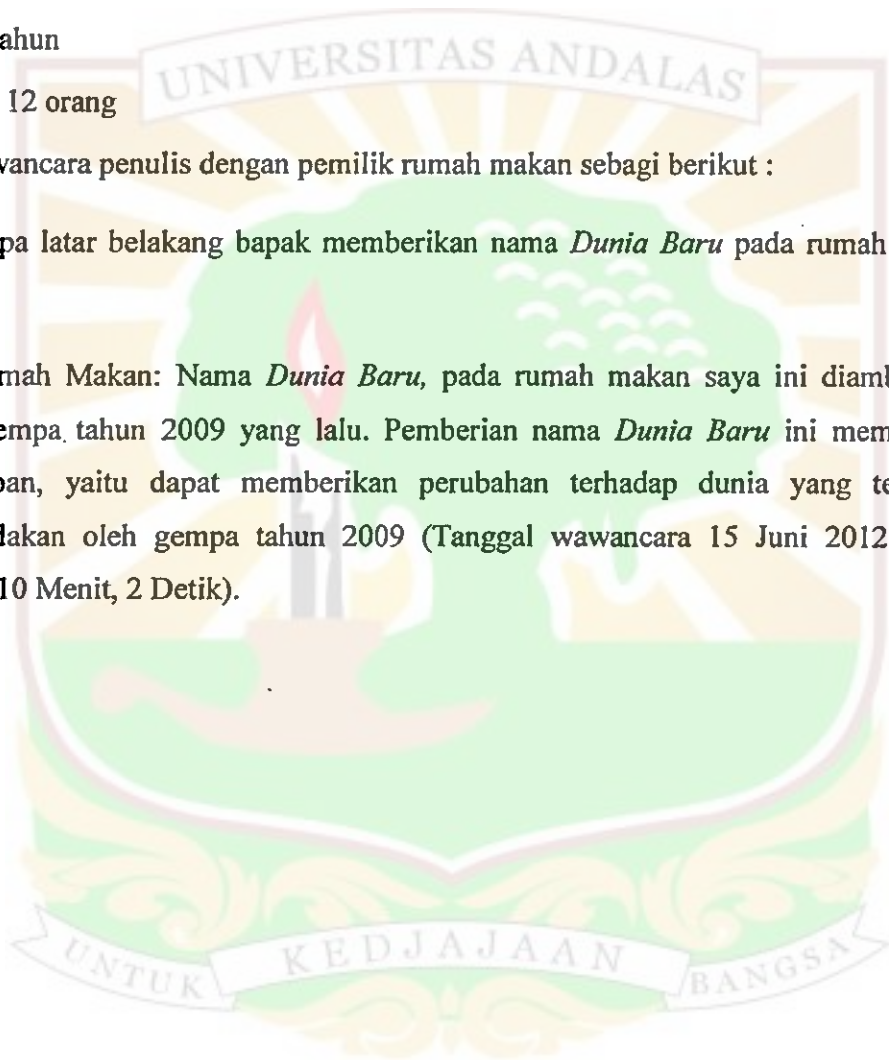
Umur : 50 tahun

Karyawan : 12 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis : Apa latar belakang bapak memberikan nama *Dunia Baru* pada rumah makan bapak?

Pemilik Rumah Makan: Nama *Dunia Baru*, pada rumah makan saya ini diambil dari peristiwa gempa tahun 2009 yang lalu. Pemberian nama *Dunia Baru* ini mempunyai suatu harapan, yaitu dapat memberikan perubahan terhadap dunia yang telah di porakporandakan oleh gempa tahun 2009 (Tanggal wawancara 15 Juni 2012. Durasi wawancara 10 Menit, 2 Detik).



LAPIRAN 30

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Talago Sari*

Identitas Pemilik Rumah Makan :

Nama : H. Abu Sari

Umur : 55 tahun

Karyawan : 9 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan:

Penulis : Kenapa bapak memberikan nama *Talago Surya* pada rumah makan bapak?

Pemilik Rumah Makan: Nama yang saya berikan ini berasal dari nama *Talago* dan sari. *Talago* menandakan alam yang mencerminkan suatu keindahan sedangkan sari disini memiliki arti yang berkaitan dengan rasa dan aroma pada makanan.

Penulis : Apakah bapak memiliki suatu harapan terhadap nama yang bapak berikan pada rumah makan bapak?

Pemilik Rumah Makan: Ya, harapan saya adalah semoga dari nama yang saya berikan pada rumah makan ini memberikan keserupaan seperti *talago* yang memiliki air yang mengalir tenang diatas perbukitan dan dari kata *sari* saya memiliki harapan bahwasanya dengan menggunakan nama sari dapat tercermin langsung yang mengacu pada masakan pada rumah makan saya, karena *sari* disini saya berikan berdasarkan sari makanan.

(Tanggal wawancara 5 Juni 2012. Durasi wawancara 27 Menit, 6 Detik).

LAMPIRAN 31

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Talago Surya*

Identitas Pemilik Rumah Makan:

Nama : Bapak Syaiful

Umur : 49 tahun

Karyawan : 12 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan :

Penulis : Apa latar belakang bapak memberikan nama *Talago Surya* pada rumah makan bapak?

Pemilik Rumah Makan : Ya. Pemberian nama pada rumah makan saya ini diambil dari kata *talago* dan *surya*.

Penulis : Menurut bapak, apa arti dari *talago* dan *surya* yang ada pada rumah makan bapak ?

Pemilik Rumah Makan : *Talago* disini memiliki arti air yang tergenang dan memiliki nilai keindahan tersendiri, dan *surya* disiniberkaitan dengan sinar.

Penulis : Apakah bapak memiliki suatu harapan pada nama yang telah diberikan?

Pemilik Rumah Makan : Ya, harapan saya pada nama rumah makan saya ini adalah, semoga rumah makan saya ini menjadi rumah makan yang rezekinya mengair seperti *talago* dan menjadi rumah makan yang selalu memancarkan cahaya terang agar menarik perhatian setiap pembeli yang datang untuk singgah ke rumah makan *talago surya* (Tanggal wawancara 30 Juni 2012. Durasi wawancara 30 Menit, 11 Detik.

LAMPIRAN 32

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Terang*

Identitas Pemilik Rumah Makan :

Nama : H. Dadang

Umur : 47 tahun

Karyawan : 11 orang

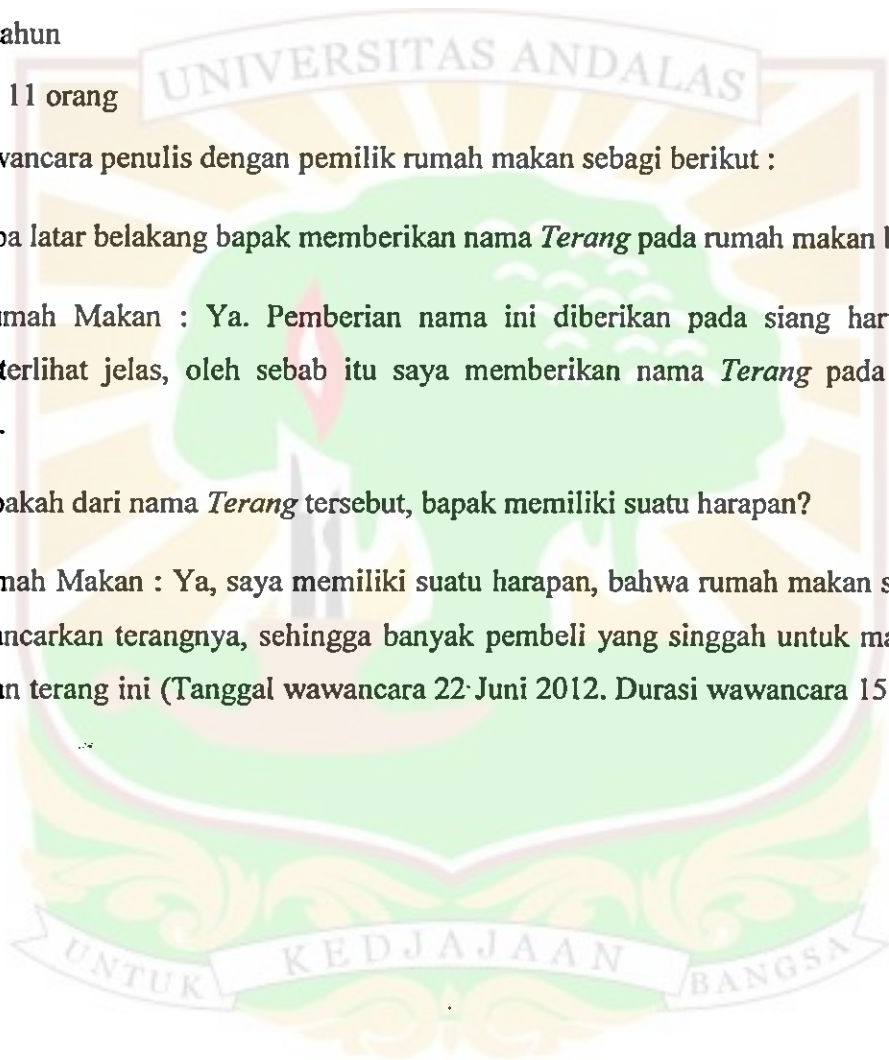
Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis : Apa latar belakang bapak memberikan nama *Terang* pada rumah makan bapak ?

Pemilik Rumah Makan : Ya. Pemberian nama ini diberikan pada siang hari, yang keadaanya terlihat jelas, oleh sebab itu saya memberikan nama *Terang* pada rumah makan saya.

Penulis : Apakah dari nama *Terang* tersebut, bapak memiliki suatu harapan?

Pemilik Rumah Makan : Ya, saya memiliki suatu harapan, bahwa rumah makan saya ini dapat memancarkan terangnya, sehingga banyak pembeli yang singgah untuk makan di rumah makan terang ini (Tanggal wawancara 22 Juni 2012. Durasi wawancara 15 Menit, 7 Detik).



LAMPIRAN 33

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Danau Cimpago*

Identitas Pemilik Rumah Makan :

Nama : Ibu Len

Umur : 40 tahun

Asal : Pariaman

Alamat: Jl. Simpang Purus Tepi Laut

Karyawan : 7 orang

Bentuk wawancara dengan pemilik rumah makan sebagai berikut:

Peneliti : bagaimana ceritanya, ibu dapat memberikan nama pada rumah makan ibu menggunakan nama *Danau Cimpago*?

Pemilik Rumah Makan: Oh itu, ya ceritanya begini. Rumah makan ini diberikan dengan nama *Danau Cimpago*, karena letak dan posisi rumah makan berada di depan danau Cimpago.

Peneliti: *Danau Cimpago* menurut ibu memiliki arti apa? *Cimpago* itu bahasa apa? Kebetulan saya bukan penutur bahasa Minang.

Pemilik Rumah Makan: *Danau cimpago* itu adalah danau buatan yang terletak di daerah Muaro, airnya hijau dan sering menjadi tempat favorit anak-anak remaja ketika sore hari. *Cimpago* artinya bunga dalam bahasa Minangkabau. Berdasarkan cerita dari mulut kemulut, sebelum danau ini dibuat, terdapat parit yang terdapat beberapa bunga kamboja yang berada ditanggul parit tersebut. bunga kamboja memiliki batang yang menjulang tinggi dan bunganya berwarna putih, baunya wangi. bunga kamboja banyak ditemukan di makam. Bunga-bunga ini setiap pagi berjatuhan ke parit, mengumpul menjadi satu diatas permukaan air yang tenang dan mengeluarkan aroma wanginya yang mencuri perhatian setiap orang yang lewat.

Peneliti: Menurut ibu, nama pada rumah makan yang ibu berikan ada kaitannya dengan tradisi (budaya) Minang yang ibu miliki?

Pemilik Rumah Makan: ada, *Cimpago* itu merupakan bahasa Minang. Karena saya ingin setiap pembeli memiliki anggapan bahwa pemilik rumah makan tersebut adalah orang Minangkabau, meskipun tidak mencantumkan kata-kata Minang pada papan usaha tapi karena *Cimpago* itu adalah bahasa Minang, jadi sudah mewakili bahwa saya orang Minang dan memiliki budaya Minang.

Pemilik rumah makan: oh iya satu lagi, pemberian nama danau *Cimpago* ini adalah, agar setiap pembeli yang datang selalu ingat, karena rumah makan ini terletak di depan danau *Cimpago* (Tanggal wawancara 30 Mei 2012. Durasi wawancar 30 Menit, 5 Detik).



LAMPIRAN 34

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Pantai Wisata*

Identitas Pemilik Rumah Makan :

Nama : ibu Rini

Umur: 45 tahun

Alamat : Jl. Samudera Purus II

Jumlah karyawan : 12 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis: Apa latar belakang bapak/ibu memberikan nama *Pantai Wisata* pada usaha rumah makan yang bapak miliki?

Pemilik Rumah Makan: saya memberikan nama *Pantai Wisata* pada rumah makan ini, karena rumah makan saya terletak di tempat wisata. Tujuan pemberian nama pada rumah makan saya, agar setiap pembeli ingat dengan rumah makan ini yang letaknya di sekitar tempat wisata.

Penulis: Apa alasan bapak/ibu memberikan nama *Pantai Wisata* pada rumah makan bapak/ibu ?

Pemilik Rumah Makan: Agar rumah makan ini menjadi rumah makan yang banyak pengunjungnya seperti *Pantai Wisata* yang selalu dipenuhi masyarakat untuk menikmati liburan dan dijadikan tempat rekreasi (Tanggal wawancara 3 Juni 2012. Durasi wawancara 20 Menit, 7 Detik).

LAPIRAN 35

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Fajar Baru*

Identitas Pemilik Rumah Makan :

Nama : Bapak Abidin

Umur : 55 tahun

Karyawan : 10 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis : Apa latar belakang bapak memberikan nama *Fajar Baru* pada rumah makan yang bapak miliki?

Pemilik Rumah Makan : Karena saya ingin rumah makan saya yang menggunakan nama fajar baru dapat memberikan keserupaan seperti halnya *Fajar Baru* yang selalu bersinar.

Penulis : Menurut bapak, apa arti dari *Fajar Baru*?

Pemilik Rumah Makan: *Fajar Baru* mempunyai arti cahaya yang berwarna merah di langit sebelah timur pada akan matahari terbit.

Penulis : Apakah ada harapan, dalam penamaan yang bapak berikan pada rumah makan bapak?

Pemilik Rumah Makan : Ya, tentu saya mempunyai harapan pada nama rumah makan yang saya berikan, yaitu saya berharap nama *Fajar Baru* dapat memberikan cerminan pada rumah makan saya seperti *Fajar Baru* yang mengeluarkan cahaya, sehingga rumah makan ini tetap bersinar (Tanggal wawancara 29 Juni 2012. Durasi wawancara 25 Menit, 10 Detik).

LAMPIRAN 36

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Padi Rimbun*

Identitas Pemilik Rumah Makan:

Nama : Bapak Syaiful

Umur : 55 tahun

Alamat : Jl. Raya Andalas No 9. A Padang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis : Apa latar belakang bapak memberikan nama *Padi Rimbun* pada rumah makan bapak ?

Pemilik Rumah Makan : Dulunya saya ini adalah seorang petani yang selalu sukses menanam padi, setiap padi yang saya tanam pasti memiliki daun dan padi yang rimbun.

Penulis : Kenapa bapak memberikan nama *Padi Rimbun*?

Pemilik Rumah Makan : Karena usaha yang saya miliki ini berkaitan dengan yang namanya padi, iyakan..., rumah makan ini menyediakan nasi dan masakan. Nah nasi tersebut berasal dari padi.

Penulis : Apakah ada harapan dalam pemberian nama *Padi Rimbun* pada rumah makan bapak?

Pemilik Rumah Makan : Harapan saya, pada nama yang saya berikan ini agar menjadikan rumah makan saya banyak diminati, karena mencerminkan dari padi tersebut dan juga agar memiliki banyak pembeli sesuai dengan kata rimbun yang berada pada nama rumah makan saya (Tanggal wawancara 30 Juni 2012. Durasi wawancara 34 Menit, 3 Detik).

LAMPIRAN 37

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Tepi Laut*

Identitas Pemilik Rumah Makan :

Nama : Bapak Us

Umur : 55 tahun

Alamat : Jl. Olo Ladang

Karyawan : 12orang

Bentuk wawancara dengan peilik rumah makan sebagai berikut :

Peneliti : Apa latar belakang pemberian nama pada rumah makan yang bapak/ibu miliki?

Pemiliki Rumah Makan : Ya. Rumah makan ini diberikan dengan nama *Tepi Laut*, karena rumah makan berada di dekat laut. Saya memberikan nama pada usaha rumah makan saya sesuai dengan keadaan yang berada di sekeliling rumah makan ini didirikan.

Peneliti : apakah ada kaitannya antara nama pada rumah makan bapak/ibu dengan tempat rumah makan ini didirikan?

Pemilik Rumah Makan : ya tentu ada. Saya mengkaitkannya dengan *Tepi Laut* yang indah dan sering banyak dikunjungi oleh banyak orang. Saya berharap agar rumah makan yang saya miliki menjadi rumah makan yang banyak pengunjunnya (Tangga wawancara 3 Juni 2012. Durasi wawancara 25 Menit, 10 Detik).

LAMPIRAN 38

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Asam Padeh*

Identitas Pemilik Rumah Makan :

Nama : Ibu Lelawati

Umur : 48 tahun

Karyawan : 10 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis : Apa latar belakang ibu memberikan nama *Asam Padeh* pada rumah makan ibu?

Pemilik Rumah Makan : Nama *Asam Padeh* saya berikan ini, karena rumah makan saya ini, hanya menyediakan masakan khusus asam padeh saja, tidak ada yang lain.

Penulis : Apa tujuan ibu , memberikan nama *Asam Padeh* pada rumah makan ibu?

Pemilik Rumah Makan: Ya, tujuan saya memberikan nama asam padeh ini, karena saya ingin memberitahukan bahwasanya rumah makan saya menjual masakan asam padeh dan juga membantu mempermudah bagi setiap pembeli yang mencari masakan *asam padeh*.

Penulis : Apa harapan ibu terhadap nama *Asam Padeh* pada rumah makan ibu?

Pemilik Rumah Makan: Harapan saya dalam pemberian nama ini adalah, semoga nama yang saya berikan pada rumah makan saya, mengikat setiap orang yang melihatnya dan untuk singgah ke rumah makan saya, karena dari kata *asam padeh* dapat mencerminkan masakan yang pedas dan sedikit asam.

Penulis : Menurut Ibu, apakah ada kaitannya nama *asam padeh* ini dengan budaya yang ibu miliki?

Pemilik Rumah Makan: Ya, tentu ada. Karena masakan *asam padeh* merupakan masakan Masyarakat Minangkabau. Oleh sebab itu, dalam pemberian nam ini bukan hanya semata-mata untuk memberikan merek saja pada rumah makan saya melainkan mengembangkan dan memperkenalkan budaya Minangkabau khususnya dalam segi kuliner (Tanggal wawancara 15 Juni 2012. Durasi wawancara 30 Menit, 12 Detik).

LAMPIRAN 39

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Rumah Randang*

Identitas Pemilik Rumah Makan :

Nama : Ibu Siska

Umur : 35 tahun

Karyawan : 8 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis : Apa latar belakang ibu memberikan nama *Rumah Randang* pada usaha rumah makan yang ibu miliki?

Pemilik Rumah Makan : Nama ini diberikan pada rumah makan saya, karena saya adalah orang Minangkabau, dalam hal ini masakan yang paling terkenal di penjuru dunia dari Minangkabau adalah randang, oleh karena itu saya memberikan nama randang tersebut. selain itu rumah makan ini hanya menyediakan khusus randang tidak termasuk masakan yang lainnya, sedangkan kata rumah disini mencerminkan tempat usaha ini didirikan, yaitu dikelola di rumah saya sendiri, dan saya tidak memiliki bangunan yang khusus untuk rumah makan ini.

Penulis : Apa tujuan Ibu memberikan nama *Rumah Randang* pada rumah makan yang ibu miliki?

Pemilik Rumah Makan : Ya, tujuan saya memberikan nama *Rumah Randang* ini adalah agar memudahkan masyarakat khususnya bagi pendatang sebagai wisatawan yang mencari *randang* untuk dijadikan buah tangan, dalam hal ini saya juga menyediakan pesanan dalam jumlah yang cukup banyak.

Penulis : Apakah ibu memiliki harapan pada nama rumah makan yang ibu miliki?

Pemilik Rumah Makan : Harapan saya pada nama yang saya berikan pada rumah makan saya adalah semoga memberikan keserupaan seperti halnya masakan *randang* yang telah terkenal di penjuru dunia, dan itu semoga terjadi pada rumah makan yang saya miliki, yaitu menjadi rumah makan yang terkenal sama halnya dengan *randang* tersebut.

LAMPIRAN 40

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Gulai Kambing*

Identitas Pemilik Rumah Makan:

Nama : Bapak Syafian

Umur : 48 tahun

Karyawan : 8 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis : Kenapa bapak memberikan nama *Gulai Kambing* pada rumah makan yang bapak miliki?

Pemilik Rumah Makan : Pemberian nama gulai kambing ini diberikan, karena masakan yang pertama kali saya jual adalah gulai kambing. *Gulai Kambing* inilah yang telah membuat usaha saya semakin sukses, sehingga saya bisa membangun rumah makan yang besar dan memiliki cabang rumah makan *Gulai Kambing* ini.

Penulis : Apa tujuan bapak memberikan nama *Gulai Kambing*?

Pemilik Rumah Makan: Tujuan pemberian nama gulai kambing, selain untuk memberikan informasi bahwasanya rumah makan saya menyediakan masakan yang khususnya *gulai kambing*, juga mengingatkan sebuah kenangan dulu, diaman saya pernah bekerja disalah satu rumah makan di Pulau Jawa, kebetulan saya di percaya untuk membuat gulai salah satunya adalah *gulai kambing*, iduk semang saya percaya karena saya adalah orang Minang yang terkenal dengan masakan yang enak.

Penulis : Apakah ada harapan, dalam pemberian nama *Gulai Kambing* pada rumah makan bapak ?

Pemilik Rumah Makan : Ya, tentu saya memiliki suatu harapan pada rumah makan yang saya berikan, harapannya adalah semoga nama yang saya berikan pada rumah makan ini memberikan keuntungan dan banyak di cari oleh pembeli (Tanggal wawancara 12 Juni 2012. Durasi wawancara 25 Menit, 3 Detik).

LAMPIRAN 41

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Palanta Minang*

Identitas Pemilik Rumah Makan:

Nama : Nama : Halamsyah

Umur : 49

Alamat : Jl. Samudra Purus II

Karyawan : 11 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis : Apa latar belakang pemberian nama pada rumah bapak/ibu sehingga diberi nama *palanta minang*??

Pemilik rumah makan: Ya. Pemberian nama *palanta minang* pada rumah makan ini, karena mengacu pada tempat duduk yang ada pada rumah makan saya yaitu menggunakan lesehan dan Minang merupakan suatu cerminan bahwa saya orang Minangkabau, dan kata *palanta* hanya ada didalam bahasa Minangkabau yang artinya lesehan. Mengangkat nama *Palanta Minang* merupakan suatu keunikan tersendiri bagi saya, selain itu pemilik rumah makan selalu memutar musik-musik khas Minangkabau yang menandakan bahwa saya selalu melestarikan kebudayaan yang saya miliki (Tanggal wawancara 30 Mei 2012. Durasi wawancara 15 Menit, 10 Detik).

LAMPIRAN 42

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Surya*

Identitas Pemilik Rumah Makan:

Nama : Bapak Aswin

Umur : 60 tahun

Karyawan : 12 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis: Bagaimana ceritanya bapak bisa memberikan nama *Surya* pada rumah makan yang bapak miliki?

Pemilik Rumah Makan: Jadi begini, *Surya* dipilih untuk nama rumah makan saya, karena rumah makan saya ini menghadap kearah timur, pas tepatnya matahari terbit. Oleh karena itu diberi nama *Surya*.

Penulis : Menurut bapak, apa arti dari kata *Surya*?

Pemilik Rumah Makan: *Surya* memiliki arti matahari yang mengeluarkan sinarnya ke bumi.

Penulis : Apakah ada harapan dalam pemberian nama *Surya* pada rumah makan bapak?

Pemilik Rumah Makan: Ya. Harapan saya pada nama rumah makan yang saya berikan terhadap rumah makan saya adalah, semoga rumah makan saya ini menjadi rumah makan yang terkenal yang diserupakan dengan surya yang terletak di langit merupakan tempat yang tinggi. Selain itu agar rumah makan ini tetap bercahaya dan banyak pembeli yang datang (Tanggal wawancara 29 Juni 2012. Durasi wawancara 20 Menit, 4 Detik).

LAMPIRAN 45

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Goyang Lidah*

Identitas Pemilik Rumah Makan :

Nama : H. Iswardi

Umur : 60 tahun

Karyawan : 10 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis : Kenapa bapak memberikan nama *Goyang Lidah* pada usaha rumah makan yang bapak miliki?

Pemilik Rumah Makan : Nama ini diberikan karena memiliki sebuah cerita, yaitu waktu dulu saya pernah bekerja di sebuah warung bakso yang namanya *Goyang Lidah*. Dimana warung bakso ini sangat laris sekali. Bertahun-tahun saya bekerja di warung bakso *Goyang Lidah*. Nah setelah saya berhenti saya mencoba untuk membuka rumah makan yang diberi nama *Goyang Lidah*, agar rumah makan saya ini laris selaris warung bakso *Goyang Lidah* tempat saya bekerja dulu.

Penulis : Menurut bapak, apakah *Goyang Lidah* memiliki arti?

Pemilik Rumah Makan: Tentu ada artinya, *goyang* memiliki arti bergerak dan juga *lidah* adalah salah satu alat organ tubuh yang berfungsi untuk mengkonsumsi makanan. Dalam hal ini saya mengartikannya bahwa *goyang lidah* itu mencerminkan suatu kelezatan terhadap masakan yang dimakannya.

Penulis : Apakah harapan bapak dalam pemberian nama *Goyang Lidah* pada rumah makan bapak?

Pemilik Rumah Makan: Harapan saya pada pemberian nama rumah makan ini adalah, agar rumah makan ini menjadi rumah makan yang banyak pembelinya seperti warung bakso tempat saya bekerja dulu dan dari kata *goyang lidah* dapat mencerminkan suatu rasa penasaran bagi setiap pembeli yang melihatnya (Tanggal wawancara 10 Juli 2012. Durasi wawancara 25 Menit, 3 Detik).

LAMPIRAN 46

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Saiyo*

Identitas Pemilik Rumah Makan:

Nama : Bapak Priyatno Sobirin

Umur : 50 tahun

Karyawan : 9 orang

Bantuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis : Apa latar belakang bapak memberikan nama *Saiyo* pada rumah makan bapak?

Pemilik Rumah Makan: Nama ini diberikan sesuai dengan nama tempat saya bekerja dulu pada rumah makan *Saiyo* yang berada di Jakarta. Pemberian nama *Saiyo* ini karena saya ingin rumah makan saya dapat tertular laris seperti rumah makan *Saiyo* yang berada di Jakarta, tempat saya bekerja dulu.

Penulis : Menurut bapak apa arti *Saiyo* tersebut?

Pemilik Rumah Makan: *Saiyo* itu sama saja artinya dengan setuju atau serasa.

Penulis : Apakah dalam penamaan rumah makan ini terdapat suatu harapan?

Pemilik Rumah Makan: Ya. Saya mempunyai harapan, semoga rumah makan saya ini selaris rumah makan *Saiyo* yang berada di Jakarta. Selain itu, semoga rumah makan ini menjadi rumah makan pilihan setiap pembeli karena rasanya cocok disetiap lidah pembeli (Tanggal wawancara 11 Juli 2012. Durasi wawancara 24 Menit, 2 Detik).

LAMPIRAN 47

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Jo Lolong*

Identitas Pemilik Rumah Makan

Nama : H. Elsyafri Bakar

Umur : 56 tahun

Karyawan : 10 orang

Bantu wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis : Apa latar belakang bapak memberikan nama rumah makan bapak dengan *Jo Lolong*?

Pemilik Rumah Makan: Pemberian nama *jo lolong* ini berasal dari kata *Jo* dan *Lolong*. *Jo* memiliki arti dengan dan *Lolong* memiliki arti lurus. Pemberian nama pada rumah makan ini karena terletak di jalan lurus yang berada di *lolong* dan kata *Jo* ini menunjukkan dengan. Dalam pengertian yang lain rumah makan ini memiliki makna dengan kelurusan.

Penulis : Apakah bapak memiliki harapan terhadap nama yang telah diberikan pada rumah makan bapak?

Pemilik Rumah Makan : Ya. Harapan saya terhadap nama pada rumah makan saya ini adalah, agar rumah makan saya ini selalu mengingatkan saya untuk terus berada di jalan yang lurus dan berusaha menjadi pengusaha yang jujur dalam pengelolaan rumah makan ini (Tanggal wawancara 24 Juni 2012. Durasi wawancara 15 Menit, 10 Deti).

LAMPIRAN 48

Wawancara Penulis dengan Pemilik Rumah Makan *Ajo Paris*

Identitas Pemilik Rumah Makan :

Nama : Bapak Rahmat. S

Umur : 52 tahun

Karyawan 10 orang

Bentuk wawancara penulis dengan pemilik rumah makan sebagai berikut :

Penulis : Apa latar belakang bapak memberikan nama *Ajo Paris* pada rumah makan bapak?

Pemilik Rumah Makan : Pemberian nama pada rumah makan saya ini adalah, karena saya dipanggil *Ajo*, karena saya merupakan orang Pariaman, sedangkan *Paris* merupakan singkatan dari Pariaman dan sekitarnya yang merupakan kampung saya.

Penulis : Apa arti dari kata *Ajo* tersebut?

Pemilik Rumah Makan: *Ajo* merupakan, panggilan buat laki-laki yang sama halnya dengan abang dalam bahasa Indonesia.

Penulis : Tujuan bapak memberikan nama *Ajo Paris* pada rumah makan bapak apa?

Pemilik Rumah Makan: Ya. Karena saya ingin setiap pembeli tau bahwa saya orang Pariaman tercermin dari kata *Ajo* dan Paris (Pariaman dan sekitarnya).

Penulis : Apa harapan bapak terhadap nama yang telah bapak berikan pada rumah makan bapak tersebut?

Pemilik Rumah Makan: Harapan saya terhadap rumah makan yang saya berikan adalah, agar rumah makan saya ini menjadi rumah makan yang banyak dikunjungi oleh setiap orang khususnya wisatawan, karena kata *Paris* disini bukan mengacu pada Negara Paris tapi pariaman dan sekitarnya.